

Amal Qardasy bint al-Husain, *Peran Wanita dalam Perwayatan Hadis*.

Kaukab Siddiqi, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Mahmud Mahdi al-Istanbuli & Mustafa Abu Nasr asy-Syibli, *Nisa' Haula ar-Rasul waar-Radd 'ala Muftarayat al-Mustasyriqin*, terj. Ahmad Sarbaini, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Az-Zahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Syaikh Muhammad Raji Kinas, *Azwaj al-Khulafa*, terj. Mahfud Hidayat, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007.

Ahmad Khalil Jum'ah, *Nisa' min Asf an-Nubuwwah*. Damaskus: Dar Ibn Kasir, 2000.

Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala S'ahih Muslim*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

25 PEREMPUAN TELADAN

(Para Istri, Putri, & Sahabat Perempuan Nabi saw.)

Penulis:

Hj. Umma Farida Lc., MA

Editor:

H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si

KATA PENGANTAR

Perempuan selama ini banyak dideskripsikan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan, tertindas di tengah-tengah komunitas dengan mengatas namakan ajaran agama. Buku ini hendak menyajikan sisi penting dalam sejarah kehidupan para tokoh perempuan sejak masa Rasulullah saw. yang memainkan peran signifikan sepanjang dakwah Islam.

Tidak ada satu fase pun dalam kesuksesan dakwah Islam melainkan pasti ada keterlibatan para perempuan di dalamnya. Perjalanan hidup para perempuan yang memperoleh didikan langsung dari Rasulullah saw. ini, keutamaan, dan semangat berjuang mereka seharusnya dapat diteladani dan dijadikan pelajaran, tidak hanya bagi kalangan perempuan saja, tetapi juga bagi kaum laki-laki.

Banyak tokoh perempuan yang tercatat namanya dalam sejarah dan sangat layak diteladani, di antaranya: Khadijah sang pebisnis ulung, Aisyah guru perempuan dari para sahabat Rasulullah saw., Hafshah sang pemelihara naskah asli al-Qur'an, Ummu Salamah sang pemberi solusi bagi Rasulullah saw. dalam situasi genting di Hudaibiyyah, Sumayyah bint Khubbat} perempuan syahidah pertama dalam Islam, Nusaibah bint Ka'ab Tameng Rasulullah saw. dalam perang Uhud, Rufaidah al-Aslamiyyah dokter perempuan pertama dalam Islam dan lain-lain.

Buku ini tidak akan pernah tersusun tanpa bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, khususnya kepada: Abah Drs. KH. Muhammad Asyiq dan Ibu Hj. Rohmatun, serta Prof. Dr. Abdul Hadi, MA selaku Ketua STAIN Kudus.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada suami tercinta, Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc, M.Si. Juga, kepada anak-anak tersayang, Akmal Fawwaz Aulia Rahman dan Azka Fayyadh Atqia Rahman yang berusaha memberikan toleransi waktu ketika umminya sedang berada di depan

Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qissh}wa 'Ibar wa Iz}at min Hayah as}S}habbiyyat*, terj. Irwan Raihan, Solo: Pustaka Arafah, 2011.

Al-Bukhari, *al-Jami' as}S}h}h}h}* Cairo: Dar al-Hadis, 1997.

At}T}abr}a}n}i} *al-Mu'jam al-Kabi}r*, Maktabah Syamilah

Mustafa Murad, *30 Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Abdul Aziz asy-Syinnawi, *Nisa' as}S}h}h}bah*, Cairo: Maktabah at-Turas al-Islami, 1999.

M. Badruttamam, *Beginilah Rasulullah saw. Menggauli Istri-istrinya*, Surabaya: Mashun, 2009.

Aba Firdaus al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Achmad Djunaidi & Thobieb al-Asyhar, *The Secret of Success Khadijah: Membangun Prinsip, Meraih Karier*, Ciputat: GP Press, 2008.

Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Az}m*, Saudi: Dar at-Tayyibah, 1999.

Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah Umm al-Mu'minin*, Jakarta: Pena, 2007.

Muhammad Ibrahim Salim, *Nisa' hawl ar-Rasul*, terj. Abd al-Hayy al-Kattanie, Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Ibn Abd al-Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*, Maktabah Syamilah.

Abdullah Abu as-Su'ud Badr, *Tafsir Umm al-Mu'minin Aisyah Radhiyallahu Anha*, Terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikh, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyyah, t.t.

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, Maktabah Syamilah.

DAFTAR ISI

-1-

Khadijah bint Khuwailid
(Umm al-Mu'miniñ & Pebisnis Ulung)
Biografi
Keteladanan Khadijah

-2-

Saudah bint Zam'ah
(Umm al-Mu'miniñ)\
Biografi
Keteladanan Saudah

-3-

Aisyah bint Abu Bakr
(Umm al-Mu'miniñ, As}S}ddiqah bint As}S}ddiq
& Guru Perempuan bagi Para Sahabat)
Biografi
Keteladanan Aisyah
Intelektualitas Aisyah

-4-

Hafsah bint Umar
(Umm al-Mu'miniñ, as}S}hwwamah al-Qawwamah &
Pemelihara Naskah Asli al-Qur'an)
Biografi
Keteladanan Hafsah

-5-

Zainab bint Khuzaimah
(Umm al-Mu'miniñ & Umm al-Masakin)
Biografi

menemui Rasulullah saw. dan beliau kemudian mengizinkan S}fiyyah untuk melihat jenazah saudara kandungnya.²⁴¹

S}fiyyah merupakan pahlawan perempuan. Perjuangannya dalam berjihad tidak kalah dibanding perjuangan para pejuang laki-laki. Ketika perang Khandaq, S}fiyyah bersama para perempuan lainnya dan anak-anak berada di dalam benteng. Dalam benteng tersebut, ada pula Hassan ibn Sabit, penyair Rasulullah saw.\

Kondisi kota Madinah pada waktu itu sangat kritis, karena dikepung musuh dari segala arah. Kaum Yahudi Bani Quraizah juga telah mengianati perjanjian, sehingga dengan demikian kota Madinah sedang menghadapi ancaman dari dalam dan dari luar.

Ibn Sa'ad menceritakan dalam kitabnya *at-T}baqa}t* tentang keberanian S}fiyyah sebagai berikut:²⁴²

أخبرنا أسامة حماد بن أسامة، حدثنا هشام بن عروة عن أبيه أن النبي، صلى الله عليه وسلم، كان إذا خرج لقتال عدوه من المدينة رفع أزواجه ونساءه في أطم حسان بن ثابت لأنه كان من أحصن آطام المدينة. وتخلف حسان يوم أحد فجاء يهودي فلصق بالأطم يستمع ويتخبر، فقالت **صفية بنت عبد المطلب** لحسان: انزل إلى هذا اليهودي فاقتله. فكأنه هاب ذلك، فأخذت عمودا فنزلت فختلته حتى فتحت الباب قليلا قليلا، ثم حملت عليه فضربتة بالعمود فقتلته.

Ketika Rasulullah saw. sedang pergi berperang beliau meninggalkan para istri beliau dengan para perempuan muslimah lainnya dalam suatu benteng 'Fari' yang dimiliki oleh Hassan ibn Sabit. Ini dikarenakan benteng itu merupakan benteng yang paling kokoh di Madinah. Hassan adalah orang yang tidak turut serta dalam perang Uhud. Tiba-tiba datang seorang Yahudi sedang mengelilingi benteng dan melewati parit. Lalu S}fiyyah berkata kepada Hassan, "Wahai Hassan,

²⁴¹Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 118-119; Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 416-417.

²⁴²Ibn Sa'ad, *loc. Cit.*

Khuwailid dan memiliki tiga orang anak: az-Zubair, as-Sa'ib dan Abdul Ka'bah.²⁴⁰

Keteladanan Sāfiyyah

Sāfiyyah masuk Islam pada masa-masa awal. Ia juga turut berhijrah ke Habasyah dan juga ke Yastrib. Ia seorang yang penyabar, ikhlas dan rela berkorban dalam berjihad.

Pada waktu perang Uhud, ketika pasukan pemanah meninggalkan pos pertahanan karena mengejar rampasan perang, dengan mengabaikan perintah Rasulullah saw., datanglah musuh dari belakang. Hindun bint Utbah keluar bersama kaum musyrikin untuk membalas kematian ayah dan pamannya yang telah dibunuh oleh Hamzah dalam perang Badar.

Hindun memerintahkan kepada budaknya Wahsyi untuk membunuh Hamzah dengan janji akan dimerdekakan dan diberikan hadiah yang besar. Hamzah akhirnya meninggal dalam perang Uhud akibat lembing yang dilemparkan Wahsyi tepat mengenai diri Hamzah. Hindun merasa puas dengan kematian Hamzah, hingga akhirnya ia membelah dada Hamzah dan mengunyahnya.

Kabar kematian Hamzah yang sangat mengenaskan itu sampai kepada Sāfiyyah, saudara perempuan Hamzah. Lalu ia datang ke tempat kejadian untuk mencari jenazah kakak kandungnya. Rasulullah saw. melihat Sāfiyyah. Beliau mengkhawatirkan suasana hati Sāfiyyah apabila mengetahui kondisi Hamzah. Rasulullah saw. pun memerintahkan kepada Zubair, putra Sāfiyyah, untuk mengajak ibundanya pulang. Akan tetapi, Sāfiyyah dengan tegas menjawab, "Mengapa saya harus kembali, padahal telah sampai berita kepadaku, bahwa saudaraku Hamzah telah diiris-iris dalam perjuangan membela agama Allah. Saya tentu akan bersabar menghadapi kenyataan ini dan semata-mata hanya mengharap ridā Allah." Setelah memperoleh jawaban dari ibunya, Zubair pun kembali

Keteladanan Zainab bint Khuzaimah

- 6-

Ummu Salamah

(Umm al-Mu'minin, As-Sabirah Al-Muhtasibah)

Biografi

Keteladanan Ummu Salamah

Keistimewaan Ummu Salamah

-7-

Zainab bint Jahsy

(Umm al-Mu'minin yang Sangat Khusyu' Beribadah)

Biografi

Menjadi Istri Rasulullah

Keteladanan Zainab bint Jahsy

-8-

Juwairiyah bint al-Hāris

(Umm al-Mu'minin, al-Hālah al-Malahah)

Biografi

Menjadi Tawanan Rasulullah

-9-

Sāfiyyah bint Huyay

(Umm al-Mu'minin, Perempuan Cerdas dari Bani Nadīr)

Biografi

Keteladanan Sāfiyyah

-10-

Ummu Habibah Ramlah bint Abu Sufyan

(Umm al-Mu'minin)

Biografi

Keteladanan Ummu Habibah

²⁴⁰Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 41.

-11-

Maimunah binti Al-Haris
(Umm al-Mu'minin, Perempuan dengan Kemampuan Kuat)

Biografi

Menikah dengan Rasulullah

Keteladanan Maimunah

-12-

Mariyah al-Qibtiyyah

Biografi

Keteladanan Mariyah

-13-

Zainab binti Rasulullah saw.

Biografi

Keteladanan Zainab

-14-

Ruqayyah binti Rasulullah saw.

Biografi

Keteladanan Ruqayyah

-15-

Fatimah binti Rasulullah saw.

(Putri Nabi saw., Sayyidah Nisa' Ahl al-Jannah)

Biografi

Keteladanan Fatimah

-16-

Ummu Ammar Sumayyah binti Khubbat
(Perempuan Syahidah Pertama dalam Islam)

Biografi

lelaki yang masih kerabat dari keluarganya, Bani Amr ibn Auf. Khansa' lebih tertarik kepada Abu Lubabah, dan ayahnya lebih tertarik pada anak pamannya sendiri. Oleh karena itu, kemudian ayahnya menikahkan Khansa dengan anak pamannya secara paksa.

As-Sarkhasi dalam kitabnya *al-Mabsut* mengatakan, "Ketika Khansa' menghadap Rasulullah saw., ia berkata, "Ya Rasulullah, ayah telah menikahkanku dengan anak saudaranya, tetapi aku tidak suka." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Perkenankanlah apa yang dilakukan ayahmu.: Khansa berkata lagi, "Ya Rasulullah, aku tidak menyukai perbuatan ayah yang main paksa." Maka kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Pergilah. Tidak sah pernikahan itu untukmu. Nikahlah dengan orang yang engkau kehendaki." Selanjutnya, Khansa berkata, "Aku relakan perbuatan ayah, tetapi aku ingin memberitahukan kepada umat manusia, bahwa para bapak (wali nikah) tidak punya untuk berbuat sewenang-wenang (memaksa tanpa memberitahu terlebih dahulu) dalam urusan pernikahan anak perempuannya." As-Sarkhasi selanjutnya mengatakan, "Rasulullah sama sekali tidak menyangkal perkataan Khansa tersebut."²³⁸

-25-

Safiyyah binti Abdul Mutalib

Biografi

Safiyyah binti Abdul Mutalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf ibn Qusai merupakan bibi Rasulullah saw. Ia adalah ibu Zubair ibn al-'Awwam, dan saudara perempuan Hamzah ibn Abdul Mutalib, paman Rasulullah saw. Ibunya bernama Halah binti Wuhaib ibn Abdi Manaf ibn Zahrah ibn Kilab.²³⁹

Pada masa Jahiliyah, Safiyyah pernah menikah dengan al-Haris ibn Harb ibn Umayyah, dan memiliki seorang anak laki-laki. Setelah suaminya meninggal, Safiyyah menikah dengan al-Awwam ibn

²³⁸Dikutip dari Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 108.

²³⁹Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 415.

untuk menikah dengan orang yang tidak dikehendakinya. Rasulullah saw. pernah memutuskan hubungan pernikahan Khansa' bint Khizam karena ayahnya telah menikahkan Khansa secara paksa.²³⁶

Keteladanan Khansa'

Nama lengkapnya adalah Khansa' bint Khizam al-Anṣariyyah. Ia berasal dari bani Amr ibn Auf ibn Aus. Ia menemui Rasulullah saw. ketika beliau hendak ke Madinah. Ia sudah bisa menerima dakwah Rasulullah saw. dan masuk Islam meskipun waktu itu ia masih kecil.

Ibn Sa'ad menceritakan dalam *Tabaqat*nya:²³⁷

أخبرنا وكيع بن الجراح والفضل بن دكين ومحمد بن عبد الله الأسدي عن سفيان عن أبي الحويرث الزرقى عن نافع بن جبير قال: تأيمت **خنساء بنت خدام** من زوجها فزوجها أبوها وهي كارهة فأنت النبي، صلى الله عليه وسلم، فقالت يا رسول الله إن أبي تفوت علي فزوجني ولم يشعرنى. قال: لا نكاح له، انكحي من شئت. قال الفضل بن دكين في حديثه: فرد نكاحه فنكحت أبا لبابة بن عبد المنذر.

Khansa' bint Khidam telah menjanda, lalu ayahnya menikahkannya (dengan lelaki yang bukan menjadi pilihannya), dan ia membenci hal itu. Lalu, ia pergi menemui Rasulullah saw. seraya berkata, "Sesungguhnya ayahku telah berbuat sewenang-wenang terhadapku. Ia menikahkanku tanpa lebih dahulu memberitahukan kepadaku." Rasulullah saw. lalu bersabda, "Tidak ada (tidak sah) pernikahannya. Nikahlah dengan siapa yang engkau kehendaki." Al-Fadl ibn Dakkin mengatakan, "Lalu Rasulullah saw. mencabut kembali pernikahannya, maka kemudian Khansa' menikah dengan Abu Lubabah ibn Abdul Munzir."

Abu Lubabah merupakan pejuang terkenal dari kalangan sahabat Rasulullah saw. Sementara ayah Khansa hendak menikahkannya dengan

²³⁶ Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 106-107.

²³⁷ Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 456.

Keteladanan Sumayyah

-17-

Ummu Ammarah Nusaibah bint Ka'ab
(Perisai Nabi saw. dalam Perang Uhud)

Biografi

Keteladanan Nusaibah

-18-

Fatimah bint Asad
(Ummu Ba'da Ummi Rasulillah)

Biografi

Keteladanan Fatimah bint Asad

-19-

Ummu Sulaim bint Milhan
(Da'i Perempuan & Ibunda Pelayan Rasulullah saw.)

Biografi

Keteladanan Ummu Sulaim

Keistimewaan Kedudukan Ummu Sulaim di Sisi Rasulullah saw.

-20-

Ummu Haram bint Milhan
(*Awwalu Mujahidah fi al-Bahr*, Pejuang Perempuan Pertama di Lautan)

Biografi

Keteladanan Ummu Haram

-21-

Asma' bint Abu Bakr
(Zat an-Nithqain, Orang yang memiliki dua ikat pinggang)

Biografi

Keteladanan Asma'

-22-

Rufaidah al-Aslamiyyah
(Dokter Perempuan Pertama dalam Islam)

Biografi

Keteladan Rufaidah

-23-

Asy-Syifa bint Abdillah
(Kepala Pasar Madinah & Guru Pertama Tulis-Menulis di Kalangan Umat Islam)

Biografi

Keteladanan asy-Syifa

-24-

Khansa' bint Khizam

Biografi

Keteladanan Khansa'

-25-

Safiyyah bint Abdul Mutalib

Biografi

Keteladanan Safiyyah

Asy-Syifa merupakan perempuan cerdas. Tidak jarang Umar ibn al-Khattab meminta pendapatnya tentang suatu urusan. Bahkan, Umar mempercayakan urusan manajemen pasar Madinah kepadanya. Meskipun dia seorang perempuan, tapi Umar melihat kompetensi dan kapabilitasnya untuk mengurus pasar tersebut sehingga Umar tidak ragu memberikan kepercayaan itu kepada asy-Syifa.²³³

Selain itu, asy-Syifa juga mengambil peran dalam meriwayatkan hadis Rasulullah saw. Hadis-hadis yang diriwayatkan asy-Syifa' banyak dimuat dalam karya Imam Abu Dawud. Di antara hadis yang diriwayatkan oleh asy-Syifa adalah hadis tentang amalan yang paling utama.²³⁴

Asy-Syifa meninggal dunia pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab tahun 20 H.²³⁵

-24-

Khansa' bint Khizam

Biografi

Islam menghormati hak-hak kaum perempuan. Ia memiliki kebebasan untuk memilih calon suami, bebas mengemukakan pendapat, dan bebas menuntut hak-haknya. Tidak seorang pun diperbolehkan merampas kemerdekaan perempuan, tidak seorang pun boleh menghalangi untuk mengemukakan pikirannya, atau tidak diperbolehkan bertindak melampaui batas terhadapnya. Ia memiliki hak untuk memberi ijin atau tidak memberinya.

Perempuan juga memiliki hak untuk meminta pemutusan hubungan pernikahan. Jika ia merasa tertipu atau merasa terpaksa dalam melaksanakan pernikahan, maka tidak boleh seorang pun memaksanya

²³³ Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 161; al-Istanbuli, *op.cit.*, h. 238-239.

²³⁴ Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 180-181.

²³⁵ Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 163.

Asy-Syifa bint Abdillah ibn Syams ibn Khalaf ibn Sʿad ibn Abdillah al-Qurasyiyah termasuk perempuan pertama yang masuk Islam. Ia adalah istri dari Abu Khasmah.²³⁰ Ia adalah perempuan yang memiliki kemampuan megobati penyakit sejak masa Jahiliyah. Ketika masuk Islam, ia memanfaatkan kemampuannya tersebut demi dakwah Islam.

Keteladanan asy-Syifa

Asy-Syifa turut serta dalam berhijrah ke Madinah, serta ikut membai'at Rasulullah saw. Beliau juga sering mengunjungi rumah asy-Syifa bahkan terkadang beliau juga tidur siang di rumahnya.²³¹

Rasulullah saw. pernah bersabda kepada asy-Syifa, “Wahai Syifa’, ajarkanlah kepada Hafshah (umm al-mu’minin) mengobati penyakit sebagaimana engkau mengajarnya menulis.” Sebagaimana termaktub dalam Sunan Abi Dawud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ الْمَصِّيصِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ عَنْ الشَّافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَ حَفْصَةَ فَقَالَ لِي أَلَا تَعْلَمِينَ هَذِهِ رُقِيَّةُ التَّمَلَّةِ كَمَا عَلَّمْتِيهَا الْكِتَابَةَ²³²

Rasulullah saw. juga telah menyediakan sebuah rumah khusus untuk asy-Syifa dan anak-anaknya.

Sebagaimana diketahui, asy-Syifa memiliki kepandaian dalam tulis-menulis. Ia terbiasa menulis sejak masa Jahiliyyah. Setelah masuk Islam, ia mengajari Hafshah tulis-menulis. Ia adalah guru pertama tulis-menulis di kalangan umat Islam.

²³⁰Ibn Sa’ad, *at-Tabaqat al-Kubra*, j. 8, h. 268.

²³¹Ahmad Khalil Jum’ah, *op.cit.*, h. 159.

²³²Abu Dawud, *Sunan*, j. 10, h. 391.

KHADIJAH BINT KHUWAILID (Umm al-Mu’minin & Pebisnis Ulung)

Biografi

Ia memiliki nama Khadijah bint Khuwailid ibn Asad ibn Adil Uzza ibn Qusai ibn Kilab ibn Murrh ibn Ka’b ibn Luay ibn Galib ibn Fahr ibn Malik ibn Nadf ibn Kinanah al-Qurasyi al-Asadiyyah.¹

Khadijah ini diberi gelar at-Tahirah (perempuan yang suci), istri pertama Nabi Muhammad saw., sekaligus menjadi orang pertama yang mengimani kerasulan beliau. Ibn Ishaq² mengungkapkan, “Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah, sehingga Allah meringankan beban Muhammad karenanya. Nabi Muhammad tidak mendengar satu ucapan pun yang beliau membencinya berupa penolakan dakwah beliau atau pendustaan terhadap beliau lalu beliau sedih karenanya kecuali Allah pasti memberikan kelonggaran kepada beliau saat beliau pulang kepada Khadijah. Khadijah-lah yang menguatkan beliau, meringankan derita, membenarkan, dan mengajaknya untuk tidak menggubris semua tindakan orang kafir terhadap beliau.”

Khadijah sangat dikenal dengan kesuciannya, kemuliaan, dan kedermawanannya. Selain itu, ia juga seorang pebisnis. Menurut Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, kafilah dagangnya setara dengan kafilah dagang kaum Quraisy seluruhnya.³

Perjuangan Khadijah di awal kerasulan Rasulullah saw. sangat terkenang dalam diri beliau, hingga beliau masih sering menyebut-nyebut nama Khadijah di hadapan para istri beliau. Bahkan dalam suatu riwayat

¹Ibn Sa’ad, *at-Tabaqat al-Kubra*, Maktabah Syamilah, j. 8, h. 14.

²Ibn Ishaq, *Sirah Ibn Ishaq*, Maktabah Syamilah, j. 1, h. 12.

³Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, *Qishs/wa ‘Ibar wa Izah min Hayah asf Sahabiyyat*, terj. Irwan Raihan, Solo: Pustaka Arafah, 2011, h. 36.

dari Aisyah disebutkan bahwa ia merasa cemburu jika Rasulullah saw. menyebut-nyebut Khadijah dan menyanjungnya.⁴ Lalu Aisyah berkata, “Betapa sering engkau menyebut perempuan yang *humaira* itu, padahal Allah telah menggantikannya untukmu dengan perempuan yang lebih baik dari dia. Rasulullah bersabda,

لَقَدْ آمَنْتَ بِي إِذْ كَفَرَ بِي النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَرَزَقْتَ مِنِّي
الْوَلَدَ إِذْ حُرِّمْتَنِي مِنِّي⁶

“Khadijah beriman kepadaku ketika semua orang mengingkari aku. Ia membenarkan aku tatkala orang-orang mendustakanku. Ia menghibur dan menghilangkan kesedihanku. Ia membantuku dengan hartanya ketika orang-orang melarang itu. Allah menganugerahkan kepadaku anak melalui rahimnya, sedangkan Allah tidak memberiku anak dari perempuan lain.”

Perempuan utama ini dilahirkan di Makkah, 15 tahun sebelum tahun Gajah, dan menikah dengan Muhammad ketika ia berumur 40 tahun, sedangkan umur Muhammad saat itu 25 tahun. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., ia pernah menikah dengan Abu Halah ibn Zurarah at-Tamimi, dan dikaruniai satu anak bernama Hind ibn Abu Halah. Namun, umur Abu Halah tidak panjang, ia wafat sebelum menjadi pemimpin kaum Quraisy.⁷

Beberapa tahun kemudian, Khadijah kembali menikah dengan pemuka Quraisy yang bernama Atiq ibn Aiz ibn Abdullah al-Makhzumi. Akan tetapi, pernikahan kedua ini juga tidak bertahan lama.

⁴Al-Bukhari, *al-Jami' as-Sihhah* Cairo: Dar al-Hadis, 1997, h. 186, hadis no. 3533.

⁵Artinya: Yang berwarna merah pipinya.

⁶At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabah Syamilah, juz 16, h. 319. Lihat pula Mustafa Murad, *30 Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002, h. 128.

⁷Abdul Aziz asy-Syinnawi, *Nisa' as-Sihhah*, Cairo: Maktabah at-Turas al-Islami, 1999, h. 7.

Ketika Sa'ad terluka parah dalam perang Khandaq, umat Islam membawanya kepada seorang perempuan yang bernama Rufaidah, yang memiliki kepandaian dalam mengobati orang-orang yang terluka. Kemudian saran itu dipenuhi, hingga apabila Rasulullah saw. melewatinya pada sore hari, beliau bertanya kepada Sa'ad, “Bagaimana kabarmu sore ini?” dan jika beliau menjenguknya pagi hari, Rasulullah saw. bertanya, “Bagaimana keadaanmu pagi ini?” Lalu Sa'ad memberikan jawaban kepada Rasulullah saw.

Dengan demikian, jika ada orang yang membutuhkan pengobatan, maka Rufaidahlah tokohnya, hingga ia memperoleh gelar *awwalu tabibah fi al-Islam* (dokter perempuan pertama dalam Islam).

Aba Firdaus mengutip sebuah puisi tentang ketokohan Rufaidah dai kitab al-Ilyazah al-Islamiyyah yang ditulis oleh Ahmad Muharram yang terjemahnya adalah sebagai berikut.²²⁹

*Wahai Rufaidah
Ajarkanlah Kasih sayang kepada manusia
Tambahkan ketinggian harkat kaummu
Ambillah orang yang terluka dan sayangilah
Berkelilinglah di sekitarnya dari waktu ke waktu
Bila orang-orang tidur mendengkur
Maka janganlah engkau tidur
Demi mendengar rintihan orang yang sakit*

-23-

Asy-Syifa bint Abdillah
(Kepala Pasar Madinah & Guru Pertama Tulis-Menulis di Kalangan
Umat Islam)

Biografi

²²⁹Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 228.

pembantai itu saya kira adalah engkau.” Hajjaj berdiri dan beranjak meninggalkan Asma’ tanpa menjawab sepele kata pun.²²⁵

Asma’ meninggal dunia beberapa hari sesudah putranya Abdullah ibn az-Zubair terbunuh pada tanggal 17 Jumad al-Ula 73 H.²²⁶

-22-

Rufaidah al-Aslamiyyah (Dokter Perempuan Pertama dalam Islam)

Biografi

Rufaidah al-Aslamiyyah adalah perempuan dari Bani Aslam yang biasa mengobati orang-orang yang terluka ketika peperangan terjadi antara umat Islam dan kaum kafir Quraisy dengan hati ikhlas. Ibn Ishaq menyebutkan dalam kisah Sa’ad ibn Mu’az ketika ia terluka dalam perang Khandaq, lalu Rasulullah saw. bersabda, “Tempatkanlah Sa’ad dalam kemah Rufaidah di masjid (Nabawi), sehingga aku dapat menjenguknya dari dekat.”²²⁷

Keteladanan Rufaidah

Al-Bukhari juga menyebutkan kisah tentang Rufaidah ini dalam kitabnya, *al-Adab al-Mufrad*.²²⁸

حدثنا أبو نعيم قال : حدثنا ابن الغسيل ، عن عاصم بن عمر ، عن محمود بن لبيد قال : لما أصيب أكحل سعد يوم الخندق فثقل ، حولوه عند امرأة يقال لها : **رفيدة** ، وكانت تداوي الجرحى ، فكان النبي صلى الله عليه وسلم إذا مر به يقول : « كيف أمسيت ؟ » ، وإذا أصبح : « كيف أصبحت ؟ » فيخبره

²²⁵ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 557-561.

²²⁶ Ibn Sa’ad, *op.cit.*, j. 8, h. 255.

²²⁷ Dikutip dari Abu Firdaus, *op.cit.*, h. 227.

²²⁸ Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, j. 4, h. 202.

Keteladanan Khadijah

Sosok Khadijah adalah seorang perempuan yang luar biasa. Beliau adalah perempuan yang mencitrakan seorang perempuan sempurna. Jiwa beliau adalah perpaduan antara kecantikan, kebijaksanaan, dan kemuliaan hati.⁸ Ini dikarenakan hampir seluruh karakter kemuliaan berkumpul menjadi satu dalam diri Khadijah. Ia memiliki kemuliaan keturunan dan kemuliaan kepribadian, gengsi dan reputasi yang menonjol, cara bergaulnya yang ramah, kesucian jiwa dan hati hingga kecantikan fisiknya.

Khadijah di mata kaum Quraisy adalah perempuan yang memiliki kepribadian mulia. Perjalanan pernikahan dengan suami pertama dan keduanya, Abu-Halah dan ‘Atiq, penuh dengan romantika hidup yang indah. Ia sungguh menjadi perempuan yang mulia, sehingga banyak tokoh Quraisy yang berniat menjadikannya istri sepeninggal dua suaminya tersebut.

Khadijah memang ditakdirkan sebagai seorang perempuan, tetapi secara khusus beliau oleh Allah dikaruniai sebuah bakat berniaga yang super hebat, sehingga ia menjadi seorang perempuan yang kaya raya.

Khadijah merupakan pebisnis besar. Ia meneruskan usaha perdagangan itu setelah suaminya meninggal dunia. Namun sebagai seorang pedagang besar, tidak mungkin seluruh urusan perniagaan diurusnya sendiri. Ia harus menempuh perjalanan niaga yang jauh, yaitu ke Yaman pada musim dingin dan Syam di musim panas. Oleh karenanya, Khadijah mempekerjakan beberapa karyawan yang dapat menjalankan tugas dengan amanah atas harta dan dagangannya.

Selain diberkati kemampuan berniaga, Khadijah dikaruniai jiwa kepemimpinan (leadership) dalam memimpin sebuah perdagangan dan perusahaan.⁹ Di antara karyawan yang dapat dipercaya adalah Maisarah.

⁸M. Badruttamam, *Beginilah Rasulullah saw. Menggauli Istri-istrinya*, Surabaya: Mashun, 2009, h. 3.

⁹*Ibid.*, h. 6.

Setiap kali pulang berniaga, Maisarah selalu menceritakan kejadian luar biasa yang dialaminya dengan Muhammad. Khadijah pun takjub hingga akhirnya memutuskan menikah dengan beliau. Umur Khadijah saat itu 40 tahun, lebih tua 15 tahun dari umur Muhammad.

Rumah tangga Khadijah dengan Rasulullah saw. dikaruniai enam orang anak, dua laki-laki yang diberi nama Qasim dan 'Abdullah, dan 4 orang putri, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum dan Fatimah. Seluruh putra-putrinya lahir sebelum masa kenabian kecuali 'Abdullah. Seluruh putra Rasulullah saw. meninggal dunia pada waktu masih kecil sedangkan anak-anak perempuan beliau keseluruhannya hidup setelah masa kenabian dan turut hijrah ke Madinah.

Suatu malam Khadijah bermimpi melihat matahari yang sangat besar jatuh dari langit Makkah lalu bertahta di rumahnya. Matahari itu lalu menyinari seluruh sudut rumah dengan cahaya yang terang. Keesokan harinya, ia datang menemui Waraqah ibn Naufal, pamannya yang merupakan tokoh agama. Lalu, Khadijah berkata, "Wahai putri pamanku, andaikata Allah membenarkan mimpimu niscaya Dia akan memasukkan cahaya kenabian ke dalam rumahmu. Rumahmu akan dipenuhi oleh cahaya sang penutup para Nabi."¹⁰

Tidak berselang lama, Muhammad mulai sering menyendiri atau melakukan *tahannus* di Gua Hira', hingga suatu waktu beliau pulang ke rumah dalam kondisi gemetar. Beliau menemui Khadijah seraya berkata, "Selimuti aku... selimuti aku." Setelah agak tenang, beliau bercerita mengenai peristiwa yang dialaminya di Gua Hira' kepada Khadijah. Di sini, Khadijah memainkan perang seorang istri yang luar biasa. Ia langsung mengimaninya dan bersumpah dengan nama Allah bahwa Allah tidak akan menghinakannya, tidak akan membiarkannya. Lalu, ia menyebut akhlak suaminya yang mulia dan sifatnya yang utama, yang menyebabkan Allah tidak akan menghinakannya sampai kapan pun." Ucapan Khadijah ini mengisyaratkan pentingnya menghadirkan

pengepungan yang dilakukan tentara Hajjaj ibn Yusuf as-Saqafi di Makkah). Pada saat itu ibu sedang sakit. Abdullah bertanya, "Bagaimana keadaan dirimu ibunda?" Ibu (Asma') menjawab, "Aku sedang sakit." Abdullah berkata, "Sesungguhnya di dalam kematian itu ada kesejahteraan." Ibu menukas, "Sepertinya engkau menghendaki kematianku. Jangan engkau lakukan itu." Lalu ibu tersenyum seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak ingin mati, sampai aku mengalami salah satu dari dua keadaan: Apakah engkau terbunuh sehingga aku dapat mengharapkan pahala dari musibah itu, atautkah engkau menang sehingga menjadi sejuk pandangan mataku. Jangan sampai engkau dihadapkan pada satu muslihat dan engkau menyetujuinya hanya karena takut mati."

Urwah berkata, "Saudaraku sebenarnya hanya khawatir kalau dia terbunuh lalu ibu menjadi sedih karenanya."

Lalu, Abdullah ibn az-Zubair mengadukan kepada ibunya tentang kekhawatirannya bahwa dia mungkin akan dicincang oleh musuh sesudah kematiannya. Asma' mengucapkan kata-kata yang terkenal sepanjang sejarah, "Sesungguhnya kambing itu ketika sudah disembelih tidak lagi merasakan sakitnya dicincang." Abdullah akhirnya, terbunuh dalam pertempuran dengan tentara Hajjaj, dan Hajjaj menyalib jasad Abdullah di Masjid al-Haram.

Ketika Hajjaj berhasil membunuh Abdullah ibn az-Zubair, Hajjaj mengunjungi Asma'. Dia berkata kepadanya, "Wahai ibundaku, sesungguhnya amir al-mu'minin berpesan kepadaku untuk memperlakukan engkau dengan baik. Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Asma' menjawab dengan ketus, "Aku bukan ibumu. Aku adalah ibu orang yang disalib di puncak bukit itu. Aku tidak memerlukan apapun. Akan tetapi aku mau menyampaikan sebuah hadis kepadamu. Aku mendengar Rasulullah saw. pernah bersabda, "Akan muncul dari bani Saqif seorang pendusta dan seorang pembantai. Si pendusta sudah kita lihat kemunculannya (yang dimaksud Asma' adalah Mukhtar ibn Abi Ubaid as-Saqafi yang mengaku-ngaku sebagai Nabi), sedangkan si

¹⁰Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 42.

Asma' adalah seorang perempuan teladan yang dermawan, murah hati dan rela berkorban. Dari Abdullah ibn az-Zubair berkata, "Aku tidak pernah melihat perempuan yang lebih dermawan daripada Aisyah dan Asma', tetapi kedermawanan mereka berdua berbeda. Aisyah bisa mengumpulkan harta sedikit demi sedikit, lalu ketika sudah terkumpul banyak dia menyedekahkannya, sedangkan Asma' adalah perempuan yang tak pernah menyimpan harta untuk esok pagi."²²³

Asma' juga pernah memberikan nasehat sebagai berikut, "Berinfaklah kalian dan bersedekahkanlah. Jangan kalian menunggu berlebarnya uang. Jika kalian menunggu kelebihan harta niscaya kalian takkan memiliki kelebihan sedikitpun. Sedangkan jika kalian menyedekahkannya maka kalian tidak akan merasa kehilangan harta itu."

Dari az-Zubair ibn 'Awwam (suami Asma') dia berkata, "Aku masuk ke kamar Asma' ketika dia sedang mengerjakan shalat. Aku mendengarnya membaca ayat, "Maka Allah memberi karunia kepada kita dan menyelamatkan kita dari siksa neraka yang membakar (At-Tūr: 27). Aku berdiri, sedangkan dia masih memohon perlindungan. Ketika sudah sekian lama dia melakukan itu, aku meninggalkannya untuk pergi ke pasar, kemudian aku kembali lagi, sedang dia masih menangis dan memohon perlindungan kepada Allah."²²⁴

Asma' memiliki ilmu yang luas. Ia meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. sebanyak 58 buah. 5 hadis terdapat dalam *Shahih* al-Bukhari, 4 dalam *Shahih* Muslim, sedangkan sisanya tersebar dalam berbagai kitab hadis. Selain itu, ia adalah orang yang banyak memperhatikan dirinya secermat mungkin, mengakui dosanya, dan tidak merasa puas dengan amalannya. Ia selalu menyibukkan dirinya untuk menambah kebaikan dan ketaatan kepada Allah.

Asma' juga seorang perempuan tegar dan penyabar. Urwah berkata, "Aku dan saudara laki-lakiku (Abdullah) menjumpai ibu, sebelum dia terbunuh pada pengepungan sepuluh hari itu (yaitu

²²³Abu Firdaus, *op.cit.*, h. 95.

²²⁴Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 552-553.

ketentraman dan kegembiraan kepada pasangan hidup di kala sedang tertimpa kesedihan dan kesusahan.¹¹

Ketika umat Islam sedang diuji keimanannya dengan berbagai siksaan orang-orang kafir Quraisy, Khadijah membantu orang-orang lemah, juga para budak, yang telah diusir dan dilarang bekerja oleh orang-orang kafir. Ia juga mengeluarkan hartanya untuk memerdekakan para budak yang menghadapi berbagai aniaya dan siksaan dari para majikan yang menghendaknya untuk kembali kepada kekafiran.¹²

Rumah Khadijah menjadi tempat berlindung orang-orang yang ketakutan dan tertimpa kesedihan. Di dalam rumah itu, ia telah menyiapkan makanan untuk orang yang kelaparan. Khadijah sangat terbuka hatinya untuk jihad ini, dan setiap bertambah jumlah orang-orang yang dibantunya, bertambah pula kebahagiaan dan kesenangannya.¹³

Sejarah memang mencatat bahwa Rasulullah menikah dengan beberapa perempuan. Hal itu dilakukan setelah Khadijah meninggal dunia, dan sewaktu Khadijah masih hidup, Rasulullah saw. tidak pernah menikahi perempuan lain.¹⁴

Salah satu peristiwa yang mengingatkan perjuangan Khadijah membela Rasulullah saw. adalah pengepungan terhadap keluarga Rasulullah saw. dan beberapa orang yang berjumlah sekitar 400 orang dari Bani Hasyim dan Mutthalib di sebuah tempat yang bernama 'Syi'b Abi Talib' oleh sekawan kelompok dari Bani Umayyah yang tidak suka dengan hadirnya Islam. Meski sejatinya peristiwa ini tidak hanya dipicu oleh hadirnya Islam saja, melainkan juga dikarenakan faktor perseteruan antar klan, yaitu antara Bani Umayyah dengan Bani Hasyim.

Lembah Syi'b merupakan lembah yang sulit dijangkau manusia karena letak dan bentuknya yang terjal, di antara lekukan gunung, dan

¹¹Abu Firdaus al-Halwani, *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, h. 47; asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 10-12.

¹²*Ibid.*, h. 50.

¹³Mustafa Murad, *op.cit.*, h. 131.

¹⁴Achmad Djunaidi & Thobieb al-Asyhar, *The Secret of Success Khadijah: Membangun Prinsip, Meraih Karier*, Ciputat: GP Press, 2008, h. 11.

jalan yang sempit. Pengepungan yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun (616-619 M.) menjadikan keluarga Rasulullah saw. hanya bisa bertahan. Di sinilah Khadijah memainkan peran sebagai istri yang tegar, bahkan tetap konsisten memberi makan dan minum kepada keluarga dan saudara-saudaranya. Meski bekal makanan dan minuman tidak dapat bertahan pada waktu yang lama, namun serng kali Khadijah secara sembunyi-sembunyi pergi ke rumahnya untuk mengambil persediaan makanan.

Kesetiaan dan ketabahan Khadijah teruji pada saat beliau menemani Rasulullah saw. dalam situasi sulit di lembah tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Khadijah merupakan perempuan aristokrat yang biasa hidup dengan kemudahan, dan keberlimpahan harta dan finansial, tetapi situasi yang ia alami di lembah Syi'b membuatnya sadar dan segera memahami bahwa perjuangan menegakkan kebenaran memang harus dilalui dengan berbagai risiko yang membahayakan.

Dalam kondisi yang sulit tersebut, keamanan Khadijah tidak hanya terancam dari pengepungan yang dilakukan oleh Bani Umayyah, melainkan juga dari alam berupa panas siang hari dan dingin yang luar biasa di malam hari. Namun, Khadijah tetap menunjukkan diri sebagai perempuan sâlihah yang tegar dan dermawan. Ia masih sempat membagi-bagikan selimut dan pakaian kepada penduduk lain yang berada di lembah Syi'b.

Pada akhirnya, Bani Umayyah dan penduduk Kafir Quraisy merasa tidak berhasil mengucilkan dan membunuh Rasulullah saw. secara pelan-pelan, sehingga mereka bisan sendiri dan melepaskan Rasulullah saw. beserta keluarganya dari pengepungan yang telah lama dilakukan.¹⁵

Khadijah wafat pada bulan Ramadan tahun kesepuluh dari kenabian, dan dimakamkan di daerah Hujun, di kota Makkah.

Deskripsi perjuangan Khadijah ini semakin menepis asumsi klasik mengenai kelayakan peran perempuan dalam ruang publik. Khadijah hadir tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi turut memainkan peran penting dan menentukan dalam kesuksesan dakwah Rasulullah saw.

¹⁵ *Ibid.*, h. 26-27.

membantunya. Aku menumbug biji gandum, memberinya minum, menjahit timbanyak, membuat adonan roti padahal aku bukan orang yang pandai membuat roti, sampai Abu Bakar mengirimkan kepadaku seorang budak pembantu. Dialah yang kemudian mengurus kuda, seolah-olah Abu Bakr memerdekakan aku.”

Ketika orang-orang Jahiliyah banyak melakukan penyiksaan dan pembunuhan kepada kaum muslimin pada masa awal-awal Islam, lalu kaum muslimin diijinkan hijrah.

حَدَّثَنَا عُيَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي وَحَدَّثَنِي أَيْضًا فَاطِمَةُ عَنْ أُسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ صَنَعْتُ سُفْرَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ أَبِي بَكْرٍ حِينَ أَرَادَ أَنْ يُهَاجِرَ إِلَى الْمَدِينَةِ قَالَتْ فَلَمْ نَجِدْ لِسُفْرَتِهِ وَلَا لِسِقَائِهِ مَا نَرَبَطُهُمَا بِهِ فَقُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ وَاللَّهِ مَا أَجِدُ شَيْئًا أَرِبُطُ بِهِ إِلَّا نِطَاقِي قَالَ فَشَقَّيْهِ بِاثْنَيْنِ فَرَبَطِيهِ بِوَاحِدٍ السَّقَاءِ وَبِالْآخِرِ السُّفْرَةَ فَفَعَلْتُ فَلِدَلِّكَ سُمِّيَتْ ذَاتِ النَّطَاقَيْنِ²²²

Asma' berkata, “Aku membuat kantong wadah perbekalan untuk Rasulullah saw. dan Abu Bakr ketika beliau hendak berhijrah ke Madinah. Aku berkata kepada bapakku, “Aku tidak mendapatkan tali untuk mengikatnya kecuali ikat pinggangku.” Bapakku berkata, “Sobeklah ikat pinggang itu menjadi dua.” Aku melakukannya, maka sejak saat itu aku dijuluki Za' an-Nitâqain (Orang yang memiliki dua ikat pinggang)

Asma' berhijrah ke Madinah ketika ia sedang mengandung anaknya, Abdullah ibn az-Zubair, sehingga dinyatakan bahwa Abdullah ibn az-Zubair adalah anak pertama yang dilahirkan dalam Islam.

Keteladanan Asma'

²²² Al-Bukhari, *Sâhîh* j. 10, h. 148.

Ibn al-Asir dalam *Usud al-Ghabah*, sebagaimana dikutip Aba Firdaus mengungkapkan, “Pada waktu itu peperangan yang terjadi adalah perang Qibris. Lalu Ummu Haram dikubur di sana. Adapun panglima perangnya pada saat itu adalah Mu’awiyah ibn Abi Sufyan. Perang itu terjadi pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan. Ketika itu Mu’awiyah ibn Abi Sufyan ditemani Abu Zar, Abu Darda’ dan sahabat-sahabat yang lain. Peristiwa itu terjadi pada tahun 27 H.”²¹⁸

Ummu Haram benar-benar menunjukkan dirinya sebagai mujahidah pertama yang turut berjuang di lautan.²¹⁹

-21-

Asma’ bint Abu Bakr

(Zat an-Nithqain, Orang yang memiliki dua ikat pinggang)

Biografi

Nama lengkapnya adalah Asma’ bint Abu Bakr Abdullah ibn Usman. Asma’ tumbuh dalam lingkungan yang baik. Ayahandanya adalah Abu Bakr yang merupakan sahabat yang paling dicintai Rasulullah saw. Ibunya bernama Qutailah bint Abdul Uzza.²²⁰ Mereka seluruhnya masuk Islam dan memperoleh kemuliaan sebagai sahabat.

Ia bersuamikan Zubair ibn Awwam, salah seorang yang dijanjikan masuk surga. Anaknya adalah Abdullah ibn az-Zubair, ulama ahli ibadah dan mujahid.²²¹

Zubair adalah seorang lelaki miskin, tetapi Asma’ tetap mengutamakan kepentingan akhirat, dan selalu membantu suaminya tersebut. Asma’ pernah bercerita, “Zubair menikahiku sedang dia tidak mempunyai harta, tidak punya budak, dan tidak punya apa-apa kecuali kudanya. Aku mengurus kudanya, aku mencukupi keperluannya. Aku

²¹⁸Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 202.

²¹⁹Ahmad Khalil Jum’ah, *op.cit.*, h. 47.

²²⁰Al-Istanbuli, *op.cit.*, h. 179.

²²¹Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 545.

Dalam Musnad Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ نِسَاءِ الْجَنَّةِ أَرْبَعٌ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَحَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ وَفَاطِمَةُ ابْنَةُ مُحَمَّدٍ
وَأَسِيَّةُ ابْنَةُ مُزَاهِمٍ

Perempuan paling utama dari seluruh penduduk surga ada empat orang: Maryam bint Imran, Khadijah bint Khuwailid, Fatimah bint Muhammad, dan Asiyah bint Muzahim (istri Fir’aun).¹⁶

-2-

SAUDAH BINT ZAM’AH

(Umm al-Mu’minin)

Biografi

Ia memiliki nama lengkap Saudah bint Zam’ah ibn Qais ibn Abd Syams al-Qurasyiyah al-Amiriyah.¹⁷ Sedangkan ibunya bernama Syumus bint Qais ibn Amr ibn Zaid.

Saudah merupakan perempuan pertama yang dinikahi Rasulullah saw. setelah wafatnya Khadijah. Ia masuk Islam sejak awal dakwah Islamiyah. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Saudah pernah menikah dengan Sakran ibn Amr. Saudah bersama suaminya juga termasuk orang-orang yang awal masuk Islam, dan turut berhijrah ke Habasyah. Suaminya wafat ketika keduanya menyertai Rasulullah saw. kembali ke Makkah.¹⁸

¹⁶Ahmad, *Musnad*, j. 6, h. 338.

¹⁷Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Saudi: Dar at-Tayyibah, 1999, juz 6, h. 404.

¹⁸Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 15.

Sepeninggal suaminya, ia hidup seorang diri. Ayah dan Kakak laki-laknya Abdullah ibn Zam'ah masih bertahan dalam kekafiran mereka.¹⁹

Pada tahun kesepuluh sesudah diutusnya Muhammad sebagai Nabi, ia mengalami suatu periode dari kehidupannya yang penuh duka nestapa, hingga disebut *'am al-hizni* (tahun duka cita). Para sahabat ingin meringankan dampak kesedihan yang menimpa Rasulullah saw. Mereka berupaya menghibur beliau yang hidup sendirian tanpa istri. Mereka ingin Rasulullah saw. segera menikah lagi, dengan tujuan agar pernikahan itu meringankan nestapa beliau ditinggal wafat Khadijah.²⁰

Salah seorang *sahabiyyah*, Khaulah bint Hakim, memberanikan diri menawarkan Rasulullah saw. untuk kembali menikah, lalu ia memberikan pilihan kepada Rasulullah saw. jika beliau menghendaki gadis maka pilihan yang tepat adalah Aisyah, sedangkan jika menghendaki janda maka Saudah-lah perempuan yang pantas.²¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ وَسِّ بْنِ كَامِلٍ السَّرَّاجُ، ثنا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَاطِبٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمَّا تُوفِّيتْ خَدِيجَةَ، قَالَتْ خَوْلَةُ بِنْتُ حَكِيمِ بْنِ الْأَوْقَصِ امْرَأَةُ عَثْمَانَ بْنِ مِطْعُونٍ، وَذَلِكَ بِمَكَّةَ: أَيُّ أَيُّ رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَزُوجُ؟ قَالَ: مَنْ؟ قَالَتْ: إِنْ شِئْتَ بِكَرًا وَإِنْ شِئْتَ نَيْبًا، قَالَ: وَمَنِ النَّيْبُ؟ قَالَتْ: سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ، قَدْ آمَنْتُ بِكَ وَاتَّبَعْتُكَ عَلَى مَا أَنْتَ عَلَيْهِ، قَالَ: فَادْخُلِي فَادْخُلِيهَا عَلَيَّ فَخَرَجْتُ، فَدَخَلْتُ عَلَى سَوْدَةَ، فَقُلْتُ: يَا سَوْدَةُ، مَاذَا أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْخَيْرِ وَالْبَرَكَاتِ؟ قَالَتْ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَتْ: أَرْسَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْطَبُكَ عَلَيْهِ،

¹⁹Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 52-53.

²⁰Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 62.

²¹Aba Firdaus Halwani, *op.cit.*, h. 52.

فَقُلْتُ مَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ غُرَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَا قَالَ فِي الْأُولَى قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ قَالَ أَنْتِ مِنَ الْأُولَى فَرَكِبْتُ أُمَّ حَرَامِ بِنْتُ مِلْحَانَ الْبَحْرَ فِي زَمَنِ مُعَاوِيَةَ فَصَرَعَتْ عَن دَائِبَتِهَا حِينَ خَرَجَتْ مِنَ الْبَحْرِ فَهَلَكَتْ²¹⁷

Rasulullah saw. berkunjung ke rumah Ummu Haram bint Milhan, lalu Ummu Haram menghidangkan makanan untuk beliau. Saat itu Ummu Haram adalah istri Ubadah bint Shamit. Dia menyusuri rambut Rasulullah saw. hingga beliau tertidur, kemudian beliau bangun dan tertawa. Ummu Haram bertanya, “Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?” Rasul menjawab, “Satu rombongan dari umatku diperlihatkan kepadaku. Mereka menjadi pasukan perang di jalan Allah. Mereka menaiki kapal membelah samudera bagaikan raja-raja yang duduk di atas dipan kencana, atau seperti raja-raja di atas dipan kencana.” Ummu Haram berkata, “Wahai Rasulullah, doakan kepada Allah agar Dia menjadikan aku termasuk di antara mereka.” Rasulullah saw. mendoakan Ummu Haram. Kemudian beliau meletakkan kepalanya dan tertidur lagi. Tidak lama kemudian, beliau bangun dan tertawa. Aku bertanya, “Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Satu rombongan dari umatku diperlihatkan kepadaku. Mereka menjadi pasukan di jalan Allah.” Sebagaimana sabda beliau yang pertama. Ummu Haram berkata, “Wahai Rasulullah, doakan kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk dari mereka.” Rasulullah saw. menjawab, “Kemu termasuk orang-orang awal dari mereka.” Akhirnya, Ummu Haram ikut serta dalam pasukan perang Islam yang naik kapal dan mengarungi samudera pada zaman kekhalifahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, kemudian ia terjatuh dari untanya ketika keluar dari kapalnya yang sudah menepi ke daratan, lalu ia meninggal dunia seketika.”

²¹⁷Muslim, *Shahih*/j. 10, h. 23.

Ummu Haram adalah istri dari Amr ibn Qais. Anak laki-lakinya yang bernama Qais ibn Amr. Suami dan anaknya turut serta dalam perang Uhud dan keduanya terbunuh pada perang itu sebagai syahid.

Kemudian Ummu Haram menikah dengan Ubadah ibn Samit, dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Muhammad ibn Ubadah ibn Samit.²¹⁶

Keteladanan Ummu Haram

Ummu Haram adalah perempuan yang hafal al-Qur'an dan banyak meriwayatkan hadis. Hadisnya banyak diriwayatkan oleh suaminya sendiri, Ubadah ibn Samit, keponakannya Ata' ibn Yasar dan Anas ibn Malik.

Rasulullah saw. sangat memuliakan Ummu Haram. Beliau mengunjungi rumahnya dan Quba', bahkan terkadang tidur di sana, seperti halnya beliau terkadang juga tidur di rumah saudaranya, yakni Ummu Sulaim.

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas diceritakan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أُمِّ حَرَامِ بِنْتِ مِلْحَانَ فَتُطْعِمُهُ وَكَانَتْ أُمُّ حَرَامٍ تَحْتَ عِبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ فَدَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَأَطْعَمْتُهُ ثُمَّ جَلَسْتُ تَفْلِي رَأْسَهُ فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ فَقُلْتُ مَا يَضْحَكُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَرَضُوا عَلَيَّ غَزَاةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَرْكَبُونَ تَبِجَ هَذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسْرَةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسْرَةِ يَشْكُ أَيُّهُمَا قَالَ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا ثُمَّ وَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ قَالَتْ

²¹⁶Abu Salsabil, h. 501.

فَقَالَتْ: وَدِدْتُ، فَادْخُلِي عَلَيَّ أَبِي وَادْكُرِي ذَلِكَ لَهُ، قُلْتُ: وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيرٌ، وَقَدْ تَخَلَّفَ عَنِ الْحَجِّ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَحَيَّيْتُهُ بِتَحِيَّةِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ، ثُمَّ قَالَتْ: إِنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَرْسَلَنِي أَخْطَبُ عَلَيْهِ سَوْدَةَ، فَقَالَ: كُفُّوا كَرِيمٌ، فَمَاذَا تَقُولُ صَاحِبَتُكَ؟، قَالَتْ: تُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: فَادْعِيهَا إِلَيَّ، فَدَعَوْتُهَا، فَقَالَ: أَيُّ سَوْدَةَ، رَفَعَتْ هَذِهِ أَنْ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَخْطُبُكَ وَهُوَ كُفُّوا كَرِيمٌ، أَفَسُحْبِينَ أَنْ أُزَوِّجَهُ؟، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَادْعِيهِ لِي، فَدَعَوْتُهُ فَجَاءَ فَرَزَوْجَهَا²²

Ketika Khadijah wafat, Khaulah bint Hakim ibn Auqas} istri Usman ibn Maz'un, ketika berada di Makkah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menikah lagi?" Rasulullah bertanya, "Menikah dengan siapa?" Khaulah bertanya, "Engkau ingin menikah dengan gadis atau janda?" Rasulullah saw. bersabda, "Kalau gadis, siapa?" Khaulah menjawab, "Putri orang yang paling engkau cintai, yaitu Aisyah bint Abu Bakr."

Rasulullah saw. kembali bertanya, "Kalau janda siapa?" Khaulah menjawab, "Saudah bint Zam'ah, dia beriman kepadamu dan mengikutimu pada seluruh perintah dan ajaranmu. Rasulullah bersabda, "Baik, pergilah dan pinangkan kedua perempuan itu untukku."

Lalu, saya (Khaulah) berangkat untuk menemui Saudah dan bapaknya. Saya berkata, "Betapa indahnya, Allah memasukkan kebaikan dan berkah ke dalam keluar galian. Saudah bertanya, "Apa itu?" Khaulah menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah menyuruhku meminang engkau untuk beliau." Saudah menjawab, "Tentu saya menerimanya. Temuilah ayahku. Sampaikanlan pinangan Rasul dan persetujuanku itu kepada beliau."

Bapak Saudah adalah seorang yang sudah sangat tua yang berdagang menunggu datangnya jamaah haji ke Makkah, maka aku mengucapkan salam sebagaimana ucapan salah orang Jahiliyyah

²²At}T}abran} op. cit., hadis no. 19576.

kepadanya. Kukatakan kepadanya, “Betapa indah pagi ini.” Dia bertanya, “Siapa engkau?” Saya menjawab, “Khaulah.” Dia mengucapkan selamat datang dan menyambutku, lalu dia mengungkapkan apa yang dia ingin ungkapkan. Kemudian saya berkata, “Sesungguhnya Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Muttalib meminang putrimu.” Zam‘ah (Ayah Saudah) berkata, “Dia adalah lelaki yang perwira dan mulia, lalu apa jawaban putriku?” Khaulah menjawab, “Putrimu menerimanya dengan senang hati. Zam‘ah berkata, “Beritahukan kepada dia agar datang ke sini.” Rasulullah pun datang ke rumah Saudah bint Zam‘ah, lalu beliau menikahnya.

Saudah berumah tangga dengan Rasulullah saw. di Makkah, pada bulan Ramadan, tepatnya 10 tahun sejak diangkat menjadi Nabi atau 3 tahun sebelum Hijrah. Ketika itu, Saudah berusia 55 tahun dan memiliki enam orang anak, sedangkan Rasulullah saw. berusia 50 tahun. Adapun mahar yang diberikan Rasulullah saw. adalah 400 dirham. Dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. ketika menikahi Saudah demi untuk menjaga agamanya, agar Saudah tetap dapat menjalankan ajaran agamanya pada usia senja.²³

Di samping tua usianya, Saudah juga perempuan yang tua hatinya, cerdas, memahami *dien*, bertakwa, dan salihah. Ia mampu mengisi kekosongan hati Rasulullah saw. setelah wafatnya Khadijah dengan kasih sayang, kelembutan, nasehat, dan dukungan.²⁴

Saudah adalah teladan yang langka dalam hal keindahan pelayanan kepada Rasulullah saw. dan kedua putri beliau yang saat itu belum berkeluarga, Umm Kulsum dan Fatimah. Saudah memelihara mereka berdua dengan keikhlasan. Saudah hidup berumah tangga dengan Rasulullah saw. tanpa kehadiran istri Rasulullah saw. yang lain selama tiga tahun. Ia menjadi ibu rumah tangga tunggal sampai Rasulullah saw. menikahi Aisyah.²⁵

²³Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 17.

²⁴Aba Firdaus Halwani, *op.cit.*, h. 53

²⁵Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 66.

Dari Jabir bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Diperlihatkan kepadaku surga. Aku melihat istri Abu Talhah di sana. Kemudian aku mendengar suara gemerincing di depanku, ternyata itu adalah Bilal.”²¹²

Demikian pula dalam *Musnad Ahmad*²¹³ disebutkan:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُنِي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِالرُّمَيْصَاءِ امْرَأَةِ أَبِي طَلْحَةَ

Dari Jabir berkata, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Engkau akan melihatku masuk surga. Saat itu aku bersama Rumaisa, istri Abu Talhah.”

Ummu Sulaim juga turut berperan meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. sebanyak 14 hadis, 4 di antaranya diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, 1 hadis diriwayatkan al-Bukhari sendiri, dan 1 hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim.²¹⁴

-20-

Ummu Haram bint Milhan

(Awwalu Mujahidah fi al-Bahr, Pejuang Perempuan Pertama di Lautan)

Biografi

Nama lengkapnya adalah Ummu Haram bint Milhan ibn Khalid ibn Zaid ibn Haram ibn Jundub ibn Amir ibn Ganam ibn Adi ibn Najjar. Ia adalah perempuan Ansar dari Bani Najjar, saudara perempuan Ummu Sulaim, sekaligus bibi dari pelayan Rasulullah saw., Anas ibn Malik.²¹⁵

²¹²Muslim, *al-Jami' as-Sahih* j. 12, h. 219.

²¹³Ahmad, *Musnad*, j. 30, h. 21.

²¹⁴Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 280.

²¹⁵Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 43.

Keluarga Ummu Sulaim sudah sedemikian dekat dan menyatu dengan cinta kepada Rasulullah saw. Imam Muslim²¹¹ menceritakan suatu riwayat bahwa Ummu Sulaim memasukkan keringat Nabi Muhammad saw. ke dalam minyak wanginya, karena mengharapkan keberkahan beliau:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ يَعْنِي ابْنَ الْقَاسِمِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِنْدَنَا فَعَرَقَ وَجَاءَتْ أُمِّي بِقَارُورَةٍ فَجَعَلَتْ تَسْلُتُ الْعَرَقَ فِيهَا فَاسْتَيْقِظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا هَذَا الَّذِي تَصْنَعِينَ قَالَتْ هَذَا عَرَقُكَ نَجْعَلُهُ فِي طِبِينَا وَهُوَ مِنْ أَطْيَبِ الطِّيبِ

Anas berkata, “Rasulullah saw. masuk ke rumah kami, lalu beliau tidur siang di rumah kami. Beliau berkeringat. Ibuku (Ummu Sulaim) datang dengan membawa botol, lalu ia mengusap keringat beliau dan memasukkan cairannya ke dalam botol. Rasulullah saw. terbangun lantas bertanya, “Hai Ummu Sulaim, apa yang engkau lakukan?” Ibuku menjawab, “Ini cairan keringatmu. Kami menjadikannya sebagai minyak wangi kami, karena keringatmu itu adalah minyak wangi paling harum.”

Kecintaan Ummu Sulaim beserta keluarganya kepada Rasulullah saw. berbuah manis. Rasulullah saw. memberinya berita gembira berupa jaminan surga.

حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَرَجِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُرَيْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ امْرَأَةً أَبِي طَلْحَةَ ثُمَّ سَمِعْتُ خَشْخَشَةً أَمَامِي فَإِذَا بِأَلَّ

²¹¹ *Sahih Muslim, op.cit.*, j. 11, h. 480. Lihat pula Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 39.

Keteladan Saudah

Keteladanan Saudah bint Zam'ah sebagai seorang perempuan utama, terlihat dalam beberapa hal berikut ini:

1. Pengorbanan dan Derma di Jalan Allah

Saudah memeluk agama Islam bersama suaminya, Sakran. Ia lebih mementingkan keimanannya meski saat itu ia harus memikul beban berat, berkorban, dan memperoleh tekanan dari ayah, saudara lelaki, dan pemuka Quraisy lainnya. Ia berhijrah bersama suaminya, meninggalkan keluarganya, negaranya, dan kampung halamannya supaya ia dapat beribadah kepada Allah dan ajaran agamanya tanpa rasa takut.

Setelah kembali ke Makkah, Allah menguji Saudah dengan meninggalnya suaminya. Ia pun menjadi janda tanpa penolong, namun ia tetap teguh memegang agamanya, bersabar, dan mengharap pahala, sampai Rasulullah menikahinya.²⁶

Saudah adalah perempuan pekerja keras, dan rajin mendermakan hartanya bagi kaum *du'afa'*. Ia tidak berminat mengumpulkan harta duniawi, kepingan emas dan dirham. Ia menggunakan semua uang dan hartanya sebagai simpanan di sisi Allah, dan menyadari bahwa semua itu tidak ada harganya pada hari akhir dimana harta dan anak tidak lagi berguna.

2. Mendahulukan orang lain

Saudah sangat menyadari kondisinya yang tidak lagi muda, dan mengetahui bahwa Rasulullah saw. menikahinya karena belas kasihan beliau kepadanya. Ia merasa bahwa apabila ia mengambil gilirannya untuk bermalam bersama Rasulullah saw., maka seolah-olah ia mengambil sesuatu yang bukan haknya. Pada saat itulah Saudah berkata, “Biarkan aku tetap menjadi istrimu. Demi Allah, saya tak lagi memiliki keinginan untuk melakukan hubungan suami istri, tetapi saya ingin Allah membangkitkan saya pada hari

²⁶ *Ibid.*, h. 70-71.

kiamat sebagai istrimu.” Saudah menghibahkan gilirannya kepada Aisyah. Ia ingin mendapatkan keridaan Rasulullah saw. dengan hibahnya itu.”²⁷

3. Menciptakan canda dan kebahagiaan dalam rumah tangga
Interaksi Saudah dengan Rasulullah saw. dan para istri lainnya sangat baik. Saudah merupakan istri beliau yang paling sering bercanda dengan Rasulullah saw. Salah satu canda Saudah yaitu ketika ia bertutur kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, saya menjadi makmum shalatmu tadi malam. Lalu, engkau ruku’ dan saya pun mengikuti ruku’mu, sampai saya memegang hidungku, karena khawatir akan meneteskan darah. Rasulullah saw. pun tertawa.”
4. Bersemangat dalam Menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw.
Saudah selalu berusaha untuk mendapatkan keridaan Allah dengan memperbanyak amal ibadah, serta berupaya untuk memperoleh keridaan Rasulullah saw.
Salah satu buktinya yaitu ketika Rasulullah saw. mengizinkannya untuk berangkat terlebih dahulu dari Muzdalifah sebelum datang kerumunan manusia dan berdesak-desakannya mereka. Aisyah sampai merasa iri kepadanya karena kedudukan yang tinggi itu. Aisyah berkomentar, “Bahwa aku meminta izin kepada Rasulullah sebagaimana Saudah itu lebih kusukai daripada kegembiraanku menyertai beliau.” Hal ini menunjukkan kesungguhan Saudah untuk bersegera mengerjakan ibadah sekaligus menunjukkan kasih sayang Rasulullah saw. kepadanya, karena usianya yang senja menjadikannya lambat berjalan dan tubuhnya lemah.²⁸
Teladan yang diambil dari cerita ini adalah semangat yang kuat untuk menyegerakan beribadah dan saling mengasihi sesama keluarga.

²⁷ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 20; Aba Firdaus Halwani, *op.cit.*, h. 54.

²⁸ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 76.

اِنَّذَنْ لِعَشْرَةٍ فَاذِنْ لَهُمْ فَاَكْلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا ثُمَّ قَالَ اِنَّذَنْ لِعَشْرَةٍ فَاَكَلِ الْقَوْمُ كُلَّهُمْ وَشَبِعُوا وَالْقَوْمُ سَبْعُونَ اَوْ ثَمَانُونَ رَجُلًا²¹⁰

Abu Talhah berkata kepada Ummu Sulaim, “Aku mendengar suara Rasulullah saw. lemah, saya tahu bahwa beliau sedang lapar, apakah engkau memiliki makanan?” Ummu Sulaim menjawab, “Ya.” Lalu ia mengeluarkan sekepal gandum lalu keluar dalam keadaan berjilbab kemudian mengadonnya menjadi roti. Ia kemudian meletakkan roti itu ke tanganku dan menyuruhku untuk memberikannya kepada Rasulullah saw. Aku (Anas) pergi menemui Rasulullah saw. di masjid dan beliau sedang bersama sahabat lainnya. Saya menghadap kepada Rasulullah dan beliau bertanya, “Apakah Abu Talhah mengutusmu?” Aku menjawab, “Ya.” Rasulullah saw. kembali bertanya, “Dengan makanan?” Aku menjawab, “Ya.” Kemudian Rasulullah bersabda kepada orang-orang yang bersama beliau, “Berdirilah.” Rasulullah saw. pun pergi, dan orang-orang juga turut pergi bersama beliau. Aku mendatangi Abu Talhah dan memberitahunya.

Lalu, Abu Talhah berkata kepada Ummu Sulaim, “Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah saw. telah datang dengan membawa orang-orang, sedangkan kita tidak memiliki makanan untuk menjamu mereka semua.”

Ummu Sulaim menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”

Abu Talhah keluar menemui Rasulullah saw. lalu beliau bersabda, “Kesini wahai Ummu Sulaim, apa yang engkau miliki?” Ummu Sulaim mengeluarkan roti, lalu Rasulullah saw. membaginya. Sedangkan Ummu Sulaim memeras minyak samin sebagai lauknya. Rasulullah saw. bersabda, Ma Sya'allah, dan mengizinkan masuk sepuluh orang-sepuluh orang untuk makan hingga kenyang, lalu keluar. Kemudian masuk 10 orang lagi untuk makan sampai kenyang, lalu keluar. Kemudian masuk 10 orang lagi untuk makan sampai kenyang, lalu keluar. Dan jumlah mereka seluruhnya adalah 70 atau 80 orang.

²¹⁰ *Sahih al-Bukhari*, j. 11, h. 414.

Rumah Ummu Sulaim dan Abu Talhah adalah rumah penuh berkah, sebagaimana tampak dalam riwayat berikut.²⁰⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ أَبُو طَلْحَةَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيفًا أَعْرَفُ فِيهِ الْجُوعَ فَهَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ قَالَتْ نَعَمْ فَأَخْرَجَتْ أَقْرَابًا مِنْ شَعِيرٍ ثُمَّ أَخْرَجَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَقَّتْ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ يَدِي وَلَا تَشْنِي بِبَعْضِهِ ثُمَّ أَرْسَلْتَنِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَهَبْتُ بِهِ فَوَجَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ وَمَعَهُ النَّاسُ فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آرْسَلَكَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ بَطْعَامٍ فَقُلْتُ نَعَمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ مَعَهُ قَوْمُوا فَاَنْطَلَقَ وَاَنْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ قَدْ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نَطْعِمُهُمْ فَقَالَتْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَاَنْطَلَقَ أَبُو طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ مَعَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْمِي يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا عِنْدَكَ فَآتَتْ بِذَلِكَ الْخُبْزِ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ وَعَصَرَتْ أُمَّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَأَدَمْتُهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ ثُمَّ قَالَ ائْذَنْ لِعَشْرَةٍ فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا ثُمَّ قَالَ ائْذَنْ لِعَشْرَةٍ فَأَذِنَ لَهُمْ فَأَكَلُوا حَتَّى شَبِعُوا ثُمَّ خَرَجُوا ثُمَّ قَالَ

²⁰⁹ Al-Istanbuli, *op.cit.*, h. 215.

5. Menjadi landasan ijin bagi perempuan keluar rumah untuk suatu keperluan

Abu Salsabil menuturkan bahwa suatu waktu Saudah terpaksa keluar pada malam hari, lalu Umar melihatnya. Umar mengetahui bahwa yang ia lihat adalah Saudah, lalu ia berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah Saudah. Engkau tidak bisa bersembunyi dari kami.” Saudah pun pulang dan menceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah saw., lalu turunlah wahyu kepada beliau yang berisi diangkatkannya kesulitan dari para perempuan muslimah saat itu. Rasulullah bersabda, “Allah telah mengizinkan kalian keluar rumah untuk menunaikan keperluan kalian.” Sejak saat itulah, para perempuan diperbolehkan untuk keluar menunaikan kebutuhannya dengan tetap memedomani etika *syar’i*.²⁹

6. Sabar dan Komitmen memenuhi janji

Ketika Rasulullah saw. menyampaikan pada haji wada’ bahwa saat itulah batas terakhir menunaikan haji, maka hal ini dipegangi oleh Saudah dan Zainab bint Jahsy. Kedua istri Rasulullah saw. ini berkomitmen untuk tidak lagi menunaikan ibadah haji setelah Rasulullah saw. wafat. Berbeda dari para istri Rasulullah saw. lainnya yang tetap menunaikan ibadah haji setelah wafatnya beliau, karena semangat mereka yang luar biasa untuk menunaikan ibadah.

Saudah secara sabar memenuhi janjinya kepada Rasulullah saw. dengan mengikuti langkah beliau dan berjalan sesuai arahan beliau dan berjalan sesuai arahan beliau dalam menjalani ketaatan, beramal salih, berakhlak baik, serta melazimi perintah dan anjuran Rasulullah saw. untuk tetap tinggal di rumahnya. Saudah tidak pernah bepergian ke manapun, bahkan dia juga tidak melakukan ibadah haji sepeninggal Rasulullah saw.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 79.

³⁰ *Ibid.*, h. 83.

AISYAH BINT ABU BAKR
(Umm al-Mu'minin, As-Siddiqah bint As-Siddiq
& Guru Perempuan bagi Para Sahabat)

Biografi

Aisyah berasal dari suku Tayim, salah satu suku Arab terpandang, bagian dari keluarga besar suku Quraisy. Ayahnya adalah Abu Bakr as-Siddiq ibn Abi Qahafah Utman ibn Amir ibn Ka'ab ibn Sa'ad ibn Tayim ibn Murrâh ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Fihir ibn Malik. Sehingga, nasabnya bertemu dengan garis keturunan Rasulullah saw. pada Murrâh ibn Ka'ab. Sedangkan ibunya bernama Umm Rauman Zainab binti Amir bin Uwaimir bin Abd Syams bin Itab bin Uzainah bin Sabi' bin Wahban bin al-Harith bin Ghanam bin Malik bin Kinanah.³¹

Ibn Sa'ad berpendapat bahwa Aisyah dilahirkan pada awal tahun ke-4 setelah Muhammad diangkat menjadi rasul dan dinikahi oleh Rasulullah Saw. 10 tahun kemudian, pada saat ia berusia enam tahun. Namun menurut Sulaiman an-Nadawi, pendapat itu kurang tepat. Hal ini disebabkan jika Aisyah memang dilahirkan pada awal tahun ke-4 kenabian, maka usia Aisyah ketika dinikahi oleh Rasulullah Saw. adalah tujuh tahun, bukan enam tahun seperti yang tercantum di dalam banyak riwayat shahih.

Di luar perdebatan itu, sebenarnya ada beberapa peristiwa yang telah disepakati validitasnya oleh para sejarawan yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan tahun kelahiran Aisyah, di antaranya: *Pertama*, Aisyah menikah dengan Rasulullah Saw. tiga tahun sebelum hijrah. Saat itu, Aisyah berusia enam tahun. *Kedua*, Rasulullah Saw. baru mengajak Aisyah hidup bersama pada bulan Syawal, tahun pertama hijriah. Ketika itu, usia Aisyah adalah sembilan tahun. *Ketiga*, Rasulullah

³¹Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah Umm al-Mu'minin*, Jakarta: Pena, 2007, h. 4 & Muhammad Ibrahim Salim, *Nisa' hawl ar-Rasul*, terj. Abd al-Hayy al-Kattanie, Perempuan-perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, h. 123.

sebutir kurma Madinah lalu beliau mengunyahnya hingga lembut dan keluar cairannya, lantas beliau memasukkannya ke dalam mulut si bayi. Bayi itu menjilatinya. Rasulullah saw. bersabda, "Perhatikanlah cintanya orang Anshar kepada buah kurma." Rasulullah saw. mengusap wajah si bayi dan menamainya Abdullah."

Keistimewaan Kedudukan Ummu Sulaim di Sisi Rasulullah saw.

Ummu Sulaim memiliki martabat yang mulia bagi Rasulullah saw. Beliau sering kali berkunjung ke rumahnya, mendoakannya, dan juga mendoakan putra-putranya.

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ عَلَيَّ أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا عَلَيَّ أَزْوَاجِهِ إِلَّا أُمَّ سُلَيْمٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا فَيَقِيلُ لَهُ فِي ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّي أَرْحَمُهَا قَتِيلَ أَخُوهَا مَعِي

Dari Anas berkata, Rasulullah saw. tidak pernah masuk ke rumah seorang pun perempuan selain istrinya, kecuali ke rumah Ummu Sulaim. Beliau masuk ke rumahnya, lantas ditanyakan kepada beliau tentang tindakan beliau itu, beliau menjawab, "Sesungguhnya aku mengasihinya. Saudaranya yang biasa menyertaku berperang terbunuh sebagai syahid."²⁰⁶

Saudara laki-laki yang dimaksud Rasulullah saw. itu adalah Haram ibn Milhan. Dia ikut serta dalam perang Badar dan Uhud hingga akhirnya mati syahid pada perang Bi'r Ma'unah yang terjadi pada tahun IV H.²⁰⁷ Imam an-Nawawi²⁰⁸ menuturkan bahwa Ummu Sulaim binti Milhan dan Ummu Haram binti Milhan keduanya adalah bibi Rasulullah saw. sehingga termasuk mahram beliau.

²⁰⁶Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 39.

²⁰⁷Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 486.

²⁰⁸Imam an-Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Shâhîh Muslim*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, j. 7, h. 32.

Abu Talhah marah seraya berkata, “Engkau biarkan aku hingga aku berlumuran peluh seperti ini lalu engkau beritahukan kepadaku kematian anakku.”

Keesokan harinya, Abu Talhah berangkat menemui Rasulullah saw. Dia memberitahukan kejadian tadi malam kepada beliau. Rasulullah saw. berdoa, “Semoga Allah memberkahi untuk kalian berdua pada malam kalian berdua itu.”

Ummu Sulaim hamil karena hubungan suami istri malam itu. Suatu ketika Rasulullah sedang bepergian dan Ummu Sulaim menyertai beliau sebagai salah satu anggota rombongan beliau. Rasulullah saw, apabila darang ke Madinah dari bepergian, beliau tidak langsung mengetuk pintunya tetapi beliau beristirahat di dekat Madinah terlebih dahulu. Ummu Sulaim merasakan sakit hendak melahirkan, sehingga Abu Talhah tertahan di tempat itu. Rasulullah saw. beranjak pulang ke Madinah. Abu Talhah berdoa, “Ya Rabbi, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya sangat bahagia bila berangkat meninggalkan Madinah bersama Rasul-Mu ketika beliau mulai bepergian dan pulang memasuki Madinah juga bersama beliau ketika beliau memasukinya. Sekarang ini saya tertahan, sebagaimana yang Engkau takdirkan.”

Ummu Sulaim berkata, “Wahai Abu Talhah, rasa sakitku hilang, mari kita berangkat menyusul Rasulullah saw.”

Ketika keduanya sampai di Madinah, rasa sakit akan melahirkan itu kembali muncul. Akhirnya Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki. Ibuku berkata kepadaku, “Anas, jangan sampai ada seorang pun yang menyusunya, sampai aku membawanya bertemu Rasulullah saw. besok pagi.”

Keesokan harinya, aku membawa adikku yang masih bayi itu untuk menghadapkannya kepada Rasulullah saw. Aku mencegat beliau ketika beliau sedang membawa alat penanda binatang ternak. Tatkala beliau melihatku, beliau bertanya, “Apakah Ummu Sulaim sudah melahirkan?” Aku menjawab, “Ya.” Beliau meletakkan alat penanda ternak itu. Aku datang mendekat kepada beliau lalu kuletakkan bayi adikku itu ke pangkuan beliau. Rasulullah saw. berdoa seraya mengambil

Saw. meninggal dunia pada Bulan Rabi’ul Awwal, tahun 11 Hijriah. Saat itu, usia Aisyah adalah 18 tahun.

Dengan demikian, versi yang paling benar adalah bahwa Aisyah lahir pada bulan Syawwal, tahun kesembilan sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli, tahun 614 M., yaitu akhir tahun kelima setelah Muhammad diangkat menjadi rasul.³²

Sejak kecil Aisyah telah menunjukkan kecerdasannya. Ia mengingat dengan baik apa yang terjadi pada masa kecilnya, termasuk hadis-hadis yang didengarnya dari Rasulullah Saw. Ia memahami hadis-hadis itu, meriwayatkannya, menarik kesimpulan darinya, serta memberikan penjelasan tentang detail-detail hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Ia juga sering menjelaskan hikmah-hikmah dari peristiwa yang dialaminya pada masa kecil.

Aisyah bahkan mampu mengingat dengan baik ayat al-Qur’an yang didengarnya ketika sedang asyik bermain. Ia berkata, “Ketika aku masih kecil dan suka bermain, Rasulullah saw. menerima ayat berikut ini di Makkah, “Bahkan hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.”³³

Aisyah sangat disayangi ayahnya, Abu Bakr. Ini terbukti dari ungkapannya suatu waktu kepada Aisyah, “Apa saja yang engkau butuhkan, mintalah kepadaku.” Ia juga sering mengatakan, “Wahai anakku, tiada seorang manusia pun yang lebih kusukai menjadi kaya selain dirimu. Dan tidak ada kemiskinan yang lebih berat atasku selain kemiskinan yang menimpamu.” Semasa hidupnya, ia pernah memberi putrinya sekitar dua puluh wasaq dari kekayaan yang dimilikinya.

Aisyah dinikahi Rasulullah saw. ketika ia masih berusia enam tahun. Berdasar dua pernyataan Ibn Sa’ad.³⁴ Mahar yang diberikan oleh Rasulullah kepada Aisyah adalah sebuah rumah seharga 50 dirham.

³²Sulaiman an-Nadawi, *op.cit.*, h. 6-7.

³³QS. Al-Qamar [54]: 46.

³⁴Ibn Sa’ad, *op.cit.*, j. 8, h. 60.

Dalam riwayat Ibn Is'āq, mahar yang diberikan Rasulullah Saw. adalah 400 dirham.³⁵

Meski dinikahi Rasulullah dalam usia yang masih muda, namun Aisyah sangat dibantu oleh kecerdasan otak dan kecepatan daya tangkapnya, sehingga perkembangan intelegensi dan pengetahuannya melebihi pertumbuhan fisiknya. Karena itu, ia pantas menjadi duta Rasulullah, khususnya kepada kaum perempuan, untuk mengajarkan dan menyampaikan kepada mereka (bahkan juga kepada kaum lelaki) pengetahuan-pengetahuan agama dan permasalahannya secara mendetil, mulai dari tata cara bersuci dari haid dan jinabah, kapan melakukannya, hingga permasalahan ibadah semacam shalat dan puasa. Rasulullah pun memberinya gelar *ya muwaffiqah*, (wahai perempuan yang selalu tepat).³⁶

Keteladanan Aisyah

Aisyah sendiri memiliki keistimewaan dibandingkan istri-istri Rasulullah saw. yang lain dalam hal keluasan dan kematangan ilmunya dalam bidang agama, termasuk tentang al-Qur'an, tafsir, hadis dan fiqh. Ia juga memiliki kemampuan ijtihad yang mengagumkan, pemahaman yang mendalam tentang persoalan-persoalan agama, serta kemampuan merumuskan hukum untuk situasi-situasi baru.

Kecerdasan Aisyah juga memungkinkan dirinya menyerap ribuan hadis lebih dari Rasulullah dan meriwayatkannya dengan penuh ketelitian, bahkan menyerap substansi fatwa Rasulullah dalam berbagai masalah agama. Lalu, ia memanfaatkan ilmu yang diperolehnya itu untuk menyelesaikan sekian banyak problema yang dihadapi kaum muslim dan muslimah. Oleh karena itu, para sahabat kerap kali menemuinya apabila sedang menghadapi kesulitan, lalu ia akan memberi fatwa kepada mereka dengan memberikan pendapat yang benar, serta didasarkan atas sendi-sendi ilmu kenabian yang sangat kokoh. Ini dikarenakan ia adalah murid Rasulullah yang cerdas dan memiliki pemahaman yang cukup luas

أَصْبَحَ اِحْتَمَلْتُهُ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَصَادَفْتُهُ وَمَعَهُ مَيْسَمٌ فَلَمَّا رَاْنِيْ قَالَ لَعَلَّ اُمَّ سَلِيْمٍ وَلَدَتْ قُلْتُ نَعَمْ فَوَضَعَ الْمَيْسَمَ قَالَ وَجِئْتُ بِهِ فَوَضَعْتُهُ فِيْ حَجْرِهِ وَدَعَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَجْوَةٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِيْنَةِ فَلَاكَهَا فِيْ فِيْهِ حَتَّى ذَابَتْ ثُمَّ قَذَفَهَا فِيْ فِي الصَّيِّ فَجَعَلَ الصَّيُّ يَتَلَمَّظُهَا قَالَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْظُرُوْا اِلَى حُبِّ الْاَنْصَارِ التَّمْرَ قَالَ فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَ اللّٰهِ

“Putra Abu Talhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia. Ummu Sulaim berpesan kepada keluarganya untuk tidak memberitahukan kepada Abu Talhah, sampai ia sendiri yang akan memberitahukannya. Ia pun membereskan jenazah anaknya dan mengkafaninya. Ia meletakkannya di sebelah rumah.

Ketika Abu Talhah pulang, ia menanyakan kondisi anaknya, “Bagaimana keadaan anakku?”

Ummu Sulaim menjawab, “Wahai Abu Talhah, sejak anakmu sakit, ia tidak dapat tenang sedikitpun. Aku berharap sekarang ia sudah benar-benar dapat beristirahat.”

Ummu Sulaim menyiapkan makan malam suaminya. Setelah itu, Abu Talhah pergi ke kamar tidur untuk merebahkan dirinya. Ummu Sulaim berhias secantik-cantiknya pada malam itu melebihi malam-malam biasanya. Abu Talhah berhasrat kepada istrinya lalu ia melakukan hal yang semestinya dilakukan oleh suami istri. Lalu, Ummu Sulaim berkata, “Wahai Abu Talhah, apa pendapatmu kalau ada sekelompok kaum yang memberikan amanat kepada kaum lain, kemudian mereka memintanya kembali apakah mereka akan menolaknya?”

Abu Talhah menjawab, “Tidak.

Ummu Sulaim berkata, “Allah telah memberikan amanat anak kepada engkau kemudian mengambilnya. Maka, berharaplah pahala dari Allah dengan kematian putramu.”

³⁵ Ibn Abd al-Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*, j. 2, h. 208.

³⁶ An-Nadawi, *op.cit.*, h. 17.

z̤uhur tiba, ia pergi dan tidak pulang hingga datang ṣ̤alat isya'. Pada saat itulah anaknya meninggal dunia.

Dalam *Sahih Muslim*²⁰⁵ diceritakan riwayat dari Anas ibn Malik, putra Ummu Sulaim dari suaminya terdahulu, Malik sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ مَاتَ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمَّ سَلِيمٍ فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا لَا تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا أَحَدُهُ قَالَ فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَقَالَ ثُمَّ تَصَنَعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَ تَصْنَعُ قَبْلَ ذَلِكَ فَوَقَعَ بِهَا فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارَوْا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتِ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ أَلَيْسَ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ قَالَ لَا قَالَتْ فَاحْتَسِبُ ابْنَكَ قَالَ فَغَضِبَ وَقَالَ تَرَكْتَنِي حَتَّى تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَحْبَرْتَنِي بِابْنِي فَاَنْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ فِي غَابِرٍ لَيْلَتِكُمْ قَالَ فَحَمَلْتُ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفَرٍ لَا يَطْرُقُهَا طُرُوقًا فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ فَاحْتَبَسَ عَلَيْهَا أَبُو طَلْحَةَ وَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ إِنَّكَ لَتَعْلَمُ يَا رَبِّ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرَجَ مَعَ رَسُولِكَ إِذَا خَرَجَ وَأَدْخَلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ وَقَدْ احْتَبَسْتُ بِمَا تَرَى قَالَ تَقُولُ أُمَّ سَلِيمٍ يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَحَدُ الَّذِي كُنْتُ أَحَدُ أَنْطَلِقُ فَاَنْطَلَقْنَا قَالَ وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا فَوَلَدْتُ غُلَامًا فَقَالَتْ لِي أُمِّي يَا أَنَسُ لَا يُرْضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَعْدُو بِهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا

²⁰⁵Muslim, *al-Jami' as-Sahih*, j. 12, h. 221.

mengenai aspek fiqh, sekaligus memiliki kemampuan untuk menyimpulkan hukum.³⁷

Hubungan antara Aisyah dan ayahnya, Abu Bakr ini didasarkan atas cinta, kepercayaan dan penghormatan. Abu Bakr melihat Aisyah sebagai anaknya yang mungil, cantik dan cerdas. Ia melihat anaknya sebagai istri Rasulullah saw., Umm al-Mu'minin yang telah memperoleh ilmu hadis dan fiqh dari Rasulullah. Sehingga, sangatlah wajar jika ia sangat mencintai, sekaligus sangat menghormati dan mempercayainya. Ia banyak bertanya masalah-masalah agama kepada Aisyah, mengikuti pendapat-pendapatnya dan meriwayatkan hadis darinya.³⁸

Ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah, Aisyah berusia delapan tahun, tetapi ia mampu mengingat dan memahami rahasia-rahasia hijrah secara terperinci, bahkan hingga bagian-bagian terkecilnya. Tidak ada satupun sahabat yang dapat mengingat peristiwa hijrah sedetail Aisyah mengingatnya. Salah satu penuturan Aisyah yang sangat detail itu tertulis di dalam bab "Hijrah" di *S̤h̤ih al-Bukhari* dan *S̤h̤ih Muslim*.³⁹

Kepribadian Aisyah juga sangat mulia. Ia seorang yang tekun beribadah, dan rajin bertahajjud. Ia selalu melaksanakan puasa dahr (puasa setahun penuh, kecuali pada Idul Fitri dan Idul Adha. Beliau selalu qanaah, rela dan zahid dalam hal kenikmatan dunia. Kezuhudannya dalam kehidupan diiringi dengan sikap lembut dan santun terhadap kaum fakir miskin. Aisyah pernah bercerita, "Aku pernah melaksanakan ṣ̤alat semalam penuh bersama Rasulullah Saw. Beliau membaca surah al-Baqarah, Ali Imran dan an-Nisa'. Setiap kali membaca ayat yang berisi azab, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon perlindungan. Dan

³⁷Abdullah Abu as-Su'ud Badr, *Tafsir Umm al-Mu'minin Aisyah Radhiyallahu Anha*, Terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikh, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000, h. 24; Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.t, h. 138.

³⁸Abu as-Su'ud Badr, *Tafsir Umm al-Mu'minin*, h. 17.

³⁹*Ibid.*, h. 9-10.

setiap kali membaca ayat tentang nikmat, beliau selalu berdoa kepada Allah dan memohon anugerah.⁴⁰

Aisyah juga seorang yang dermawan dan banyak bersedekah, sampai-sampai keponakannya, Urwah bin az-Zubair, pernah melihat pada suatu hari beliau bersedekah sebanyak 70.000 dirham padahal ia menambal sendiri bajunya. Ketika berpuasa, ia pernah diminta derma oleh seorang miskin sementara dirumahnya hanya ada sekerat roti kering. Beliau pun memberikan roti itu kepada orang miskin tersebut. Abdullah bin Zubair pernah memberi Aisyah—yang saat itu sedang berpuasa—uang dua kantong penuh berjumlah seratus ribu dirham. Uang tersebut segera dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin, dan ketika waktu berbuka tiba, ia tidak memiliki uang sisa sedikitpun, ia lupa menyisakan untuk dirinya satu dirham pun untuk membeli makanan.⁴¹

Di balik kedermawanan dan kelembutannya kepada kaum fakir miskin, Aisyah dikenal sebagai perempuan yang memiliki keberanian dan keteguhan pendirian yang luar biasa. Ia pernah berjalan sendirian menuju Baqi' pada malam hari tanpa merasa takut. Ia juga turut serta dalam banyak peperangan. Pada perang uhud, ketika pasukan muslim kacau balau, Aisyah turun tangan bersama para perempuan lain untuk memberikan minum kepada para mujahid. Keberanian Aisyah juga teruji dalam Perang Jamal ketika ia memimpin ribuan pasukan demi tuan reformasi masyarakat yang dicanangkannya.⁴²

Kejujuran sikap Aisyah mewarisi sifat ayahnya Abu Bakr as-Siddiq yang terkenal jujur. Hal yang paling tepat menjelaskan kejujurannya adalah keteguhan sikapnya dalam permasalahan hadis palsu (*maudhu'*). Bahkan, jika suatu hadis diriwayatkan di hadapannya, atau sampai ke telinganya, atau sampai ia ketahui, lalu ia mendapatkan adanya pemahaman yang salah dalam riwayat itu atau seakan-akan terdengar rancu, ia tidak membiarkannya begitu saja. Segera ia mengingatkan

⁴⁰Ahmad, *Musnad*, CD Rom Maktabah Syamilah, hadis no. 23468.

⁴¹Badr, *Tafsir Umm al-Mu'minin*, h. 20.

⁴²An-Nadawi, *op.cit.*, h. 254.

Sulaim menjawab, “Rasulullah saw. yang akan mempersaksikanmu.” Abu Talhah segera pergi menemui Rasulullah saw. dan masuk Islam.²⁰³

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Ummu Sulaim yang merupakan da'i yang sadar akan tugasnya, suatu hari didatangi Abu Talhah sebelum menikah dengannya.

Ummu Sulaim berkata, “Wahai Abu Talhah, tidakkah engkau sadar bahwa tuhan yang engkau sembah adalah pohon. Ia tumbuh dari tanah dan dipahat oleh seorang budak Habsyah dari Bani Fulan?”

Abu Talhah menjawab, “Ya.”

Ummu Sulaim bertanya, “Tidakkah engkau malu bersujud kepada kayu yang tumbuh dari tanah, dan dipahat oleh seorang budak Habsyah dari Bani Fulan?”

Ummu Sulaim menambahkan, “Sudikah engkau bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dan aku ridha menikah denganmu hanya dengan mahar mengucapkan syahadat, tanpa yang lain.”

Abu Talhah menjawab, “Berilah aku kesempatan untuk mempertimbangkannya.” Tidak lama setelah itu, ia kembali untuk mengucapkan syahadat.

Kecerdasan Ummu Sulaim untuk menyeru orang lain masuk Islam tampak jelas dalam dialog di atas.²⁰⁴

Keteladanan Ummu Sulaim

Ummu Sulaim menikah dengan Abu Talhah dan dikaruniai seorang anak yang diberi nama Abu Umair. Abu Talhah sangat mencintainya. Ketika sang anak sakit keras, Ummu Sulaim pasrah karena sakit yang dideritanya.

Abu Talhah pergi mengambil air wudhu untuk menunaikan shalat subuh bersama Rasulullah saw. Ia tetap bersama beliau hingga mendekati pertengahan siang. Kemudian, ia pulang dan makan. Ketika waktu shalat

²⁰³Mustafa Murad, *op.cit.*, h. 207-208; Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 279.

²⁰⁴Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 35.

Nama lengkapnya adalah Ummu Sulaim bint Milhan ibn Khalid ibn Zaid ibn Haram ibn Jundub al-Anṣariyyah. Ia adalah ibu dari Anas ibn Malik, pelayan Rasulullah saw. Menurut Ibn Hajar, para ulama berselisih pendapat tentang nama aslinya, ada yang mengatakan namanya Rumaisah, ada pula yang menyebut Ramsa, Sahlah, Ramilah, Mulaikah, dan Ghamisah.²⁰⁰

Ummu Sulaim termasuk orang yang pertama kali masuk Islam. Pada saat itu, suaminya, Malik ibn Nadī sedang pergi meninggalkan rumah. Ketika pulang, ia terkejut mengetahui istrinya masuk Islam, dan marah terhadapnya. Malik meminta istrinya untuk meninggalkan agamanya dan kembali menjalani agama nenek moyangnya. Ummu Sulaim menolak permintaan suaminya. Malik pun keluar dari rumah dalam keadaan marah. Di tengah jalan, ia dihadang oleh musuhnya lalu dibunuh oleh musuhnya itu.²⁰¹

Ummu Sulaim menjadi da'i di rumahnya. Ia mengajarkan anaknya, Anas ibn Malik, yang masih berusia 4 tahun untuk mengucapkan syahadat.²⁰²

Ketika suaminya meninggal dunia, Abu Talhah datang kepadanya untuk meminangnya dengan membawa mahar berupa perhiasan yang sangat banyak. Ummu Sulaim menjawab pinangan tersebut dengan ucapan, "Wahai Abu Talhah, orang sepertimu tidak layak ditolak pinangannya, akan tetapi engkau adalah lelaki kafir sedangkan aku adalah muslimah. Tidak boleh aku menikah denganmu." Abu Talhah berkata, "Bukan begitu kebiasaanmu." Ummu Sulaim berkata, "Lalu apa kebiasaanku?" Abu Talhah menjawab, "Perhiasan emas dan perak." Ummu Sulaim berkata, "Sesungguhnya aku tidak menginginkan perhiasan emas dan perak, aku hanya ingin engkau masuk Islam." Abu Talhah bertanya, "Siapa yang menyaksikanku masuk Islam?" Ummu

²⁰⁰Dikutip dari Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 481.

²⁰¹Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 278.

²⁰²Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 482.

kekeliruan yang ada, sekaligus memberitahukan ilmu yang dikandung hadis tersebut. Masruq jika meriwayatkan suatu hadis ia mengatakan, *haddatana asṣiddiqah bint asṣiddiq* yang artinya: menceritakan kepada kami seorang perempuan jujur putri pria jujur.⁴³ Padahal, Masruq adalah lawan politik yang menentang perlawanan Aisyah terhadap Ali. Disamping itu, ketika Aisyah dimintai pendapat tentang Ali bin Abi Talib. Ia menjawab dengan penuh kejujuran dan keberanian, "Sejauh yang saya ketahui, Ali adalah orang yang selalu konsisten (*istiqamah*) dan berpuasa."

Sikap elegan dalam persaingan itu merupakan dampak alami dari sifat jujur dan sifat malu yang tertanam dalam dirinya. Diceritakan bahwa ia pernah masuk ke kamar tempat Rasulullah dikuburkan dalam keadaan tidak berjilbab. Ketika Abu Bakr asṢiddiq dimakamkan di samping Rasulullah saw., ia juga masuk ke tempat itu tanpa berjilbab. Namun, ketika Umar bin al-Khaṭṭāb dimakamkan di samping Rasulullah dan Abu Bakr, Aisyah tidak pernah masuk ke ruangan itu kecuali dengan mengenakan pakaian dan hijab yang sangat tertutup karena merasa malu kepada Umar.⁴⁴

Selain kejujuran, keistimewaan yang dimiliki Aisyah adalah kecerdasannya yang tampak pada seluruh fenomena sosial, pemikiran, dan politiknya.

Rasulullah saw. tidak pernah melakukan kontak seksual dengan Aisyah hingga beliau hijrah ke Madinah. Tepatnya, delapan bulan setelah kedatangannya ke Madinah, atau pada bulan Syawal setelah Rasulullah saw. selesai berperang Badar yang kedua. Pada saat itu, Aisyah berusia sembilan tahun.

Aisyah mendampingi Rasulullah selama delapan tahun lima bulan, dan ditinggal wafat oleh Rasulullah pada tahun ke-11 H., atau ketika Aisyah berusia 18 tahun. Dalam beberapa kesempatan, Aisyah juga menemani Rasulullah dalam perjalanan yang dilakukan beliau.

⁴³Az-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 51.

⁴⁴Badr, *op.cit.*, h. 22.

Sebagaimana biasa, sebelum melakukan perjalanan Rasulullah Saw. selalu mengundi istri-istri beliau untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan ikut bersama beliau.

Aisyah tercatat beberapa kali terpilih dalam undian untuk menemani Rasulullah Saw. Di antaranya pada waktu melakukan perjalanan perang Bani Musḥaliq yang terjadi pada Bulan Sya'ban tahun 6 Hijriah. Dalam perang Bani Musḥaliq ini, ada dua kisah yang menakjubkan. Masing-masing kisah menunjukkan kehormatan dan kemuliaan abadi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Kepada Aisyah. Dalam kisah pertama, Aisyah menjadi sebab diturunkannya perintah tayammum beserta ketentuan-ketentuannya. Sementara kisah kedua menyangkut kebersihan para perempuan saleh dari segala tuduhan keji.

Imam Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Aisyah ikut bersama Rasulullah Saw. dalam peristiwa Hudaibiyah.⁴⁵ Sedangkan pada peristiwa Haji Wada' hampir semua istri Rasulullah Saw. termasuk Aisyah turut serta.⁴⁶

Selama hidupnya, Aisyah pernah teruji dengan peristiwa maya (*hadit/ al-ifki*). Pada waktu itu, ia berumur 14 tahun dan dituduh melalaikan kehormatan dirinya bersama Ṣafwan bin Mu'atḥal as-Sulami adz-Dzakwani. Peristiwa ini bermula saat Aisyah meminjam kalung dari saudarinya, Asma'. Dalam perjalanan perang Bani Musḥaliq, ia mengenakan kalung itu di lehernya. Tetapi, tali kalung itu putus di tengah jalan. Aisyah pun cemas. Ia mencoba mencari kalung itu tanpa mempertimbangkan risiko yang akan ia hadapi.

Aisyah menuturkan, "Dalam perjalanan, aku didampingi beberapa orang. Ketika aku sedang sibuk mencari kalungku, orang-orang datang mengakat sekedupku, dan meletakkannya di atas unta yang biasa kutunggangi. Mereka mengira aku berada di dalam sekedup itu. Ketika itu, para perempuan pada umumnya bertubuh kurus dan memiliki bobot

mengenyangkanku, engkau tidak punya pakaian namun engkau beri aku pakaian, engkau menahan dirimu dari lapar lalu engkau memberi makan aku. Engkau menginginkan keridaan Allah dan akhirat dengan perbuatanmu itu." Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan agar dia dibasuh tiga kali. Ketika sampai pada giliran dibasuh dengan kapur barus, Rasulullah saw. membalikkannya dengan tangan beliau, lalu beliau menanggalkan baju gamisnya dan memakainya pada jasad Fatimah bint Asad, dan beliau mengafaninya dengan kain burdah di bagian atas tubuhnya.

Selanjutnya Rasulullah saw, memanggil Usamah bint Zaid, Abu Ayyub al-Ansari, Umar ibn al-Khattab, dan seorang budak berkulit hitam untuk menggali kubur. Mereka segera menggali kuburnya. Tatkala sampai pada pembuatan lahat, Rasulullah saw, turun sendiri dan menggali dengan tangannya. Beliau mengeluarkan tanahnya dengan tangan beliau sendiri. Saat semuanya telah selesai Rasulullah masuk ke lahat dan berdoa, "Ya Allah yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Dia adalah Maha Hidup dan tidak pernah mati, ampunilah ibundaku Fatimah bint Asad, talqinlah dia dengan hujjahnya, longgarkan untuknya tempat masuknya dengan hak Nabi-Mu dan para nabi yang sebelumku, karena Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." Beliau bertakbir untuk dia empat kali lalu memasukkannya ke dalam liang lahat. Saat itu beliau bersama Abbas dan Abu Bakr as-Siddiq.

Fatimah bint Asad telah tiada. Ia meninggalkan keteladanan kepada kita untuk berbuat baik dan mengasuh anak yatim, sabar menghadapi musibah, dan menunjukkan hubungan yang baik antara mertua dan menantu, yakni antara Fatimah bint Asad dan Fatimah bint Rasulullah saw.

-19-

**Ummu Sulaim bint Milhan
(Da'i Perempuan & Ibunda Pelayan Rasulullah saw.)**

Biografi

⁴⁵Di antaranya lihat Musnad Ahmad, CD Rom Maktabah Syamilah, j. 53, h. 279, hadis no. 25121.

⁴⁶An-Nadawi, *op.cit.*, h. 70.

Fatimah turut meriwayatkan 46 hadis dari Rasulullah saw. Ketika ia meninggal dunia dan dimakamkan di Madinah, Rasulullah saw. ikut turun ke liang lahat untuk menguburkannya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادٍ بْنِ زُعْبَةَ، ثنا رَوْحُ بْنُ صَالِحٍ، ثنا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ أُمِّ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَقَالَ: رَحِمَكَ اللَّهُ يَا أُمَّي، كُنْتِ أُمَّي بَعْدَ أُمَّي، وَتُشْبِعِينِي وَتَعْرِينِ، وَتُكْسِبِينِي، وَتَمْنَعِينِ نَفْسَكَ طَيِّبًا، وَتُطْعِمِينِي تُرِيدِينَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُغَسَّلَ ثَلَاثًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءَ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ سَكَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَمِيصَهُ، فَأَلْبَسَهَا إِيَّاهُ وَكَفَّنَهَا بِرُذِ فَوْقَهُ، ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَأَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ، وَعُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، وَغُلَامًا أَسْوَدَ يَحْفَرُونَ فَحَفَرُوا قَبْرَهَا، فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، وَأَخْرَجَ تُرَابَهُ بِيَدِهِ، فَلَمَّا فَرَّغَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاضْطَجَعَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لَأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا، وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ وَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، وَأَدْخَلُوهَا اللَّحْدَ هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ.¹⁹⁹

Ketika Fatimah bint Asad ibn Hasyim, ibu Ali ibn Abi Talib meninggal dunia, Rasulullah saw. masuk ke rumahnya. Beliau duduk di dekat kepalannya seraya bersabda, “Semoga Allah menyayangimu, wahai ibuku. Engkau adalah ibuku sesudah ibu kandungku. Engkau

yang ringan karena hanya sedikit makanan yang mereka makan. Karena itu, ketika orang-orang mengangkat sekedupku, mereka tidak mengira bahwa sekedupku kosong. Aku masih muda ketika itu. Lalu, rombongan pun berjalan meninggalkanku. Ketika aku telah berhasil menemukan kalungku, aku kembali ke tempat yang sebelumnya aku berada di tempat itu, dengan harapan agar pasukan muslim menyadari bahwa aku tertinggal, lalu mencariku ke sana. Tetapi, aku tertidur. Ketika itulah Safwan bin Mu'attal as-Sulami adz-Dzakwani memacu untanya mendekati. Ia melihat sesosok bayangan hitam. Ketika ia semakin mendekat, ia segera mengenalku. Ketika itu perintah hijab belum diturunkan. Ia berteriak kaget, *inna lillahi wa inna ilayhi raji'un.*” Aku terbangun oleh teriaknya. Lalu, kututupi wajahku dengan jilbab yang kukenakan. Demi Allah, kami sama sekali tidak berbicara. Aku tidak mendengarsepatah kata pun keluar dari mulutnya, kecuali teriakan kekagetannya tadi. Lalu ia turun, mendudukkan untanya dan member isyarat agar aku naik. Aku segera mendatangi unta itu dan menaikinya. Lalu, kami pun berangkat. Ia berjalan di depan menuntun unta. Begitulah hingga kami tiba di pasukan muslim beristirahat pada sebuah siang yang panas.”⁴⁷

Melihat Aisyah berjalan bersama seorang sahabat yang bukan suaminya, Abdullah bin Ubay menyebarkan tuduhan terhadap Aisyah dengan tujuan menodai dan merusak kehormatan ahl al-bayt serta keluarga Abu Bakr as-Siddiq, merusak keharmonisan rumah tangga Rasulullah Saw., dan menghancurkan persatuan umat Islam serta menanamkan benih-benih perpecahan di antara mereka.

Kemudian Allah menurunkan wahyu yang menjelaskan pembebasan Aisyah dari tuduhan tersebut dalam Surah an-Nur.⁴⁸ Melalui

⁴⁷Bukhari, *Shahih* j. 13, h. 44, hadis no. 3826.

⁴⁸Ayat-ayat yang diturunkan untuk membersihkan nama Aisyah adalah sebagai berikut:

“Sungguh orang-orang yang membawa berita bohong adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu, bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan atas dosa yang dilakukannya.

¹⁹⁹At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, j. 18, h. 81.

ayat-ayat itu, Allah mempersaksikan Aisyah termasuk perempuan baik-baik yang telah dijanjikan ampunan dan anugrah yang agung.

Adapun mengenai pensyariatannya (QS. An-Nisa': 43)—yang merupakan salah satu keistimewaan syariat dan hukum Islam yang ditetapkan Allah dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan kemaslahatan manusia—juga terkait dengan Aisyah, dikarenakan suatu hari keluar untuk melakukan perjalanan bersama Rasulullah Saw. dan kaum muslimin. Ketika itu, ia mengenakan kalung yang sama dengan kalung yang dikenakannya pada peperangan dengan Bani Musthaliq. Ketika kaum muslimin telah tiba di Dzat al-Jaysy, kalung Aisyah terlepas

Barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (atas dosa yang dilakukannya), ia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbak sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu berbak sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak membawa empat orang saksi? Karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka dalam pandangan Allah, mereka adalah orang-orang yang berdusta. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, hal itu disebabkan pembicaraanmu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakana dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah, itu merupakan hal yang besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar. Allah mengingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi hal itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Sungguh, orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui (QS. An-Nur: 11-19).

Begitu pula pada ayat berikut ini,

"Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar; pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap segala sesuatu yang dulu mereka kerjakan." (An-Nur: 23-24).

maka Fatimah bint Asadlah yang mengatur segala kebutuhan rumah tangga Rasulullah saw. sampai beliau kemudian menikahi Saudah.¹⁹⁶

Rasulullah saw. kemudian diijinkan untuk berhijrah ke Yasrib (Madinah) bersama kaum muslimin lainnya. Fatimah bint Asad juga turut serta dalam hijrah ini.

Keteladanan Fatimah bint Asad sebagai ibu yang baik juga ditunjukkan kepada Fatimah bint Rasulullah, menantunya. Ia sangat mencintai putri Rasulullah saw. sekaligus menantunya itu. Ia bekerja sama dan saling membantu dengan Fatimah dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.¹⁹⁷

Kecintaan Rasulullah saw. kepada Fatimah bint Asad yang telah merawatnya ketika kecil, ditunjukkan dengan doa yang beliau panjatkan untuk Fatimah. Beliau juga sering tidur siang di rumahnya dan menyantuninya. Ibn Sa'ad memberikan keterangan bahwa Fatimah bint Asad adalah seorang perempuan salihah. Rasulullah saw. biasa mengunjungi rumahnya dan tidur siang di sana.

Ibn Hajar dalam *al-Isbah* mengutip riwayat dari Ali, ia berkata,

عن جعدة بن هبيرة عن علي قال: أهدى إلي رسول الله صلى الله عليه وسلم حلة إستبرق فقال: " اجعلها خمراً بين الفواطم " فشققتها أربعة أحمره: خمراً لفاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وخمراً لفاطمة بنت أسد وخمراً لفاطمة بنت حمزة ولم يذكر الرابعة.

"Rasulullah saw. diberi hadiah kain sutra, lalu beliau bersabda, "Potonglah kain itu menjadi empat: sepotong untuk Fatimah bint Rasulullah, sepotong untuk Fatimah bint Asad, sepotong untuk Fatimah bint Hamzah, tetapi beliau tidak menyebut siapa yang keempat."¹⁹⁸

¹⁹⁶ Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 270-271.

¹⁹⁷ Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 21.

¹⁹⁸ Ibn Hajar, *al-Isbah.*, j. 4, h. 42.

untuk diasuh bersama beliau dan istrinya, Khadijah bint Khuwailid. Pada saat itu kaum Quraisy sedang tertimpa krisis kelaparan yang hebat, sedang Abu Talib memiliki anak yang banyak. Dengan diasuhnya Ali dalam keluarga Rasulullah saw. diharapkan dapat meringankan beban Abu Talib.

Ketika Rasulullah saw. memperoleh wahyu, beliau menyampaikan pertama kali kabar tersebut kepada kerabat dekatnya. Fatimah bint Asad segera beriman kepada Allah dan menyatakan keislamannya, sedangkan suaminya Abu Talib tidak mau masuk Islam dengan menyampaikan alasan yang lembut, namun ia tidak mencegah Rasulullah saw. untuk menyampaikan dakwah Islamnya. Bahkan, Abu Talib termasuk orang yang melindungi Rasulullah saw. dari tekanan dan siksaan kaum kafir Quraisy di awal dakwah beliau.

Kaum Quraisy kemudian merasa bahwa urusan mereka dengan Rasulullah saw. tidak bisa dikendalikan lagi. Mereka pun melakukan pemboikotan kepada Bani Hasyim. Seluruh kaum pria Bani Hasyim dan Bani Mutthalib beserta istri dan anak-anak mereka dikurung di sebuah lembah yang bernama lembah Syi'b. Tidak boleh ada seorang pun yang boleh berdagang makanan dan memberikan bantuan logistik kepada mereka. Fatimah bint Asad menjalani musibah itu dengan sabar, sebagaimana bersabarnya istri-istri kaum muslimin yang lain. Mereka hanya mengharap ridha Allah. Sampai-sampai Fatimah memakan daun-daun pohon bersama kaum muslimin yang ditahan.

Kaum Quraisy melihat bahwa Bani Hasyim dan Bani Mutthalib mampu bersabar menghadapi penderitaan dari pemboikotan yang berlangsung tiga tahun itu, hingga akhirnya kaum kafir Quraisy merasa putus asa bahwa misi mereka untuk memurtadkan kembali keluarga Bani Hasyim dan Bani Mutthalib tidak berhasil. Pemboikotan pun dihentikan dan kaum muslimin diperbolehkan keluar dari lembah tersebut.

Tidak lama dari berakhirnya pemboikotan, Khadijah, istri tercinta Rasulullah saw. meninggal dunia pada tahun 9 H. Dalam kondisi ini,

dan hilang. Ketika itu, hari telah menjelang subuh. Rasulullah Saw. beserta rombongan terpaksa harus tertahan di tempat itu hanya untuk mencari kalung Aisyah yang hilang.

Aisyah sendiri yang menuturkan kisah itu dengan lengkap. Ia berkata,

“Kami keluar bersama Rasulullah Saw. untuk sebuah perjalanan. Ketika rombongan telah sampai di Baida’ atau di Dzat al-Jaysy, kalung yang aku kenakan terjatuh. Rasulullah Saw. pun berhenti untuk mencarinya. Begitu pula kaum muslimin. Mereka juga tidak memiliki dan tidak pula menemukan air di sekitar tempat itu. Lalu, orang-orang menemui Abu Bakr dan berkata, “Lihatlah apa yang dilakukan Aisyah kali ini. Ia membuat Rasulullah Saw. dan orang-orang tertahan di sini. Mereka tidak memiliki dan tidak pula menemukan air di sekitar tempat ini. Abu Bakr kemudian menemuiku, sedangkan Rasulullah Saw. sedang terlelap dengan kepala beliau berada di atas pangkuanku. Ia berkata kepadaku, “Engkau membuat Rasulullah Saw. dan orang-orang tertahan di sini. Mereka tidak memiliki air dan tidak ada pula sumber air di sekitar tempat ini.” Abu Bakr memarahiku dan menusukkan tangannya ke pinggangku. Aku tidak dapat bergerak karena Rasulullah Saw. sedang terlelap di atas pangkuanku. Tak lama kemudian, Rasulullah Saw. terbangun. Beliau tidak menemukan air untuk melaksanakan shalat. Karena itu, Allah menurunkan ayat tentang tayammum dan kaum muslimin pun melakukan tayammum ketika itu.”⁴⁹

Kemudian, kalung Aisyah yang hilang ditemukan tergeletak di bawah seekor unta yang sedang berdiri.⁵⁰

Aisyah juga melibatkan diri dalam dunia politik yang menjadi salah satu bukti bahwa hak-hak muslimah tidak sesempit apa yang dikira oleh banyak orang. Aisyah ikut berjihad di medan tempur dalam beberapa peperangan bersama Rasulullah Saw. Ia ikut berjihad dalam Perang Badar. Dalam perang Uhud, Aisyah memiliki peran yang sangat

⁴⁹Bukhari, *Sahih* j. 2, h. 27, hadis no. 322.

⁵⁰An-Nadawi, *op.cit.*, h. 139-141.

signifikan. Ia memberi minum pasukan yang terluka. Ia juga memikul kendi-kendi yang berisi air minum lalu menyerahkannya kepada mara mujahid yang sedang berperang.

Dalam perang Khandaq, ketika umat Islam terkepung oleh pasukan musuh, Rasulullah Saw. menempatkan para perempuan dan akan-anak di sebuah benteng tersendiri. Saat itu, Aisyah justru turun dari tempat perlindungannya dan maju ke barisan depan.⁵¹ Puncak politik Aisyah yaitu ketika ia memimpin Perang Jamal.

Para ulama berselisih pendapat mengenai kewafatan Aisyah. Imam Badr ad-Din az-Zarkasyi⁵² menulis bahwa Aisyah meninggal pada tanggal 17 Ramadhan 57 H., namun ada pula yang berpendapat Aisyah wafat pada 19 Ramadhan tahun 58 H dalam usia 65 tahun. Sedangkan an-Nadawi berpendapat bahwa Aisyah wafat dalam usia 67 tahun,⁵³ bertepatan dengan bulan Juni, tahun 678 M, dan dimakamkan di Baqi' sesuai wasiat Aisyah kepada Abdullah bin az-Zubair, "Jangan kuburkan aku bersama mereka (Rasulullah Saw., Abu Bakr, dan Umar). Kuburkan aku di Baqi' bersama sahaba-sahabatku. Aku sama sekali tidak pernah layak mendapat kehormatan itu."⁵⁴

Intelektualitas Aisyah

Prestasi intelektual Aisyah sangat menonjol di kalangan kaum perempuan. Bahkan, tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa kecerdasan, pemahaman, dan kekuatan pemikiran Aisyah berada di atas orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Muhammad ibn Syihab az-Zuhri berkata, "Jika ilmu seluruh manusia, termasuk ilmu milik para istri Rasulullah Saw. dikumpulkan, maka ilmu Aisyahlah yang paling luas."⁵⁵

Aisyah Ra. pernah berkata tentang dirinya sendiri, "Saya telah dianugerahi sembilan perkara yang tidak pernah diberikan kepada

sayang Abu Talib dan juga kasih sayang sepupunya yang menjadi istrinya, yakni Fatimah bint Asad. Ia diharapkan dapat menjadi pengasuh terbaik dan sekaligus menjadi ibu terbaik bagi Muhammad.¹⁹³

Ia juga merupakan ibu dari Ali ibn Abi Talib, menantu Rasulullah saw., dan Ja'far ibn Abi Talib yang merupakan salah satu dari tiga panglima yang menggapai derajat syuhada pada ekspedisi yang dikirim ke Rasulullah saw. ke Mu'tah.¹⁹⁴

Keteladanan Fatimah bint Asad

Keluarga Abu Talib dan Fatimah bint Asad sebenarnya adalah keluarga miskin dan banyak anak. Ketika Rasulullah saw. hidup bersama mereka, beliau memberikan keberkahan dalam rumah tersebut. Jika keluarga Abu Talib makan bersama ataupun sendirian maka mereka tidak pernah merasakan kenyang. Tetapi ketika Rasulullah saw. ikut makan bersama mereka, maka mereka pun bisa makan sampai kenyang. Demikian pula jika makanannya itu berupa susu. Rasulullah saw, meminumnya pertama kali dari wadahnya, kemudian beliau memberikan wadah susu itu kepada para sepupunya, maka mereka pun minum seluruhnya secara bergantian. Fatimah banyak mendengar dari suaminya, Abu Talib berkata, "Sesungguhnya keponakanku itu memberikan keberkahan."¹⁹⁵

Fatimah bint Asad melihat sendiri seluruh keberkahan yang memasuki rumahnya sejak awalnya, sehingga bertambah kecintaannya kepada Muhammad saw. Selain itu, Fatimah bint Asad juga mendengar berita keberkahan Nabi Muhammad saw. ketika beliau ikut berdagang bersama suaminya Abu Talib ke Syam.

Rasulullah saw. pun ingin membalas kebaikan Fatimah bint Asad yang telah sekian lama mengasuhnya. Beliau meminta kepada Fatimah untuk mengasuh anaknya yang masih sangat belia, Ali ibn Abi Talib,

⁵¹ *Ibid.*, h. 184-185.

⁵² Az-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 50.

⁵³ An-Nadawi, *op.cit.*, h. 236.

⁵⁴ Bukhari, *Sahih* j. 5, h. 193, hadis no. 1304.

⁵⁵ *Ibid.*, j. 15, h. 462, hadis no.6812.

¹⁹³ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 524.

¹⁹⁴ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 171.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 174.

hatinya tenang ketika anaknya Abdullah ibn Zaid bersama dengan Wahsyi ibn Harb berhasil membunuh Musailamah. Nusaibah bersyukur kepada Allah yang telah membantunya untuk menunaikan nazar dan melaksanakan sumpahnya. Ketika Nusaibah kembali ke Madinah, Khalifah Abu Bakr secara pribadi menyambut untuk menghormatinya.¹⁹¹

Tidak lama setelah kepulangannya dari perang Yamamah, Nusaibah menderita sakit akibat luka di pundaknya yang ia derita pada perang Uhud kembali kambuh, dan mengakibatkan demam yang meninggi di seluruh tubuhnya, hingga akhirnya ia menghadap kembali kepada Pemiliknya Yang Hakiki, Allah swt.

Keterlibatan Nusaibah dalam medan Jihad menunjukkan semangat pengorbanannya yang luar biasa. Ia betul-betul menjadi revolusioner muslimah. Ia juga membuktikan bahwa pada masa Nabi saw. masih hidup perempuan banyak terlibat dalam aktifitas publik, tidak menutup diri di dalam rumah saja sebagaimana asumsi sebagian orang.

-18-

**Fatimah bint Asad
(Ummu Ba'da Ummi Rasulillah)**

Biografi

Fatimah bint Asad ibn Hasyim ibn Abdi Manaf ibn Qus'hi merupakan istri sekaligus saudara sepupu Abu Talib, paman Rasulullah saw., sehingga ia termasuk perempuan terpuja dari Bani Hasyim.¹⁹²

Perempuan ini memiliki keutamaan di mata Rasulullah saw., karena ia telah berperan dalam mendidik, memelihara, dan mengasuh beliau sepeninggal kakek beliau. Sebelum sang kakek, Abdul Mutthalib meninggal agar cucunya, Muhammad, diasuh oleh pamannya Abu Talib. Meskipun sejatinya Abu Talib telah memiliki banyak anak, Abdul Mutthalib mewasiatkan Muhammad kepadanya karena melihat kasih

siapapun setelah Maryam binti Imran: *Pertama*, Telah datang Jibril (dalam mimpi Rasulullah Saw.) dengan gambarku dan menyuruh beliau untuk menikahiku. *Kedua*, Rasulullah Saw. menikahiku dalam keadaan perawan dan tidak demikian halnya dengan selainku (istri-istrinya yang lain). *Ketiga*, Ketika Rasulullah Saw. diambil nyawanya, kepala beliau berada di pangkuanku. *Keempat*, Sayalah yang menguburkan Rasulullah Saw. di rumahku. *Kelima*, Ketika wahyu turun kepada Rasulullah, saya turut serta menemaninya di biliknya. *Keenam*, Saya adalah putri khalifahnyanya dan teman kepercayaannya. *Ketujuh*, telah turun permintaan buatku dari langit (ketika terjadi *hadith al-ifki*). *Kedelapan*, Saya telah diciptakan dalam keadaan baik (suci) untuk mendampingi orang yang baik, dan *Kesembilan*, Saya telah dijanjikan pengampunan dan rezeki yang mulia."⁵⁶

a. Aisyah Ra. dan Penafsiran al-Qur'an

Gagasan-gagasan Aisyah mengenai penafsiran al-Qur'an sejatinya cukup banyak, meskipun tidak tersusun dalam bentuk karya tafsir secara khusus. Secara mendasar, penafsiran-penafsiran Aisyah ini bertumpu pada jawaban-jawabannya atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para sahabat. Pertanyaan yang diajukan tersebut menyangkut ayat-ayat atau hadis-hadis yang mereka salah pahami atau yang mereka kurang pahami. Selain itu, juga bertumpu pada riwayat-riwayat hadis yang masuk dalam wilayah-wilayah tafsir, atau sejumlah ijtihad fiqh yang bersifat individual, atau pendapat dan perilaku Aisyah yang diriwayatkan orang lain.

Abdullah Abu as-Su'ud Badr, setelah melakukan penelitian terhadap riwayat tafsir Aisyah dalam sembilan kitab—*Muwatth' Malik, Musannaf Abd al-Razzaq, Tafsir al-Tabari, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Darimi, Musnad Ahmad, Mustadrak al-Hakim, dan sebagainya*—menyimpulkan adanya 356 riwayat Aisyah dalam kitab-kitab tersebut, dengan kualitas hadis antara

¹⁹¹Kaukab Siddiqi, *op.cit.*, h. 65.

¹⁹²Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 19.

⁵⁶Muhammad Ibrahim Salim, *op.cit.*, h. 126.

ṣāḥih dan ḥasan. Ada juga sejumlah riwayat *mursal* yang diriwayatkan oleh, misalnya Qatadah, al-Zuhri, atau al-Sya'bi dari Aisyah langsung, padahal mereka tidak mendengar langsung dari Aisyah, melainkan berasal dari orang-orang yang meriwayatkan darinya. Riwayat-riwayat *mursal* ini diterima jika pelaku *irsal*-nya memiliki kredibilitas terpercaya (*ṣiḥāh*).⁵⁷

Adapun para sahabat yang mengambil periwayatan Aisyah adalah ayahnya sendiri, Abu Bakr as-Ṣiddiq, Umar bin al-Khaṭṭāb, Abdullah bin Umar, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah, Ibnu Abbas, Amr bin al-As, Abdullah bin Zubair bin Awwam, Urwah bin Zubair bin Awwam. Dari kalangan tabi'in, tercatat nama-nama seperti: Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud, Abu Bardah bin Musa al-Asy'ari, Ummu Iyasy, Al-Aswad bin Yazid an-Nakha'i, Abu Hassan al-A'raj, Zainab bint Ummu Salamah, Hamzah bin Abdullah bin Umar, Adh-Dhahhak bin Muzahim, Karimah bint Hammam, Ikrimah, Alqamah bin Qais, Ath' bin Abi Rabbah, Mu'adzah al-Adawiyah, Qatadah bin Di'amah dan sebagainya.

Selain berkualitas ṣāḥih dan ḥasan, riwayat tafsir Aisyah juga ada yang dinilai lemah (*dha'if*) oleh para kritikus hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Mujalid, Ibn Hamid, Abu Bahr, Haritah bin Muhammad, Sa'id al-Jariri, Musa bin Ubaidah, dan Dawud bin Mudrik. Ada juga yang *matruk*, seperti Ka'ab bin Ziyad, Isḥāq bin Abdillah bin Abi Farwah, al-Hakam bin Abdillah, dan Ibrahim bin Yazid al-Khauzi. Ada yang *munkar*, seperti Abu Hamid, Yazid bin Ziyad al-Dimasyqi, Ṭalhah bin Yahya, dan Haritah bin Abu ar-Rijal. Ada juga perawi yang tidak kuat, seperti al-Harith bin Ubaid dan Mus'ab bin Tabit. Ada juga yang tidak terpercaya (*ghayr ṣiḥāh*) seperti Abd al-A'la bin A'yun. Ada yang gharib, seperti Ali bin Zaid bin Jad'an. Ada yang diragukan (*wahm*) seperti Lait bin Abi Muslim. Ada yang periwayatnya tergolong mudallis seperti Umar bin Ali al-Maqdami. Ada yang *majhul* (tidak dikenal) seperti Salmah bin Tamam. Ada yang sering melakukan kesalahan dalam periwayatannya seperti Yahya bin Yaman. Ada yang tertuduh

⁵⁷Badr, *op.cit.*, h. 45.

Tidak hanya terlibat dalam perang Uhud, Nusaibah juga turut dalam bai'at ridwan. Ia membai'at Rasulullah saw. untuk membela Islam sampai mati. Abu Salsabil menuturkan,

“Ketika tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah tiba, Nusaibah berangkat menyertai Rasulullah saw. Tatkala beliau mengutus Usman ibn Affan sebagai duta kepada Quraisy untuk meyakinkan tujuan beliau kepada mereka bahwa beliau tidak datang untuk berperang, akan tetapi beliau datang untuk menunaikan umrah. Ternyata kaum Quraisy menahan Usman. Lalu tersebar berita di antara kaum muslimin bahwa Usman telah dibunuh. Rasulullah saw. bangkit dan menyeru para sahabat beliau untuk berbai'at dengan bai'at Ridwan. Mereka membai'at Rasulullah saw. untuk mati menuntut balas atas kematian Usman. Dan, Nusaibah bint Ka'ab menjadi salah seorang yang ikut serta dalam bai'at tersebut.¹⁹⁰

Semangat berjuang yang dimiliki Nusaibah juga teruji dengan kesabarannya. Tepatnya, ketika Musailamah al-Kazzāb mendakwakan diri sebagai Nabi. Rasulullah saw. kemudian mengirim utusan kepada Musailamah untuk menegurnya atau dakwaan dan kesesatan ajarannya. Utusan Rasulullah saw. tersebut adalah Habib ibn Zaid, yang merupakan anak dari Nusaibah. Namun ternyata Musailamah justru mengikat Habib dan membunuhnya. Bahkan, Musailamah memotong tubuh Habib satu demi satu sampai akhirnya meninggal sebagai syahid.

Ketika mendengar berita kesyahidan anaknya, Nusaibah tetap tegar dan bersabar. Ia bernazar bahwa dirinya siap mati untuk membunuh Musailamah atau dia sendiri yang terbunuh sebagai syahidah.

Untuk memenuhi nazarnya tersebut, Nusaibah terlibat langsung dalam perang Yamamah di bawah komando panglima Khalid ibn al-Walid yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakr, meskipun pada saat itu sejatinya usia Nusaibah sudah tua dengan fisik yang mulai melemah. Perang Yamamah adalah perang yang ditujukan kepada orang-orang yang murtad dan tidak mau membayar zakat. Pada perang ini, Nusaibah kehilangan tangannya dalam pertempuran tersebut dengan 11 luka, tetapi

¹⁹⁰Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 579.

“Aku melihat umat Islam telah berlarian meninggalkan Rasulullah saw. dengan kurang dari sepuluh pria. Aku dengan putra-putraku, dan suamiku berdiri di depan Rasulullah saw., melindunginya dari kaum kafir, sementara umat Islam yang kalah, terkepung tidak mempedulikan Rasulullah saw. pergi menjauh.

Rasulullah saw. melihat bahwa aku tidak memiliki tameng, dan kemudian beliau melihat seorang lelaki berlari dengan tameng di tangannya. Rasulullah saw. berteriak kepada orang itu, “Tinggalkan tameng bagi mereka yang bertarung.” Mendengar teriakan ini, orang tersebut melemparkan tamengnya, dan aku mengambil tameng itu dan menggunakannya untuk melindungi Rasulullah saw.¹⁸⁷

Kami berada dalam situasi yang buruk karena kaum kafir mengendarai kuda. Jika mereka berjalan kaki, kami mungkin bisa mengatasinya. Tiba-tiba salah seorang penunggang kuda menyerangku. Aku menangkis sabetannya dengan tamengku dan melumpuhkan pedangnya. Begitu ia memutar arah, aku sabet lututnya beserta dengan kudanya dan ia pun jatuh terpelanting.”¹⁸⁸ Nusaibah melindungi Rasulullah saw. hingga dirinya sendiri terkena 13 luka. Kemudian Rasulullah bersabda,

لمقام نسبية بنت كعب اليوم خير من مقام فلان وفلان

Sesungguhnya kedudukan Nusaibah bint Ka'ab pada hari ini adalah lebih baik dari kedudukan Fulan dan Fulan.¹⁸⁹

‘Umar juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda dalam perang Uhud:

ما التفت يمينا ولا شمالا إلا وأنا أراها تقاتل دوني

“Setiap kali saya melihat ke kanan dan kiriku, aku selalu melihat ‘Ammarah sedang berperang membentengiku.”

¹⁸⁷Abu Firdaus, *op.cit.*, h. 192-195.

¹⁸⁸Kaukab Siddiqi, *op.cit.*, h. 63-64.

¹⁸⁹Ibn Sa‘ad, *op.cit.*, j. 8, h. 413.

pembohong, seperti Jabir al-Ju‘afi, dan ada yang memang dikenal pembohong dan pemalsu hadis, seperti Abd al-Wahhab bin adh-Dhahhak, Muhammad bin Umar dan Utman bin Abd ar-Rahman.⁵⁸

Tafsir Aisyah didominasi oleh nuansa fiqhi. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat kebutuhan generasi sahabat saat itu lebih terfokus pada permasalahan-permasalahan hukum untuk mengatasi problematika kehidupan keagamaan umat Islam. Kapabilitas Aisyah dalam tafsir-tafsir fiqhi inipun tidak diragukan, terutama yang terkait urusan-urusan keagamaan perempuan.

Aisyah mendasarkan tafsirnya kepada sunnah Rasulullah saw., atau dengan memanfaatkan asbab an-nuzul, atau menafsirkannya secara kebahasaan dan kesusastraan berdasarkan penguasaannya terhadap bahasa dan komunikasi serta kemampuannya yang kuat dan sensitif terhadap rahasia-rahasia bahasa dan retorika, atau dengan menggunakan ijtihadnya sendiri.

1. Penafsiran al-Qur’an dengan Sunnah Rasulullah saw.

Sumbangsih terbesar yang dipersembahkan Aisyah adalah tafsir al-Qur’an dengan sunnah dengan mengungkap banyak hal dari kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw., kedekatannya dengan beliau, keistimewaan yang diberikan Rasulullah terhadap dirinya dengan cinta dan perhatian, ditambah kecerdasan, dan kecermatan yang diberikan Allah kepadanya, semua itu merupakan faktor-faktor yang menyebabkannya bisa mengajarkan kepada kaum muslim bagaimana kehidupan Rasulullah Saw., terutama yang bersifat pribadi dan intern rumah tangga Rasulullah saw. bersama para istrinya. Aisyah menjelaskan hukum-hukum agama yang bersifat agak sensitif dan berkaitan dengan etika hubungan suami istri.

Selain itu, Aisyah juga berbicara tentang kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw. dengan menggunakan metode *tafsir bi as-sunnah al-wasfiyyah* (tafsir dengan menggunakan sunnah deskriptif). Ia menceritakan bagaimana Rasulullah menyambung sandalnya, menjahit

⁵⁸*Ibid.*, h. 49.

bajunya dan bekerja dalam urusan keluarganya. Tidak pernah didapati pelukisan tentang akhlak Rasulullah yang lebih menarik, agung dan akurat daripada pelukisan Aisyah ketika ia menyatakan, “*Khuluquhu al-Qur’an*” (Akhlaknya adalah al-Qur’an).⁵⁹

2. Penafsiran al-Qur’an dengan Asbab an-Nuzul

Asbab an-Nuzul merupakan salah satu sumber terpenting bagi tafsir Aisyah, karena ia menyertakan pengetahuan historisnya untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan secara khusus dengan sebab-sebab turunnya ayat. Di antaranya adalah firman Allah, *sesungguhnya Sāfa dan Marwah merupakan sebagian dari syiar Tuhan, maka siapa yang menunaikan haji atau umrah ke baitullah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya*, (QS. Al-Baqarah: 158) yang agak rumit dipahami oleh Urwah bin az-Zubair. Ini disebabkan karena ayat tersebut mengesankan sa’i bukanlah hal yang wajib. Sehingga, Urwah berpendapat bahwa hukum sa’i adalah tidak wajib. Tetapi Aisyah menolak pendapat Urwah tersebut dan menjelaskan bahwa pemahaman yang benar atas ayat tersebut diperoleh melalui asbab an-nuzul ayat tersebut. Yakni, kaum Ansar merasa berdosa untuk melakukan sa’i antara Sāfa dan Marwah, karena hal itu merupakan tradisi mereka pada zaman Jahailiah, kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk menghilangkan perasaan berdosa dari dalam diri mereka.

Abdullah Abu as-Su’ud Badr menguraikan ciri khas riwayat historis dalam tafsir Aisyah sebagai berikut: *Pertama*, Terkonsentrasi pada peristiwa utama dalam sejarah dan tidak masuk ke dalam detail-detail parsial yang menjadikan topic rancu. Misalnya ketika membicarakan tentang hijrah Rasulullah saw., Aisyah memfokuskan pada peristiwa penindasan kaum musyrik terhadap kaum muslim serta upaya mereka untuk pergi ke Habsyah. *Kedua*, Memperhatikan aspek kronologi sejarah berbagai peristiwa dengan metode tematik. Aisyah terbiasa mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara runtut, tidak melompati suatu peristiwa atas peristiwa yang lain, dan ia tidak pernah menyebutkan

⁵⁹Badr, *op. cit.*, h. 108.

Biografi

Nusaibah bint Ka’ab ibn ‘Amr ibn Mabzūl ibn ‘Amr ibn Ganam, atau yang lebih dikenal sebagai Ummu ‘Ammarah adalah salah seorang delegasi kaum Ansar Madinah dari Bani Mazin yang diam-diam menyusup menemui Rasulullah saw. di Uqbah,¹⁸⁴ bersumpah mendukung beliau dan mendorong beliau untuk hijrah ke Madinah. Delegasi ini berjanji untuk selalu berjuang bersama Rasulullah saw.

Nusaibah menikah dengan Zaid ibn ‘Asim al-Mazini an-Najjari, dan memiliki dua putra yang bernama Abdullah dan Habib. Setelah Zaid meninggal dunia, Nusaibah menikah lagi dengan Gaziyyah ibn Amr al-Mazini an-Najjari dan melahirkan putri yang bernama Khaulah.¹⁸⁵

Keteladanan Nusaibah

Nusaibah termasuk perempuan yang awal masuk Islam. Ia menerima hidayah dari duta pertama Rasulullah saw. yaitu Mus’ab bint Umair. Setahun setelah masuk Islam, Nusaibah bersama 73 orang lelaki dengan satu perempuan lain yaitu Asma bint Umar meninggalkan Madinah untuk berbai’at kepada Rasulullah pada bai’at Aqabah kedua. Ia juga merupakan perempuan Ansar yang pertama kali membaiah Rasulullah saw.

Nusaibah ikut berpartisipasi dalam perang Uhud bersama suami dan kedua anaknya, Abdullah dan Habib. Demikian juga dalam perjanjian Hudaibiyyah (6 H.), perang Khaibar (7 H.), ekspedisi ke Ummat al-Qaza (7 H.), perang Hunain (8 H.) dan dalam perang Yamamah pada masa Khalifah Abu Bakr tahun 11 H.¹⁸⁶

Ketika umat Islam ditimpa kekalahan dalam perang Uhud akibat serangan balik yang dilancarkan Khalid ibn Walid yang saat itu masih kafir, kondisi umat Islam bercerai-berai dan jiwa Rasulullah saw. terancam. Ibn Sa’ad dalam *at-Tabaqat* menceritakan dari Nusaibah:

¹⁸⁴Ibn Sa’d, *op. cit.*, j. 8, h. 412.

¹⁸⁵Ahmad Khalil Jum’ah, *op. cit.*, h. 262.

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 263.

“Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sungguh tempat kembali yang dijanjikan untuk kalian adalah surga.”¹⁷⁹

Kaum kafir Quraisy mengira bahwa dua orang lelaki-Yasir dan Ammar- lebih kuat memikul derita akibat siksaan dan lebih kuat melawan musuh daripada Sumayyah, karena mereka memiliki kekuatan fisik yang berlebih, terutama Ammar yang masih muda. Namun fakta membuktikan bahwa Sumayyah lebih kokoh, lebih teguh, dan lebih kuat memikul derita siksa, meskipun dia adalah seorang perempuan, dan sudah renta usianya.¹⁸⁰

Sumayyah dan keluarganya disiksa dengan amat keji oleh keluarga Bani al-Mughirah (keluarga Abu Huzaiifah). Mereka diikat di kayu di bawah terik matahari dan dicambuki terus-menerus. Terkadang mereka dibiarkan, tetapi bukan karena kasih sayang atau belas kasih kepada mereka, tetapi hanya sekedar menunggu agar mereka bangun dari pingsan, atau agar para algojo dapat beristirahat sebentar.¹⁸¹

Menghadapi siksaan demikian kerasnya Sumayyah tetap tidak mau kembali kepada kemusyrikan sebagaimana yang diharapkan kaum kafir Quraisy. Abu Jahl tidak dapat menahan amarahnya melihat kekuatan prinsip ketauhidan Sumayyah, hingga akhirnya Abu Jahl membunuh Sumayyah dengan tombaknya, dan Sumayyah menjadi perempuan yang mati syahid pertama dalam Islam.¹⁸² Ia meninggal dunia pada tahun keenam dari kenabian.¹⁸³

-17-

Ummu Ammarah Nusaibah bint Ka'ab (Perisai Nabi saw. dalam Perang Uhud)

¹⁷⁹Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 3, h. 60.

¹⁸⁰Ahmad Khalil Jum'ah, *Nisa' min Asf an-Nubuwwah*. Damaskus: Dar Ibn Kasir, 2000, h. 345.

¹⁸¹Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 569.

¹⁸²Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 264.

¹⁸³Ahmad Khalil Jum'ah, *op.cit.*, h. 347.

satu aspek dengan mengecilkan peran aspek yang lain. *Ketiga*, Mengedepankan kejujuran dan objektivitas dalam memaparkan sejarah, dan tidak memberikan justifikasi apapun terhadap peristiwa historis tersebut. Seperti, tatkala membicarakan tentang sikap Umm al-Mu'minin Zainab bint Jahsy terhadap peristiwa *ifki*. Aisyah menyebutkan kebaikan Zainab kendati antara keduanya terdapat persaingan yang biasa terjadi di antara para istri yang dimadu. Aisyah menceritakan, “Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada Zainab bint Jahsy tentang masalahku. Rasul berkata, “Apa yang engkau ketahui atau yang engkau lihat?” “Wahai Rasulullah, aku senantiasa menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku hanya mengetahui yang baik.” Kata Aisyah, “Dialah (Zainab) yang sangat menghargai di antara para istri Rasulullah, maka Allah pun menjaganya.”⁶⁰

3. Penafsiran al-Qur'an dengan kapabilitas linguistik dan sastra

Kemampuan bahasa dan sastra yang tinggi yang dimiliki Aisyah membantunya untuk memperoleh penafsiran tepat atas ayat-ayat al-Qur'an. Ia adalah seorang perempuan yang memiliki tutur kata yang bagus, bahasa yang halus, kaya akan istilah-istilah, penyampaian kata-kata yang retorik dan ucapan yang indah, suaranya pun lembut dan kuat dalam berargumentasi. Musa bin Talhah pernah mengatakan tentang Aisyah, “Aku tidak pernah melihat orang sefasih Aisyah.”

Selain itu, Aisyah juga sangat piawai melantunkan syair. Hal ini dapat dimaklumi karena ia dibesarkan di lingkungan Arab Badui yang masih murni, dan Abu Bakr as-Siddiq, ayahnya juga seorang yang pandai meriwayatkan syair. Mengenai kecintaan dan kepiawaian syair Aisyah pernah diungkapkan oleh Urwah, “Apapun yang ia lihat atau terjadi di hadapannya, akan Aisyah senandung dalam bentuk syair.”

Salah satu contoh penafsiran Aisyah dengan didasarkan kapabilitas linguistiknya adalah penafsirannya terhadap kata *quru'* dalam firman Allah yang berbunyi, “*Dan perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah menunggu sendiri selama tiga kali quru'.*” (QS. Al-Baqarah:

⁶⁰*Ibid.*, h. 115 & 121.

228) Aisyah menafsirkan *quru'* di sini dengan pengertian suci bukan haid, meskipun sejatinya *quru'* ini memiliki makna ganda: bisa diartikan suci, dan bisa pula diartikan haid. Ini dikarenakan rahasia kebahasaan yang mendalam di dalam ungkapan bangsa Arab, "*aqra'a an-najm*" ketika bintang terbit dan tenggelam, dan *aqra'at ar-rihu*, ketika angin telah berhembus dan ketika akan berhembus.

Aisyah menegaskan bahwa pemahaman yang diinginkan al-Qur'an dari kata *al-quru'* di sini dengan dibatasi angka tiga (*shalasah*) adalah masa suci. Ini didasarkan bahwa talak tidak terjadi kecuali pada masa suci dan bahwa iddah perempuan yang ditalak dimulai setelah terjadinya talak masa suci itu. Dengan demikian, masa suci dimana talak terjadi dan iddah dimulai bagi perempuan yang dicerai adalah pada saat suci pertama dalam hitungan syariat.⁶¹

4. Penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad

Aisyah juga melakukan ijtihad dalam penafsiran dan fatwa-fatwanya. Ijtihad tersebut didasarkan atas keluasan ilmu dan kecerdasan pikirannya. Seperti, ketika menafsirkan firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, perjudian, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*" (QS. Al-Ma'idah: 9). Terhadap ayat ini, Aisyah menafsirkan bahwa setiap minuman yang memiliki akibat sama dengan khamar hukumnya haram seperti khamar yang diharamkan. Karena Allah Swt. Tidak pernah mengharamkan khamar karena namanya, tetapi Allah mengharamkan khamar karena eksekusi yang ditimbulkannya. Terkait dengan ayat ini pula, Aisyah sering menjawab orang-orang yang bertanya tentang sesuatu yang memabukkan dan diharamkan, "Tidak ada sesuatu yang memabukkan yang tidak diharamkan, bahkan jika ia hanya air." Di sini, Aisyah juga menjelaskan, setiap sarana menuju yang haram adalah haram hukumnya.⁶²

⁶¹ *Ibid.*, h. 129.

⁶² *Ibid.*, h. 137-138.

untuk mendiktekan al-Qur'an setahun sekali. Akan tetapi, pada tahun ini dia datang kepadaku dua kali. Menurut pendapatku itu menunjukkan waktu kematianku sudah sangat dekat dan engkau adalah orang pertama di antara keluarganya yang akan menyusulku." Maka aku menangis saat mendengar itu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Tidakkah engkau ridha bahwa engkau menjadi pemimpin perempuan penghuni surga atau pemuka perempuan mukminin" maka aku tertawa karenanya.

Fatimah menyusul Rasulullah saw. enam bulan sesudah wafatnya sang ayah, yakni 4 Ramadan 11 Hijriyah, dalam usia 24 tahun.¹⁷⁷

-16-

Ummu Ammar Sumayyah bint Khubbat} (Perempuan Syahidah Pertama dalam Islam)

Biografi

Sumayyah bint Khubbat} adalah bekas budak Abu Huzaiifah. Oleh majikannya tersebut, Sumayyah dinikahkan dengan Yasir yang merupakan teman Abu Huzaiifah. Ketika Sumayyah melahirkan anaknya, Ammar ibn Yasir, maka Abu Huzaiifah memerdakannya.¹⁷⁸

Keteladanan Sumayyah

Sumayyah dan suaminya masuk Islam ketika diseru oleh anaknya, Ammar. Mengetahui keislaman keluarga ini, kaum Quraisy menyiksa mereka. Pada saat itu Rasulullah saw. dilindungi oleh pamannya, Abu Talib, al-Abbas dan Hamzah, yang menjadi pemuka kaum Quraisy yang disegani.

Ketika Rasulullah saw. melewati rumah keluarga Yasir yang disiksa habis-habisan oleh orang Quraisy. Beliau bersabda,

أبشروا يا آل ياسر فإن موعدكم الجنة

¹⁷⁷ Abu Salsabil, *op. cit.*, h. 619.

¹⁷⁸ *Ibid.*, h. 565.

فَأَجَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ إِنَّهُ أَسْرَ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَبَكَتْ فَاطِمَةُ ثُمَّ إِنَّهُ سَارَهَا فَضَحِكَتْ أَيْضًا فَقُلْتُ لَهَا مَا يُبْكِيكِ فَقَالَتْ مَا كُنْتُ لِأُفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ فَقُلْتُ لَهَا حِينَ بَكَتْ أَخَصَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثِهِ دُونَنَا ثُمَّ تَبَكَّيْنَ وَسَأَلْتَهَا عَمَّا قَالَ فَقَالَتْ مَا كُنْتُ لِأُفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا قُبِضَ سَأَلْتُهَا فَقَالَتْ إِنَّهُ كَانَ حَدَّثَنِي أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُهُ بِالْقُرْآنِ كُلِّ عَامٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ عَارِضَهُ بِهِ فِي الْعَامِ مَرَّتَيْنِ وَلَا أُرَانِي إِلَّا قَدْ حَضَرَ أَجْلِي وَإِنَّكَ أَوْلُ أَهْلِي لِحُوقًا بِي وَنِعْمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ فَبَكَيْتُ لِذَلِكَ ثُمَّ إِنَّهُ سَارَنِي فَقَالَ أَلَا تَرْضَيْنِ أَنْ تَكُونِي **سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ** أَوْ **سَيِّدَةَ نِسَاءِ** هَذِهِ الْأُمَّةِ فَضَحِكَتُ لِذَلِكَ¹⁷⁶

Para istri Rasulullah saw. berkumpul (ketika sakit beliau semakin parah) dan tidak ada seorangpun yang beranjak, sampai datang Fatimah dengan berjalan kaki. Cara berjalannya mirip dengan cara berjalannya Rasulullah saw. Rasul bersabda, “Selamat datang putriku.” Beliau mempersilakannya duduk di sebelah kanan beliau-sedangkan aku di sebelah kiri beliau. Kemudian beliau membisikkan sesuatu kepadanya lalu dia menangis. Aku berkata kepadanya, “Mengapa engkau menangis?” Rasulullah saw. membisikkan sesuatu lagi kepadanya lalu dia tertawa. Aku (Aisyah) berkata, “Aku tidak pernah mengalami keadaan gembira yang lebih dekat daripada keadaan sedih seperti yang kualami hari ini. Lalu, aku bertanya kepada Fatimah tentang apa yang disabdakan Rasulullah saw. kepadanya. Fatimah menjawab, “Aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah.” Ketika Rasulullah saw. telah wafat, aku bertanya lagi kepada Fatimah. Dia berkata, “Rasulullah saw. membisikkan kepadaku. Sesungguhnya Jibril biasanya datang kepadaku

¹⁷⁶Muslim, *op.cit.*, j. 12, h. 208.

Dalam menafsirkan al-Qur’an, Aisyah juga sering meluruskan kesalahpahaman penafsiran yang terjadi di kalangan para sahabat. Seperti ketika menafsirkan firman Allah, “*Barangsiapa (di antara pemelihara itu) yang mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia memakan harta itu dengan cara yang patut.*” (QS. An-Nisa’: 6)

Ayat ini telah memicu perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Aisyah berkata, “Ayat ini turun kepada seorang wali yang mengasuh anak yatim. Jika wali itu fakir, maka ia boleh mengambil mengambil bagiannya dari harta anak yatim yang diasuhnya itu dengan cara yang patut.”

Sementara itu, menurut Ibnu Abbas, ayat ini dibatalkan oleh ayat yang lain, yaitu, “*Sungguh orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka menelan api ke dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*” (QS. An-Nisa’: 10)

Akan tetapi, ayat kedua ini sebenarnya memiliki konteks yang berbeda dengan ayat pertama karena ia berbicara tentang orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim. Aisyah berkata, “Ayat pertama mengizinkan seorang wali yang fakir untuk memakan harta anak yatim yang diasuhnya dengan cara yang patut. Hal itu sebagai upah atas tugas-tugas perwalian yang ia lakukan. Tetapi, jika sang wali termasuk orang-orang yang kaya, maka ia tidak boleh memakan sedikit pun harta anak yatim yang ia asuh.”⁶³

Demikian pula ketika para sahabat berselisih pendapat mengenai maksud dari *ṣalat wuṣṭā* dalam firman Allah, “*Peliharalah semua ṣalat dan ṣalat wuṣṭā.*” (QS. Al-Baqarah: 238). Zaid bin Ṭābit dan Usamah berpendapat bahwa *ṣalat wuṣṭā* adalah *ṣalat zuhur*. Sementara itu, sebagian sahabat lainnya mengatakan bahwa *ṣalat* itu adalah *ṣalat ṣubuh*.

Aisyah berpendapat bahwa *ṣalat wuṣṭā* adalah *ṣalat asar*. Pendapat ini dikemukakannya dengan keyakinan yang pasti. Bahkan, Aisyah

⁶³An-Nadawi, *op.cit.*, h. 284.

mencantumkan penafsirannya dalam catatan musḥaf pribadi yang ditulis pelayannya, Abu Yunus. Pendapat Aisyah inilah yang dianut oleh banyak sahabat senior, termasuk Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud, dan Samurah bin Jundab. Pendapat ini juga lebih masuk akal, karena secara harfiah, *wustā* berarti di tengah-tengah. Makna kata itu lebih sesuai dengan kenyataan bahwa waktu ṣalat aṣḥr berada pada pertengahan siang, yaitu antara ṣalat zhuhur dan ṣalat maghrib.⁶⁴

b. Aisyah dan Periwatyan Hadis

Keunggulan Aisyah dalam mentransmisikan hadis tidak dipertanyakan lagi. Ia adalah salah seorang *muhaddithah* yang banyak meriwayatkan hadis, dan memperoleh hadis secara langsung dari berdialog dengan Rasulullah Saw., sehingga bukan hal aneh jika kemudian kekuatan daya hafal dan kedalaman pengetahuannya mengenai hadis (sunnah) menjadikannya *marja' asasiy* (referensi utama) bagi para sahabat lain ketika terjadi perselisihan di antara mereka mengenai suatu hadis.

Hadis-hadis yang diriwayatkan Aisyah diperoleh langsung dari Rasulullah saw., dari ayahnya Abu Bakr, Umar bin al-Khatṭāb, Hamzah bin Amr al-Aslami, Sa'ad bin Abi Waqqas dan juga dari putri Rasulullah saw., Fatimah az-Zahra.

Di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Aisyah ialah ayahnya sendiri, Abu Bakr as-Siddiq, Umar bin al-Khatṭāb, Abdullah bin Umar, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Abbas, Rabi'ah bin Amr al-Jarsyi, Amr bin al-As, Zaid bin Khalid al-Juhani, Abdullah bin al-Harith bin Naufal, Sāfiyyah bint Syaibah dan lainnya. Tidak terkecuali sanak kerabatnya pun banyak mengambil hadis dari Aisyah seperti Urwah bin az-Zubair, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr, Ummu Kultm, Auf bin al-Harith, Hafṣah dan Asma', Abdullah bin az-Zubair, dan Aisyah bint Ṭālah.

Fatimah juga mengambil bagian dalam periwatyan hadis, dengan meriwayatkan 18 hadis. Menurut Ibn al-Jauzi, Fatimah merupakan satu-satunya putri Rasulullah saw. yang turut berperan dalam periwatyan hadis.

Kecintaan Fatimah sangat besar kepada ayahnya, Rasulullah saw. Demikian pula dengan Rasulullah yang juga sangat menyayangi putrinya tersebut. Rasulullah saw. marah karena putrinya marah dan beliau ridā jika putrinya ridā. Ketika Ali ibn Abi Talib hendak menikah lagi dengan putri Abu Jahl dan menduakan Fatimah, Rasulullah saw. pun berdiri di atas mimbar seraya bersabda, "Bani Hasyim ibn Mughirah memohon ijin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali ibn Abi Talib. Maka aku tidak mengizinkan, dan tidak mengizinkan, dan tidak mengizinkan kecuali Ali ibn Abi Talib mau menceraikan putriku dan menikahi anak mereka. Putriku adalah darah dagingku, apa yang meragukannya mana meragukan diriku, dan apa yang menyakitkannya maka menyakitkan bagiku."¹⁷⁴ Ali pun tidak pernah menikah dengan perempuan lain sampai istri tercintanya meninggal dunia. Fatimah telah melahirkan 5 orang putra-putri, yaitu al-Hasan, al-Husain, al-Muhsin yang meninggal saat masih kecil, Zainab al-Kubra, dan Ummu Kulsum al-Kubra.¹⁷⁵

Oleh karena itu, Fatimah merasa sangat sedih ketika Rasulullah saw. sakit menjelang wafatnya. Aisyah meriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ ح وَ
حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ اجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَادِرْ مِنْهُنَّ امْرَأَةً فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ
تَمْشِي كَأَنَّ مَشِيَّتَهَا مَشِيَّةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَرْجَبًا بِابْنَتِي

⁶⁴ *Ibid.*, h. 287.

¹⁷⁴ Mustafa Murad, *op.cit.*, h. 138.

¹⁷⁵ Syaikh Muhammad Raji Kinas, *Azwaj al-Khulafa*, terj. Mahfud Hidayat, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007, h. 174.

tinggal di masjid) melipat perutnya karena kelaparan. Aku tidak punya sesuatu yang aku berikan kepada mereka. Karenanya, budak-budak itu aku jual, lalu uangnya aku berikan kepada mereka.”

Mendengar jawaban Rasulullah saw., Fatimah dan suaminya dapat memaklumi, lalu keduanya pulang. Tidak berselang lama, Raulullah saw. datang ke rumah mereka, sedang mereka telah tidur berselimut. Selimut yang dipakai sangat memprihatinkan. Jika mereka menutup kepala, maka kakinya kelihatan. Jika mereka menutup kaki, maka kepalanya kelihatan. Ketika mereka melihat Rasulullah saw. datang, mereka pun bangun. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Anakku tidak usah bangun. Tetap saja di tempat kalian. Maukah kalian menerima sekiranya aku memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta.” Mereka menjawab, “Ya, kami bersedia menerimanya.” Lalu, Rasulullah saw. bersabda, “Ada beberapa kalimat yang telah diajarkan Jibril kepadaku: Hendaklah kalian bertasbih setiap selesai shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Dan jika kalian hendak tidur, maka bertasbihlan tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali.”¹⁷²

Fatimah turut ambil bagian dalam perang Uhud. Ia bersama para sahabat perempuan lainnya bahu membahu memberikan pertolongan kepada mereka yang mendapat luka. Ia bekerja di antara lemparan-lemparan tombak, kilatan pedang, dan sambaran panah untuk menyampaikan makanan, obat-obatan, dan minuman akepada kaum muslimin yang berperang. Ketika ia bertemu Rasulullah se usai perang Uhud, ia merangkul ayahnya tersebut. Kemudian, ia mencuci luka beliau dengan air, namun darah yang keluar bertambah banyak. Melihat kejadian itu, ia langsung mengambil sedikit tinar, lalu dibakar dengan api. Kemudian abu dari bakaran api tersebut ia gunakan untuk menyeka darah luka Rasulullah, hingga pembuluh darah beliau tertutup dan darahnya berhenti mengalir.¹⁷³

¹⁷²Abu Firdaus, *op.cit.*, h. 90; Mustafa Murad, *op.cit.*, h. 136-137.

¹⁷³Abu Firdaus, *op.cit.*, h. 86.

Di antara hamba sahaya yang juga meriwayatkan hadis Aisyah adalah Abu ‘Amr, Dzakwan, Abu Yunus dan Farukh. Sedangkan di kalangan tabi’in yaitu, Masruq bin al-Ajda’, al-Aswad bin Yazid an-Nakha’i, Sa’id bin al-Musayyib, Abu Salmah bin Abd ar-Rahman bin Auf, al-Sya’bi, Mujahid, Ikrimah, Umrah bint Abd ar-Rahman, Mu’adzah al-Adawiyah, Khairah Umm al-Hasan al-Basry, Safiyyah bint Abu Ubaid, Alqamah bint Qais, Ibnu Abi Malikhah, Sulaiman bin Yasar, Hamzah bin Abdillah bin Umar, Tawus, Nafi’ bin Jubair bin Mut’im, Abu al-Jauza’ ar-Rub’i, Farwah bin Naufal al-Asyja’i.⁶⁵

Riwayat hadis Aisyah mencapai 2210 hadis, atau menempati posisi keempat setelah Abu Hurairah (w. 57 H.) yang meriwayatkan 5374 hadis (ada pula yang menyebutkan 5364 hadis), Abdullah bin Umar (w. 73 H.) yang menyampaikan 2630 hadis, dan Anas bin Malik (w. 91 H) yang memiliki 2286 hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. Sedangkan posisi kelima dan keenam adalah Jabir bin Abdullah (w. 78 H.) yang meriwayatkan 1540 hadis dan Abu Sa’id al-Khudri (w. 74 H.) yang memiliki 1170 riwayat hadis.

Namun, jika dibatasi periwayatannya hanya yang terdapat dalam *kutub as-sittah* maka riwayat Aisyah menempati posisi kedua setelah Abu Hurairah. Ini dikarenakan hadis Abu Hurairah yang dibukukan dalam *kutub as-sittah* berjumlah 3370 sementara Aisyah meriwayatkan sebanyak 2081 hadis. Adapun riwayat hadis Aisyah yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Muslim berjumlah 174 hadis, dan 54 hadis diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari, dan 68 hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muslim.⁶⁶ Namun, menurut an-Nadawi, hadis Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim saja sebanyak 58 hadis.⁶⁷

Jika dibandingkan antara Aisyah dengan para periwayat hadis lainnya yang banyak meriwayatkan hadis, maka dapat diketahui bahwa Aisyah merupakan satu-satunya perempuan. Lazimnya para perempuan

⁶⁵Amal Qardasy bint al-Husain, *Peran Wanita dalam Periwatatan Hadis*, h. 62-63.

⁶⁶Az-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 50.

⁶⁷An-Nadawi, *op.cit.*, h. 296.

waktu itu, Aisyah jarang keluar rumah. Sebenarnya, ia memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk menghadiri majlis-majlis pengajaran hadis dibandingkan rekan-rekannya yang laki-laki. Para murid laki-laki pun tidak bisa mendatangi Aisyah setiap waktu. Patut juga diingat, bahwa Aisyah tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perjalanan ke kota-kota besar yang merupakan pusat ilmu pengetahuan, sebagaimana kesempatan itu dimiliki oleh kaum laki-laki.

Kelebihan Aisyah tidak hanya terletak pada jumlah hadis yang diriwayatkannya. Lebih dari itu, Aisyah terkenal sangat teliti dan betul-betul memahami apapun yang ia riwayatkan, mengingat Aisyah memiliki kemampuan ijtihad dan penyimpulan atas suatu hukum dengan luar biasa.⁶⁸ Bahkan, mayoritas hadis yang diriwayatkan Aisyah berkaitan dengan hukum, khususnya hukum-hukum syar'i yang terkait dengan problematika kaum perempuan, disamping tema-tema seperti keimanan, wahyu, ilmu, bacaan al-Qur'an, tafsir, etika buang hajat, wudhu, mandi untuk shalat Jum'at, suci dari hadat\ besar, permasalahan haid dan istihadhah, pembayaran denda haji (*hady*), qurban, transaksi jual beli, pembebasan budak, pengobatan, penyembuhan dengan ruqyah, hubungan suami istri, nadzar dan kesaksian (syahadah), jihad, dan tanda-tanda kiamat.⁶⁹

Menarik untuk diamati bahwa sebagian besar ahli fiqh dari kalangan sahabat merupakan orang-orang yang tidak terlalu banyak meriwayatkan hadis. Sebaliknya, para periwayat hadis dalam jumlah besar biasanya juga bukan orang-orang yang dikenal memiliki pemahaman dan kemampuan menyimpulkan hukum dengan baik.

Hal yang sama dapat dicermati dari daftar periwayat terbanyak di atas. Menurut para ahli usul fiqh, lima di antara tujuh periwayat itu hanya meriwayatkan hadis yang mereka hafal tanpa disertai dengan kemampuan yang menonjol di bidang fiqh. Ada banyak persoalan yang tidak diatur dengan pasti oleh teks-teks al-Qur'an dan hadis. Pada persoalan-persoalan

dan dia sama-sama tidak mempunyai kasur selain kulit kambing gibus yang kami tidur di atasnya padawaktu malam, lalu kami sirami dan kami jemur pada siang hari. Tatkala Rasulullah saw. menikahkannya denganku, beliau mengirinkan selimut, bantal dari kulit yang isinya sabut, dua alat penggiling gandum, satuwadah air, dan dua tempayan. Fatimah menjalankan alat penggiling gandum hingga berbekas kasar pada tangannya. Dia mencari air dengan ember sampai ember itu berbekas pada lehernya. Dia juga menyapu rumahnya hingga berdebu bajunya. Dia juga menyalakan api dan memasak dengan periuk hingga kotor pakaiannya." Inilah keteladanan Fatimah, meskipun ia adalah putri dari pemimpin umat Islam yang sangat mulia, Rasulullah saw., namun ia tetap menjadi sosok yang mandiri, melayani sendiri apa yang menjadi kebutuhan hidup, dan memikul beban-beban rumah tangga tanpa didampingi seorang pembantu.

Ketika Ali ibn Abi Tālib mengetahui Rasulullah saw. mempeoleh beberapa pembantu (budak), ia berkata kepada istrinya, Fatimah, "Istriku, sebaiknya engkau datang kepada ayahmu dan meminta seorang budak untuk membantu." Fatimah pun datang menemui Rasulullah saw. lalu beliau bertanya, "Wahai anakku, apa keperluan apa engkau datang?" Fatimah menjawab, "Aku hanya ingin memberikan salam kepadamu." Fatimah merasa malu untuk menyampaikan permintaan kepada ayahnya, lalu ia pulang.

Keesokan harinya, Ali dan Fatimah kembali menghadap Rasulullah saw., lalu beliau menyambutnya, seraya bertanya, "Wahai anakku, apakah keperluanmu?" Fatimah diam, tidak menjawab. Lalu Ali menjawab, "Ya Rasulullah, aku ingin berbicara kepadamu. Fatimah telah menarik penggiling gandum hingga berbekas di tangannya dan memikul qirbah hingga berbekas di pundaknya. Ketika aku mengetahui engkau memperoleh beberapa budak, aku menyuruh Fatimah datang kepadamu untuk meminta seorang budak untuk membantu, agar ia tidak lagi bekerja keras."

Rasulullah saw. menjawab, "Demi Allah, aku tidak mau memberi kalian sesuatu dengan membiarkan ahl as-suffah (kaum fakir miskin yang

⁶⁸ *Ibid.*, h. 297.

⁶⁹ Amal Qardasy, *op.cit.*, h. 69-70

Hisyam, Utbah ibn Rabi'ah, Uqbah ibn Abi Mu'it, Syaibah ibn Rabi'ah, Umayyah ibn Khalaf, atau Ubay ibn Khalaf (ada sedikit keraguan dari Abdullah ibn Mas'ud), dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat mereka semuanya terbunuh pada perang Badr, lalu mereka dicampakkan ke dalam sumur, selain Umayyah dan Ubay yang keduanya terputus anggota badannya namun tidak dilemparkan ke dalam sumur."¹⁶⁷

Rasulullah saw. sangat menyayangi Fatimah, sehingga dalam suatu kesempatan beliau pernah bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي فَمَنْ أَغْضَبَهَا أَغْضَبَنِي

"Fatimah adalah bagian dari diriku, maka siapa saja yang membuat marah dia berarti dia membuat marah aku."¹⁶⁸

Pada tahun kedua Hijrah, Ali menikahi Fatimah, dengan mahar hasil penjualan baju besinya sebesar 480 dirham. Sebelum dipinang oleh Ali, sejatinya Abu Bakr meminangnya dan meminta kepada Rasulullah saw. untuk menikahkan putri tercintanya itu dengannya. Namun Rasulullah saw. menolak dengan lembut. Lalu, datang Umar dengan tujuan yang sama, dan Rasulullah saw. juga menolaknya. Ketika Ali datang meminang Fatimah Rasulullah saw. menyambutnya dengan "Marhaban wa Ahlan" yang menunjukkan bahwa pinangannya diterima.¹⁶⁹ Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk menikahkan Fatimah dengan Ali." Saat itu, usia Fatimah 18 tahun.¹⁷⁰

Abu Salsabil¹⁷¹ mengutip riwayat dari Ali yang termaktub dalam kitab *Ahkam an-Nisa* Ibn al-Jauzi, "Aku menikahi Fatimah, padahal aku

¹⁶⁷Imam Muslim, *op.cit.*, j. 9, h. 276.

¹⁶⁸Al-Bukhari, *op.cit.* j. 12, h. 52.

¹⁶⁹Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 127.

¹⁷⁰Mustafa Murad, *op.cit.*, h. 135.

¹⁷¹Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 611.

itu, hal yang dibutuhkan adalah kemampuan berijtihad dan melakukan analogi hukum berdasarkan teks-teks yang ada. Tetapi, di antara sekian banyak riwayat yang tercantum di dalam berbagai literatur hadis, jarang ditemukan sebuah model ijtihad atau penyimpulan hukum oleh para periwayat hadis, seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, Jabir bin Abdullah maupun Anas bin Malik. Satu-satunya orang di antara para periwayat tadi yang mampu menandingi Aisyah dalam kemampuan di bidang fiqh, ijtihad, dan penyimpulan hukum adalah Abdullah bin Abbas.⁷⁰

Adapun mata rantai perwayatan yang paling sah (*asah al-asanid*) dari Aisyah di antaranya:

1. Hisyam dari Urwah bin az-Zubair dari ayahnya (az-Zubair bin al-Awwam) dari Aisyah.
2. Yahya bin Sa'id dari Ubaidillah bin Amr bin Hafsh al-Umry dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr dari Aisyah, yang oleh Yahya bin Ma'in disebut sebagai "susunan mata rantai emas." (Al-Hakim an-Naysaburi, 1977: 55)
3. Abd ar-Rahman bin al-Qasim dari ayahnya (al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr dari Aisyah. (Al-Khatib al-Baghdadi, 1986)
4. Aflah bin Hamid dari al-Qasim dari Aisyah.
5. Az-Zuhri dari Urwah bin az-Zubair dari Aisyah.

c. Aisyah dan Tauhid

Islam merupakan agama yang memosisikan aqidah tauhid yang murni dan selaras dengan watak dasar kemanusiaan. Namun Islam kemudian mengalami persentuhan dengan agama-agama lain dan peradaban-peradaban asing. Selain itu, di dalam Islam sendiri, muncul perdebatan-perdebatan teologis rasional yang kemudian berperan dalam melahirkan beragam aliran, madzhab, serta teori tentang aqidah Islam. Fenomena ini baru muncul setelah masa sahabat.

⁷⁰An-Nadawi, *loc.cit.*

Jika diperhatikan kondisi umat Islam pada masa Rasulullah Saw., maka diketahui bahwa sabda beliau merupakan satu-satunya jalan keluar bagi setiap persoalan agama. Setiap kali seseorang menemui keraguan atau permasalahan, maka ia segera menyelesaikannya dengan bertanya kepada Rasulullah Saw. Setelah beliau meninggal dunia, posisi sentral itu digantikan oleh para sahabat, termasuk Aisyah. Merekalah yang menjadi rujukan dalam setiap persoalan baru yang dihadapi umat Islam.

Tatkala sebagian orang mengira bahwa Rasulullah Saw. dianugrahi kemampuan untuk mengetahui hal-hal gaib, Aisyah menolaknya seraya menegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui hal-hal gaib selain Allah. Dialah yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan segala yang nyata. Ia berkata, “Siapa pun yang memberitahumu bahwa Rasulullah Saw. mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok, maka ia telah berdusta.” Kemudian Aisyah membaca ayat, “*Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok.*” (QS. Luqman: 34).

Jika ayat itu menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui hal-hal gaib, maka yang dimaksud olehnya tentu saja adalah semua manusia, termasuk Rasulullah Saw.⁷¹

d. Aisyah dan Fiqh

Kepakaran Aisyah di bidang fiqh terlihat melalui fatwa-fatwa yang disampaikannya yang dirujuk dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Jika keduanya tidak memuat penjelasan tentang persoalan yang dihadapinya, Aisyah akan melakukan qiyas dan analogi rasional. Berbeda dengan Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah yang apabila tidak mendapati solusi atas suatu persoalan fiqhi dalam al-Qur'an, mereka memilih untuk diam.

Sebagai contoh, Aisyah pernah ditanya tentang hukum nikah mut'ah, dan ia menjawab, “Di antara aku dan kalian ada Kitabullah”. Kemudian Aisyah membaca ayat, “*Dan orang yang memelihara*

tercintanya ini. Dalam beberapa buku sejarah banyak dituliskan bahwa Fatimah-lah putri Rasulullah yang memiliki kemiripan dengan beliau.¹⁶⁶

Setelah wafatnya Khadijah, Fatimah lah yang berusaha melayani ayahandanya. Ia mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga Nabi. Ia juga sangat menyayangi ayahnya, dan berusaha untuk selalu meringankan tugas beliau.

Keteladanan Fatimah

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Sahihnya*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا وَحَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ إِذْ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَا **جَزُورٍ** فَقَدَفَهُ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَخَذَتْهُ عَنْ ظَهْرِهِ وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ ذَلِكَ فَقَالَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلَأَ مِنْ قُرَيْشٍ أَبَا جَهْلٍ بَنَ هِشَامٍ وَعُتْبَةَ بَنَ رَبِيعَةَ وَعُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ وَشَيْبَةَ بَنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بَنَ خَلْفٍ أَوْ أَبِي بَنَ خَلْفٍ شُعْبَةُ الشَّاكُ قَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُمْ قَتَلُوا يَوْمَ بَدْرٍ فَأَلْقُوا فِي بئرٍ غَيْرِ أَنَّ أُمَيَّةَ أَوْ أَبِيًّا تَفَطَّعَتْ أَوْصَالَهُ فَلَمْ يُلْقَ فِي الْبئرِ

Suatu ketika Rasulullah saw. sedang bersujud dalam shalatnya di Baitullah. Sementara di sekeliling beliau ada sejumlah orang Quraisy. Tiba-tiba datanglah Uqbah ibn Abi Mu'it dengan membawa kotoran unta, lalu dia mengotori punggung Rasulullah saw., hingga beliau tidak dapat mengangkat kepala beliau, sampai Fatimah datang. Fatimah membersihkan kotoran dari punggung ayahnya dan dia mendoakan buruk terhadap orang yang memperbuat tindakan jahat itu. Rasulullah saw. berdoa, “Ya Allah, binasakanlah orang-orang Quraisy, Abu Jahl ibn

⁷¹ *Ibid.*, h. 352-353.

¹⁶⁶ *Ibid.*, 122

Sungguh Usman adalah orang yang pertama kali hijrah bersama istrinya sesudah Nabi Lut}as.”¹⁶³

Menurut Aba Firdaus, dengan berhijrah sejatinya telah diperoleh banyak kemenangan. Yakni kemenangan iman atas ekuasaan, kemangan rohani atas materi, dan kemenangan kebenaran atas kebatilan. Besarnya kemenangan dan pertolongan tidak dapat disifati dan diperkirakan. Karena dia adalah: Kebebasan dari rasa takut menuju keamanan, kebebasan dari perbudakan menuju kemerdekaan, kebebasan dari kehinaan menuju kemuliaan, kebebasan dari kesempitan menuju keleluasaan, kebebasan dari kelemahan menuju kekuatan.¹⁶⁴

Ruqayyah meninggal dunia setelah sakit beberapa waktu. Ia meninggal 17 bulan setelah hijrah Rasulullah ke Madinah.¹⁶⁵ Sepeninggal Ruqayyah, Usman kemudian datang menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan kondisinya. Lalu Rasulullah saw. menikahkannya dengan Ummu Kulsum, adik Ruqayyah. Dengan demikian, Usman dua kali menjadi menantu Rasulullah saw.. Karenanya, ia mendapat gelar *Zu an-Nurain*.

-15-

Fatimah bint Rasulullah saw.
(Putri Nabi saw., Sayyidah Nisa> Ahl al-Jannah)

Biografi

Fatimah bint Muhammad, putri Rasulullah saw., dilahirkan lima tahun sebelum diutusnya Muhammad sebagai Rasul. Ibundanya adalah Umm al-Mu'minin Khadijah bint Khuwailid. Ketika masih bayi, ia tidak disusukan kepada perempuan lain sebagaimana yang berlaku dalam tradisi Jahiliyyah. Ibundanya sendiri, Khadijah, yang menyusui putri

¹⁶³ Az-Zahabi, *op.cit.*, j. 2, h. 178.

¹⁶⁴ Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 71.

¹⁶⁵ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 121.

kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sungguh mereka tidak tercela.”

Tentu saja perempuan yang dinikahi melalui nikah mut'ah bukan termasuk istri dan bukan pula termasuk hamba sahaya. Dengan demikian, Aisyah hendak menyatakan bahwa nikah mut'ah merupakan praktik yang diharamkan.⁷²

Aisyah juga pernah dihadapkan pada sebuah persoalan jika suami memberikan opsi kepada istrinya untuk bercerai atau untuk terus hidup bersama, kemudian istrinya memilih opsi kedua dan menolak untuk bercerai, apakah pemberian opsi itu bisa dianggap sebagai talak satu kali? Ali dan Zaid menjawab, “Ya.”

Akan tetapi Aisyah berpendapat sebaliknya. Menurutnya, pemberian opsi perceraian oleh suami kepada istrinya tidak secara otomatis menjatuhkan talak satu kali. Aisyah berkata, “Rasulullah Saw. pernah melakukan hal itu kepada kami, dan kami [un memilih untuk tetap hidup bersama beliau. Ketika itu, Rasulullah Saw. tidak menganggapnya sebagai talak.”⁷³

Pengetahuan yang luas dan pemahaman mendalam terhadap aturan-aturan serta hukum-hukum syariat yang dimiliki Aisyah menjadikannya sangat jarang melakukan kesalahan dalam proses qiyas yang dilakukan, misalnya ketika para sahabat menanyakan, apakah mandi wajib menjadi suatu kewajiban, hanya jika sperma telah keluar? Para sahabat memiliki pendapat yang berbeda-beda atas hal ini. Jabir berkata, “Mandi wajib hanya diwajibkan jika sperma keluar.” Dan ketika mendengarkan pernyataan Jabir, Aisyah menyanggah, “Jika salah seorang di antara kalian berzina tanpa sempat mengalami ejakulasi, bukankah kalian akan merajamnya? Lalu, mengapa ia tidak diwajibkan mandi?”⁷⁴

⁷² *Ibid.*, h. 329.

⁷³ *Ibid.*, h. 332.

⁷⁴ Az-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 158. Az-Zarkasyi mengutip pernyataan Aisyah secara lengkap sebagai berikut, “Pendapat Jabir tidaklah benar. Rasulullah bersabda, “Jika batas khitan (pada penis laki-laki) telah melewati batas khitan (pada vagina perempuan),

Ruqayyah bint Rasulullah saw.

e. Aisyah dan Ilmu Pengobatan

Urwah menyatakan bahwa ia tidak pernah menemukan orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu pengobatan melebihi Aisyah, meski masyarakat Arab pada umumnya tidak tertarik memperdalam ilmu pengobatan. Ahli pengobatan paling terkenal di Arab saat itu adalah Harit\bin Kaladah. Aisyah mempelajari ilmu pengobatan dari para tabib yang mempergunakan tumbuh-tumbuhan dan bahan-bahan natural lainnya sebagai ramuan obat mereka. Ia mampu mengingat berbagai resep untuk mengobati beberapa penyakit tertentu karena kaum perempuan pada zaman Rasulullah Saw. memang turut serta melakukan jihad bersama para lelaki dengan menyiapkan makanan dan minuman, merawat pasukan yang terluka atau mengevakuasi korban yang gugur.

Banyak orang yang takjub melihat kemampuan Aisyah dalam bidang pengobatan. Salah satunya adalah Urwah. Ia bertanya kepada Aisyah, “Wahai ibunda, aku tidak heran melihat kemampuanmu dalam memahami agama karena engkau adalah istri Rasulullah Saw. sekaligus putri Abu Bakr. Aku juga tidak heran melihat pengetahuanmu yang mendalam di bidang syair dan sejarah bangsa Arab karena engkau adalah putri Abu Bakr, orang yang paling luas pengetahuannya tentang hal itu. Tetapi aku takjub melihat engkau menguasai ilmu pengobatan. Bagaimana dan dari mana engkau mempelajarinya?”

Aisyah menjawab, “Wahai Urwah, ketika Rasulullah Saw. menderita sakit pada akhir hayat beliau, banyak utusan dari kabilah-kabilah Arab yang datang dan memberikan resep pengobatan untuk beliau. Akulah yang kemudian membuat resep itu, dan dari sana aku belajar.”⁷⁵

f. Aisyah dan Ilmu Sejarah

maka hal itu telah wajib melakukan mandi. Mungkinkah sesuatu yang mewajibkan rajam tidak mewajibkan mandi.” Lihat pula an-Nadawi, *op.cit.*, h. 340.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 383-384.

Biografi

Ruqayyah bint Rasulullah saw. merupakan putri kedua Rasulullah saw. dan istri dari Usman ibn Affan. Ia dilahirkan tahun ketujuh sebelum kenabian.¹⁶¹ Ketika kaum kafir Quraisy melakukan tekanan dan penyiksaan kepada umat Islam, Ruqayyah dan suaminya turut serta melakukan hijrah ke Habasyah demi menyelamatkan aqidah mereka.

Keteladanan Ruqayyah

Sejatinya kaum perempuan yang ikut dalam rombongan yang hijrah ke Habasyah berjumlah 11 orang. Ini menunjukkan bahwa perempuan ikut ambil bagian dalam dakwah Islam dan jihad di jalan Allah swt. Mereka berani meninggalkan kekayaan hidup yang fana berupa harta, anak, keluarga, dan negara, demi menegakkan agama. Mereka meninggalkan negerinya yang kaya raya lagi makmur, berhijrah ke Habasyah, sebuah negeri yang jauh lagi asing bagi mereka, baik suku, warna kulit, maupun masyarakatnya, demi menjaga aqidah yang telah mereka yakini kebenarannya.¹⁶²

Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa Usman ibn Affan pergi bersama istrinya Ruqayyah bint Rasulullah ke negeri Habasyah. Ketika mendengar berita tentang nasib perjalanan Usman ke Habasyah, menjadikan Rasulullah saw. tertunduk. Saat itu ada seorang perempuan Quraisy menghadap Rasulullah saw, seraya berkata, “Wahai Muhammad, aku telah melihat menantumu bersama istrinya dalam perjalanan.” Lalu Rasulullah bertanya, “Bagaimana engkau melihat keadaan mereka?” Perempuan itu menjawab, “Aku melihat Usman membawa istrinya di atas kuda yang lemah lagi lambat jalannya, sementara ia menuntunnya.” Lalu Rasulullah saw. bersabda, “Semoga Allah menemani mereka berdua.

¹⁶¹ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 120.

¹⁶² Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 68.

mengembalikan hartanya. Zainab kemudian memberikan perlindungan kepadanya.

Ketika datang waktu fajar, umat Islam berduyun-duyun pergi ke masjid. Rasulullah saw. mengumandangkan takbir, dan umat Islam pun bertakbir pula bersama beliau. Tiba-tiba dari balik dinding terdengar suara, “Hai orang-orang, sesungguhnya aku telah melindungi Abu al-‘As} Ia sekarang berada dalam perlindungan dan pengamananku.” Ternyata suara itu adalah suara Zainab.

Seusai shalat, Rasulullah saw. langsung menghadap para jamaah seraya bersabda, “Wahai kaum muslimin, adakah kalian mendengar suara sebagaimana yang aku dengar? Sesungguhnya Zainab adalah orang yang paling pantas memberikan perlindungan kepadanya.”

Kemudian Rasulullah saw. menemui putrinya, lalu berpesan, “Wahai putriku, hormatilah kedudukan Abu al-‘As} Sebab tidak ada jalan baginya untuk lepas begitu saja, serta dirimu sama sekali tidak halal baginya, selama ia masih musyrik.”¹⁵⁸

Pada tahun VII H., Abu al-As} datang kembali ke Madinah dalam keadaan telah memeluk agama Islam. Ia pergi sebagai muhajir, yang kemudian dipersatukan kembali dengan Zainab dalam hubungan pernikahan yang islami.¹⁵⁹

Rasulullah saw. sangat kagum dengan kesetiaan Zainab kepada suami yang telah lama berpisah, serta telah memutuskan syahwat terhadapnya demi memenuhi perintah Allah. Namun demikian, ia tetap bersikap baik dan setia memberikan pertolongan kepadanya.¹⁶⁰ Zainab wafat pada tahun 8 H. Ia telah mengukir keteladanan yang indah, yakni kesetiaan seorang istri kepada suami, ketulusan cinta dan keteguhan iman.

-14-

¹⁵⁸ Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 62-63; Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 117.

¹⁵⁹ Az-Zahabi, *op.cit.*, j. 1, h. 335.

¹⁶⁰ Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 64.

Salah satu bukti yang menunjukkan betapa luasnya pengetahuan Aisyah dalam bidang sejarah adalah periwayatan hadis-hadis tentang tradisi, kebiasaan, serta kondisi social masyarakat Arab di zaman Jahiliah. Aisyah merupakan satu-satunya sumber dari semua hadis mengenai tradisi-tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliah, seperti cara dan upacara pernikahan, talak, dan perceraian, lagu dan permainan yang biasa dilangsungkan saat pesta pernikahan, waktu yang ditetapkan bagi mereka untuk berpuasa, tempat mereka tinggal ketika melaksanakan ibadah haji, serta apa yang mereka ucapkan saat melihat jenazah. Hisyam bin Urwah mengatakan, “Tidak pernah kulihat seseorang yang pengetahuannya tentang sejarah dan genealogi bangsa Arab melebihi Aisyah.”⁷⁶

-4-

HAFSAH BINT UMAR IBN AL-KHATṬĀB
(Umm al-Mu’minin, as}Ṣāwwamah al-Qawwamah &
Pemelihara Naskah Asli al-Qur’an)

Biografi

Hafsah lahir pada saat orang-orang Quraisy sedang membangun Ka’bah. Lima tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw.⁷⁷ Ayahandanya adalah ‘Umar ibn al-Khatṭāb, seorang sahabat yang terkenal dengan ketegasan dan keberaniannya dalam membela kebenaran. Ibunya bernama Zainab bint Maz’un, saudara perempuan sahabat yang terkenal, Usman ibn Maz’un. Bibinya adalah Fatimah bint al-Khatṭāb, salah seorang perempuan yang pertama masuk Islam. Suami Fatimah adalah Sa’id ibn Zaid, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*, h. 385.

⁷⁷ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 227.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 230.

Hafsah sangat mencintai ilmu dan adab. Ia belajar menulis kepada Syifa' bint Abdullah al-Qurasyiyah al-'Adawiyah, hingga menjadi perempuan yang fasih di kalangan Quraisy.

Perempuan mulia ini masuk Islam sejak awal dakwah Islam bersama suaminya Khunais ibn Huzaafah as-Sahmi. Ia berhijrah bersama suaminya ke Habasyah, lalu ke Madinah. Suaminya ikut serta dalam perang Badr. Suaminya meninggal dunia di Madinah sesudah perang Uhud akibat luka-luka yang ia derita pada perang itu. Ia meninggalkan istrinya yang menjanda pada usia muda, yakni 18 tahun.⁷⁹

Sebagai seorang mukminah yang bertakwa, sabar, rajin berpuasa, senantiasa berzikir dan bertaubat, ia hanya mengharap kebaikan dan keridaan Allah dengan meninggalnya suami, hingga ia mendapat gelar *as/ Shammah wa al-Qawwamah*.

Umar turut prihatin dengan keadaan putrinya, Hafsah. Umar kemudian menemui Usman ibn Affan--yang baru saja ditinggal mati oleh istrinya, Ruqayyah bint Rasulullah--dan menawarkan Hafsah kepadanya, tapi Usman menjawab bahwa ia akan mempertimbangkannya terlebih dahulu, hingga akhirnya Usman memutuskan untuk tidak menikah waktu-waktu ini. Umar pun menemui Abu Bakr dan mengatakan kepadanya, "Jika engkau berkenan, aku akan menikahkanmu dengan Hafsah. Abu Bakr diam tanpa menjawab apapun. Beberapa hari kemudian Rasulullah saw. meminangnya. Hafsah pun menikah dengan Rasulullah saw.⁸⁰

Setelah pernikahan itu, Abu Bakr menemui seraya berkata, "Mungkin engkau marah ketika engkau menawarkan Hafsah kepadaku tetapi aku tidak menjawab sama sekali tawaranmu." Umar menjawab, "Iya." Abu Bakr berkata, "Sejatinya tidak ada yang menghalangiku menjawab tawaranmu itu kecuali karena aku tahu bahwa Rasulullah menyebut-nyebut tentang dia (Hafsah). Aku tidak mau menyebarkan

Islam. Namun ternyata Abu al-As} tetap bersikukuh pada kemusyrikannya.¹⁵⁵

Setelah dilepas, Abu al-'As} kembali ke Makkah, ia merelakan Zainab untuk dikembalikan kepada ayahnya, Rasulullah saw. di Madinah, dengan diantar Kinanah ibn Rabi' (Saudara kandung Abu al-As} ibn Rabi'). Di tengah perjalanan di daerah Zi T'uwa, mereka dihadang oleh kaum kafir Quraisy yang dipimpin oleh Hubar ibn Aswad dan Nafi' ibn Abdulqais.¹⁵⁶

Hubar mendorong Zainab hingga terjatuh dari sekedup untanya. Padahal saat itu Zainab sedang hamil, hingga ia mengalami pendarahan, dan gugur kandungannya.

Zainab resmi berpisah dari suaminya. Abu al-As} berdomisili di Makkah, sedangkan Zainab di Madinah. Keduanya sangat bersedih atas perpisahan yang terjadi. Enam tahun lamanya Zainab hidup bersama Rasulullah saw. di Madinah. Selama itu pula ia tidak pernah berhenti berdoa agar kiranya Allah berkenan melapangkan hati suaminya untuk menerima Islam. Sampai suatu saat pada bulan Jumadil Ula tahun VI H., Abu al-As} keluar untuk berdagang ke Syam. Ketika hendak kembali pulang, di tengah perjalanan ia bertemu dengan pasukan Rasulullah saw., lalu mereka meminta semua harta yang dibawa, dan ia pun kemudian menyerahkannya. Dengan demikian habislah semua harta Abu al-'As} dan harta orang lain yang dibawanya. Ia tidak dapat mengembalikan amanat yang diserahkan kepadanya. Semua harta telah hais, sementara orang-orang yang menitipkan dagangan menunggu kepulangannya.¹⁵⁷

Dalam suasana galau, ia teringat pada Zainab yang sangat mencintai serta setia kepada dirinya. Ia pun masuk Madinah secara sembunyi-sembunyi pada waktu malam, dan meminta kepada Zainab untuk memberikan perlindungan kepadanya, serta menolong untuk

⁷⁹Badruddin, *op.cit.*, h. 107-109.

⁸⁰Mustafa Murad, *op.cit.*, h. 164-165.

¹⁵⁵*Ibid*, h. 58

¹⁵⁶Az-Zahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, j. 1, h. 333.

¹⁵⁷Al-Istanbuli, *op.cit.*, h. 134.

menikah dengan Abu al-'As} ¹⁵² Dari pernikahan ini, Zainab dikaruniai dua orang anak, Ali dan Umamah. ¹⁵³

Keteladanan Zainab

Pernikahan Zainab ini terjadi sebelum ayahnya diangkat menjadi Rasul. Ketika Rasulullah saw. menerima wahyu Islam, Zainab termasuk orang yang pertama kali mengimaninya. Tetapi suaminya tetap sulit meninggalkan agama nenek moyangnya, hingga akhirnya tali pernikahan itu sulit dipertahankan. Zainab memilih Islam, sedangkan suaminya tetap dalam kemusyrikan. ¹⁵⁴

Abu al-As} kemudian bergabung dalam tentara kaum Quraisy yang memerangi Rasulullah saw. Dalam perang Badar, Abu al-As} tertangkap dan menjadi tawanan umat Islam. Suasana pun menjasi tegang karena menantu Rasulullah saw. menjadi tawanan perang. Dalam kondisi seperti ini, kaum kafir Quraisy mengirimkan utusan untuk menukar Abu al-As} dengan tawanan yang lain. Tidak ketinggalan pula Zainab, ia juga mengirimkan kalung hadiah pernikahan dari ibunya, untuk menebus Abu al-As} Ia adalah suami yang paling dicintainya.

Tatkala Rasulullah saw. melihat kalung milik Zainab yang merupakan hadiah dari ibunya (Khadijah), hati beliau merasa iba. Lalu beliau bersabda, "Wahai kaum muslimin, jika kalian dapat melepaskan tawanan bernama Abu al-'As} ibn Rabi' serta mengembalikan tebusannya kepada Zainab, maka silakan kalian melakukannya." Mendengar sabda Rasulullah saw, mereka kemudian menjawab, "Ya Rasulullah, kami bisa melepaskan tawanan tersebut." Abu al-As} pun dilepaskan dan tebusannya dikembalikan kepada Zainab bint Rasulullah. Ketika dilepaskan, Rasulullah mengambil janji dari Abu al-As} untuk menceraikan Zainab, dan ia boleh bersama Zainab kembali apabila ia mau memeluk agama

¹⁵²Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 112.

¹⁵³Mahmud Mahdi al-Istanbuli & Mustafa Abu Nasr asy-Syibli, *Nisa' Haula ar-Rasul wa ar-Radd 'ala Muftarayat al-Mustasyriqin*, terj. Ahmad Sarbaini, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, h. 132.

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 114; Aba Firdaus al-Halwani, *op.cit.*, h. 57.

rahasia Rasulullah. Seandainya Rasulullah tidak jadi meminangnya, maka aku akan menerima tawaranmu dulu."⁸¹

Adapun penolakan Usman ibn Affan dikarenakan saat itu Usman ingin meminang Umm Kulsum bint Rasulullah, maka ia menolak tawaran Umar untuk menikahi putrinya. Kemudian Rasulullah menikahi Hafshah, dan beliau menikahkan Umm Kulsum dengan Usman.

Keteladanan Hafshah

Kesabaran merupakan teladan terbaik yang diberikan Hafshah. Karena kesabarannya, Allah mengganti suaminya dengan orang yang paling baik di alam semesta, yakni Nabi Muhammad saw.

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Hafshah terjadi pada bulan Sya'ban tahun ketiga Hijrah, sebelum perang Uhud. Maharnya adalah uang sebanyak 400 dirham.

Hafshah juga memiliki kedudukan tinggi di antara para istri Rasulullah saw., sampai Aisyah berkata, "Dia (Hafshah)lah yang menyetarai aku di antara para istri-istri Rasulullah saw.."

Kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. juga terkadang diwarnai rasa cemburu. Rasa ini muncul di antara para istri Rasulullah saw. karena ingin mendapatkan prioritas di hati Rasulullah saw. dan untuk menggapai kedudukan utama di hati beliau. Oleh karena itu, Rasulullah saw. selalu berupaya menyelesaikan urusan rumah tangga sebijaksana mungkin sesuai tuntunan Ilahi.

Shahih al-Bukhari⁸² pernah meriwayatkan suatu hadis dari Aisyah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ وَيَمْكُثُ عِنْدَهَا فَوَاطَيْتُ أَنَا وَحَفْصَةَ عَلَى أَيُّنَا دَخَلَ عَلَيْهَا فَلْتُقْنَا

⁸¹Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 233.

⁸²Hadis no. 4531.

لَهُ أَكَلْتُ مَغَافِيرَ إِيَّيْ أَجْدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرَ قَالَ لَا وَلَكِي كُنْتُ أَشْرَبُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ
بِنْتِ جَحْشٍ فَلَنْ أَعُودَ لَهُ وَقَدْ حَلَفْتُ لَا تُخْبِرِي بِذَلِكَ أَحَدًا

Dari Aisyah ia berkata, “Rasulullah minum madu di rumah Zainab bint Jahsy, lalu beliau tinggal di sana sebentar. Aku dan Hafshah sepakat bahwa siapapun di antara kami dikunjungi Rasulullah sesudah itu maka akan mengatakan kepada beliau, “Apakah engkau makan buah magafir?” Atau “Sesungguhnya saya mencium bau magafir.” Rasulullah menjawab, “Tidak, tetapi aku tadi minum madu di rumah Zainab bint Jahsy. Aku tidak akan minum madu lagi di sana. Aku sudah berjanji untuk itu. Engkau jangan memberitahukan hal ini kepada siapapun.”

Hadis di atas menunjukkan kepada kita bahwa rasa cemburu seharusnya diposisikan sebaik mungkin dan tidak melampaui batas kewajaran.

Kecintaan Rasulullah kepada Hafshah sangat terlihat ketika beliau berusaha mencari keridaan Hafshah dengan mengharamkan Mariyah Qibtiyyah atas diri beliau. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ketika datang giliran Rasulullah bermalam di rumah Hafshah, Rasulullah datang ke rumah Hafshah dengan ditemani oleh budak perempuannya, Mariyah Qibtiyyah. Saat itu, Hafshah sedang pergi ke rumah ayahnya, dan ketika pulang didapatinya Rasulullah telah berada di rumahnya dengan ditemani Mariyah. Hafshah menunggu keluarnya Mariyah, dan ia merasa sangat cemburu. Rasulullah menyuruh Mariyyah keluar, lalu Hafshah masuk ke dalam rumah. Hafshah berkata, “Saya sudah melihat siapa yang baru saja menemani engkau. Demi Allah, engkau telah menyakiti hati saya.”

Rasulullah saw. bersabda, “Demi Allah, aku akan menjadikan engkau ridh. Akan kukatakan sebuah rahasia kepadamu maka jagalah itu dengan baik-baik. Hafshah bertanya, “Apa itu?” Rasulullah saw. menjawab, “Aku akan mempersaksikan di hadapanmu bahwa budak perempuanku tadi telah menjadi haram bagiku, agar engkau menjadi ridh.”

cobaan besar. Rasulullah saw. mengurus sendiri jenazah anaknya kemudian beliau menguburkannya di Baqi’.

Perasaan sedih Mariyah ditinggal oleh Ibrahim ini barangkali tidak dapat dilukiskan, namun ia menyadari bahwa semuanya terjadi atas kehendak Allah set. Ketika harapannya memiliki anak dari Rasulullah telah tercapai, ternyata Allah berkehendak lain. Kesedihannya bertambah berat ketika tidak lama kemudian dia juga ditinggal oleh Rasulullah, suami tercinta dan panutan mulia.

Kecintaan dan kesedihannya kepada Rasulullah saw. dan anaknya diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap makam keduanya. Sepeninggal Rasulullah saw., ia hampir tidak pernah keluar rumah kecuali ziarah ke makam suaminya, Rasulullah saw., dan makam putra tercintanya, Ibrahim.

Setelah Rasulullah meninggal, Mariyah hidup menyendiri dan mengabdikan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah. Dia meninggal lima tahun setelah meninggalnya Rasulullah, yaitu pada tahun ke-16 hijrah, pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khatthab. Khalifah sendiri yang menyalati jenazah Mariyah al-Qibtiyyah, yang dimakamkan di Baqi’.

-13-

Zainab bint Rasulullah saw.

Biografi

Zainab bint Muhammad ibn Abdillah merupakan putri tertua dari Rasulullah. Ia lahir ketika Rasulullah saw. berumur 30 tahun. Saat ia memasuki usia yang layak untuk menikah, ia dilamar oleh Halah bint Khuwailid (bibi dari ibundanya) untuk dijodohkan dengan anaknya yang bernama Abu al-‘As} ibn Rabi’. Pinangan ini diterima, dan Zainab pun

Mariyah. Akan tetapi, Allah membukakan kebenaran untuk diri Mariyah setelah Ali ibn Abi Thalib menemui Maburi dengan pedang terhunus. Maburi menuturkan bahwa dirinya adalah laki-laki yang telah dikebiri oleh raja dan tidak mungkin memberikan keturunan.

Ketika mengetahui sedang hamil, Mariyah sangat bersyukur karena telah mengandung putra Rasulullah saw. Ini adalah berkah terbesar dalam hidupnya. Ia berharap, apa yang dialaminya sebagaimana yang dialami putri Mesir, Hajar istri Nabi Ibrahim. Ia menikah dengan Nabi Ibrahim as. kemudian dibawa ke tanah Arab dan melahirkan Ismail. Ia berdoa, semoga Allah swt. mengakhiri hidupnya sebagai ibu dari putra Rasulullah sebagaimana Hajar sebagai ibu dari putra Nabi Ibrahim.

Ibrahim dirawat dan dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh Rasulullah dan Mariyah. Namun pada usianya yang kesembilan belas bulan, Ibrahim jatuh sakit sehingga meresahkan kedua orang tuanya. Mariyah bersama Sirin senantiasa menunggu Ibrahim. Suatu malam, ketika sakit Ibrahim bertambah parah, dengan perasaan sedih Rasulullah saw. bersama Abdurrahman bin Auf pergi ke rumah Mariyah. Ketika Ibrahim dalam keadaan sekarat, Rasulullah saw. bersabda, “Kami tidak dapat menolongmu dari kehendak Allah, wahai Ibrahim.”

Tanpa beliau sadari, air mata telah bercucuran. Ketika Ibrahim meninggal dunia, beliau kembali bersabda, “Wahai Ibrahim, seandainya ini bukan perintah Allah, janji yang benar, dan masa akhir kita yang menyusuli masa awal kita, niscaya kami akan merasa sedih atas kematianmu lebih dari ini. Kami semua merasa sedih, wahai Ibrahim... Mata kami menangis, hati kami bersedih, dan kami tidak akan mengucapkan sesuatu yang menyebabkan murka Allah.”

Di tengah kesedihannya karena meninggalnya Ibrahim, Rasulullah saw. memandang Mariyah dengan penuh kasih sayang dan bersabda, “Sesungguhnya Ibrahim anakku, dia meninggal dalam dekapanku.”

Kesabaran Mariyah dan Rasulullah saw. ketika menghadapi kematian putranya sangat pantas menjadi teladan. Meskipun tengah berada dalam kesedihan, beliau tetap berada dalam jalur yang wajar sehingga tetap menjadi contoh bagi seluruh manusia ketika menghadapi

Kedekatan Hafshah kepada Aisyah sebagai seorang sahabat sering bekerja sama untuk ‘mengalahkan’ istri-istri Rasulullah saw. lainnya. Hafshah pun menyampaikan hal ini kepada Aisyah, “Berbahagialah, karena Rasulullah telah mengharamkan budak perempuannya itu.” Tidak lama setelah peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai Rasulullah saw., mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan untukmu, sebagai upaya untuk menjadikan istri-istrimu ridha” (QS. At-Tahrim: 1).

Selain diwarnai dengan kasih sayang, kehidupan rumah tangga Rasulullah dengan Hafshah juga menjadi wahana untuk menuntut ilmu dan menambah ketaatan kepada Allah. Ia berkompetisi dengan para istri Rasulullah saw. yang lain untuk mencari keridhaan beliau.⁸³

Meski terdapat atmosfer kompetisi di kalangan istri Rasulullah, namun tidak segan mereka menyampaikan sanjungan satu sama lain, sebagaimana yang tampak dari riwayat Aisyah berikut:

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَنَا وَحَفْصَةُ صَائِمَتَيْنِ فَعَرِضَ لَنَا طَعَامٌ اشْتَهَيْنَاهُ فَأَكَلْنَا مِنْهُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَدَرْتَنِي إِلَيْهِ حَفْصَةُ وَكَانَتْ بِنْتُ أَبِيهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا صَائِمَتَيْنِ الْيَوْمَ فَعَرِضَ لَنَا طَعَامٌ اشْتَهَيْنَاهُ فَأَكَلْنَا مِنْهُ فَقَالَ أَقْضِيَا يَوْمًا آخَرَ

Kasir ibn Hisyam menyampaikan kepada kami, Ja'far ibn Burqan menyampaikan kepada kami, az-Zuhri>menyampaikan kepada kami, dari Urwah, dari Aisyah berkata, “Saya dan Hafshah sedang berpuasa sunnah bersama-sama, lalu dihadiahkan makanan kepada kami. Kami sangat ingin memakannya lalu kami pun memakannya. Rasulullah saw. datang lalu Hafshah mendahuluiku berbicara—dan dia adalah putri ayahnya—“Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berpuasa sunnah hari ini, tetapi kami diberi hadiah berupa makanan, lalu kami ingin memakannya, dan

⁸³Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 252-253.

akhirnya kami pun memakannya. Rasulullah bersabda, “Gantilah puasa kalian hari ini dengan hari yang lainnya.”⁸⁴

Ungkapan “Dia adalah putri ayahnya” yang diungkapkan Aisyah menunjukkan keutamaan Hafshah yang menyerupai ayahnya, ‘Umar ibn al-Khatthab. Ia sangat fasih berbicara dan kuat dalam menyampaikan kebenaran.

Keluasan ilmu Hafshah diakui pula oleh ayahnya sendiri, bahkan ketika sang ayah menjadi khalifah, Umar sering meminta pendapat Hafshah. Salah satunya adalah pertanyaan Umar, “Berapa lama seorang istri mampu ditinggal pergi oleh suaminya? Hafshah menjawab, “Empat atau enam bulan.”

Sama halnya dengan Aisyah, Hafshah juga sering menjadi referensi bagi para sahabat, terutama ketika mereka memiliki pertanyaan tentang amalan-amalan yang dilakukan Rasulullah saw. di dalam rumah beliau.

Keteladanan Hafshah lainnya tampak pada ketelitiannya dalam membaca al-Qur’an. Ini lah salah satu yang menjadi alasan Abu Bakr mempercayakan penyimpanan naskah al-Qur’an kepada Hafshah. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pada masa Abu Bakr telah dilakukan penghimpunan al-Qur’an (*jam’u al-Qur’an*) yang sebelumnya tertulis terpisah-pisah. Sedangkan kondisi saat itu masih sering terjadi peperangan sehingga banyak para pembaca dan penghafal al-Qur’an yang gugur di medan perang, sehingga muncul inisiatif dari khalifah Abu Bakr untuk menghimpunkannya, dan salah satu hasil penghimpunan al-Qur’an ini dipercayakan penyimpanannya kepada Hafshah.

Selain itu, kesederhanaan dan kezuhudan yang dimiliki Hafshah juga dapat menjadi teladan bagi kita. Ini merupakan hasil didikan suaminya, Rasulullah saw., dan ayahnya, Umar. Ibn Sa’ad dalam *at-Tabaqat al-Kubra*⁸⁵

dengan Mariyah di rumah Hafshah sedangkan Hafshah tidak berada di rumahnya. Hal ini menyebabkan Hafshah marah. Atas kemarahan Hafshah itu Rasulullah mengharamkan Mariyah atas diri beliau. Kaitannya dengan hal itu, Allah telah menegur lewat firman-Nya,

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ حُرِّمَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبَتَّغِي مَرَضَاتِ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

“Hai nabi, Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. At-Tahrim: 1)¹⁵¹

Mengenai hal ini, Aisyah mengungkapkan rasa cemburunya kepada Mariyah, “Aku tidak pernah cemburu kepada wanita kecuali kepada Mariyah karena dia berparas cantik dan Rasulullah saw. sangat tertarik kepadanya. Ketika pertama kali datang, Rasulullah saw. menitipkannya di rumah Harisah ibn Nu’man al-Ansari, lalu dia menjadi tetangga kami. Akan tetapi, beliau sering kali di sana siang dan malam. Aku merasa sedih. Oleh karena itu, Rasulullah memindahkannya ke kamar atas, tetapi beliau tetap mendatangi tempat itu. Sungguh itu lebih menyakitkan bagi kami.” Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa Aisyah berkata, “Allah memberinya anak, sementara kami tidak dikaruniai anak seorang pun.”

Beberapa orang dari kalangan golongan munafik menuduh Mariyah telah melahirkan anak hasil perbuatan serong dengan Maburi, budak yang menemaninya dari Mesir dan kemudian menjadi pelayan bagi

⁸⁴ Ahmad, *Musnad*, hadis no. 25065.

⁸⁵ Ibn Sa’ad, *op.cit.*, 3/277.

¹⁵¹ Bukhari dan muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw .pernah mengharamkan dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat teguran ini kepada Nabi.

Rasulullah saw. telah menerima kabar penolakan Muqauqis dan hadiahnya, dan betapa terkejutnya Rasulullah terhadap budak pemberian Muqauqis itu. Beliau mengambil Mariyah untuk dirinya dan menyerahkan Sirin kepada penyairnya, Hasan ibn Sabit. Istri-istri Nabi yang lain sangat cemburu atas kehadiran orang Mesir yang cantik itu sehingga Rasulullah harus menitipkan Mariyah di rumah Harisah ibn Nu'man yang terletak di sebelah masjid.

Beliau menerima hadiah-hadiah tersebut untuk menghargai sikap baik yang diperlihatkan oleh Muqauqis, meskipun beliau berpendapat bahwa Muqauqis jauh lebih baik seandainya dapat beriman dan mengikuti ajakan dakwah Rasulullah.

Mariyah al-Qibtiyah melahirkan seorang putra Rasulullah setelah Khadijah. Betapa gembiranya Rasulullah mendengar berita kehamilan Mariyah, terlebih setelah putra-putrinya, yaitu Abdullah, Qasim, dan Ruqayah meninggal dunia. Hal ini karena setelah Khadijah meninggal, beliau menikah dengan beberapa wanita, tapi tak seorang pun dari mereka yang memberikan keturunan kepada Rasulullah.¹⁵⁰

Mariyah mengandung setelah setahun tiba di Madinah. Betapa gembiranya Rasulullah saw. ketika mendengar bahwa Mariyah telah hamil, terutama setelah meninggalnya ketiga anaknya. Kehamilannya membuat istri-istri Rasulullah saw. cemburu karena telah beberapa tahun mereka menikah, namun tidak kunjung dikaruniai seorang anak pun. Hamilnya Mariyah terjadi tepat setelah setahun Mariyah tiba di Madinah. Rasulullah menjaga kandungan istrinya dengan sangat hati-hati.

Pada bulan Dzulhijjah tahun VIII H₇ Mariyah melahirkan bayinya yang kemudian Rasulullah memberinya nama Ibrahim demi mengharap berkah dari nama bapak para nabi, Ibrahim as.. Lalu beliau memerdekakan Mariyah sepenuhnya. Kaum muslimin menyambut kelahiran putra Rasulullah saw. dengan gembira.

Rasa cemburu dari para istri Rasulullah saw. lainnya semakin tampak bersamaan dengan terbongkarnya rahasia pertemuan Rasulullah

¹⁵⁰ M. Badrut Tamam, *op.cit.* hlm. 196.

قالت حفصة بنت عمر لأبيها، يا أبت، إنه قد أوسع الله الرزق وفتح عليك الأرض وأكثر من الخير فلو طعمت طعاما ألين من طعامك ولبست لباسا ألين من لباسك، فقال: سأخاصمك إلى نفسك، أما تذكرين ما كان رسول الله، صلى الله عليه وسلم، يلقي من شدة العيش؟ قال فما زال يذكرها حتى أبكاها

Hafsah berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sesungguhnya Allah telah memberikan keluasan rizki kepadamu, dan melapangkan dunia untukmu, serta banyak kebaikan yang telah terlimpah atasmu, mengapa engkau tidak memakan makanan yang lebih lembut dari makananmu ini, dan memakai baju yang lebih lembut daripada bajumu ini?" Umar menjawab, "Aku akan mendebatmu dengan dirimu sendiri. Tidakkah engkau ingat berbagai kesulitan yang dialami Rasulullah." Umar terus mengingatkan Hafsah tentang suami tercintanya itu sampai Hafsah menangis karenanya."

Hafsah merupakan salah satu teladan terbaik dalam kesederhaan hidup, rajin melakukan puasa sunnah dan mengerjakan shalat malam. Perempuan mulia ini menghadap Tuhannya pada bulan Sya'ban tahun 45 H. di Madinah.⁸⁶

-5-

Zainab bint Khuzaimah (Umm al-Mu'minin & Umm al-Masakin)

Biografi

Nama lengkapnya Zainab binti Khuzaimah ibn Haris ibn Abdillah ibn Amru ibn Abdi Manaf ibn Hilal ibn Amir ibn Sh'sh'ah al-Hilaliyah. Ibunya bernama Hindun binti Auf ibn Haris ibn Hamat'ah. Ia lahir tahun ke 13 sebelum kenabian. Sejak masa jahiliyah sebelum masuk Islam ia telah dikenal dengan gelar *Umm al-Masakin* (ibu orang-orang miskin).⁸⁷

⁸⁶ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 263.

⁸⁷ Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 115.

Zainab binti Khuzaimah termasuk kelompok orang pertama masuk Islam dari kalangan wanita. Rasulullah saw. menikahinya karena beliau ingin melindungi dan meringankan beban kehidupan yang dialaminya. Hati Rasulullah mejadi luluh melihat beliau menjanda, sementara sejak kecil beliau dikenal kelemah lembutannya terhadap orang miskin.

Zainab terlahir dari keluarga terhormat. Sebelum menikah dengan Rasulullah saw., Zainab telah menikah dua kali. Suami pertamanya adalah Tūfail ibn Hāris ibn ‘Abdul Mutṭalib yang kemudian menceraikannya karena Zainab tidak dapat memberikannya keturunan. Kemudian, ia menikah dengan Ubaidah ibn Hāris ibn ‘Abdul Mutṭalib, yang merupakan saudara Tūfail. Ia menikahi Zainab sebagai rasa tanggung jawabnya terhadap saudaranya itu. Di kalangan masyarakat Quraisy, Ubaidah terkenal dengan seorang penunggang kuda yang tangguh dan seorang prajurit yang paling perkasa setelah Hamzah ibn ‘Abdul Mutṭalib.⁸⁸

Zainab dan suaminya termasuk golongan orang-orang yang pertama memeluk Islam dan turut dalam hijrah ke Madinah. Suaminya meninggal dalam perang Badar.

Setelah Ubaidah wafat, tidak ada riwayat yang menjelaskan tentang kehidupannya hingga Rasulullah menikahinya. Rasulullah menikahi Zainab karena beliau ingin melindungi dan meringankan beban kehidupan yang dialaminya. Hati beliau menjadi luluh melihat Zainab hidup menjanda, sementara sejak kecil dia sudah dikenal dengan kelemah-lembutannya terhadap orang-orang miskin. Sebagai Rasul yang membawa rahmat bagi alam semesta, beliau rela mendahulukan kepentingan kaum muslimin, termasuk kepentingan Zainab.⁸⁹

Di saat menerima surat itu dari tangan Hatib bin Balta’ah, Raja Muqauqis bertanya, “Kalau ia seorang Nabi, mengapa ia tidak memanggil orang-orang yang tidak mau mengikutinya lalu diusir keluar dari negerinya?” Hatib balik bertanya, “Ketika kaum Nabi Isa as. hendak membunuhnya, kenapa ia tidak memohon ampun kepada Allah swt. untuk membinasakan mereka?”

Mendengar jawaban itu, Raja Muqauqis kagum dan menanggapi lagi, “Baik sekali jawaban Anda! Anda seorang bijaksana yang dikirimkan oleh orang yang bijaksana.” Ia lalu membalas surat kepada Rasulullah saw. yang isinya adalah,

*Kepada Muhammad ibn Abdullah,
(Dari Muqauqis penguasa Mesir)*

Salam sejahtera bagi Anda, amma ba’du.

Surat Anda telah saya baca dan saya telah memahami apa yang Anda sebutkan di dalamnya dan telah mengerti pula ajakan Anda. Saya telah mengetahui bahwa Anda seorang Nabi yang baru muncul, saya kira ia akan muncul di daerah Syam. Utusan Anda saya hormati sebagaimana mestinya. Saya kirimkan kepada Anda dua orang jariah (budak) yang mempunyai kedudukan sangat baik di negeri kami. Selain itu, saya kirimkan pula kepada Anda beberapa pakaian dan seekor kuda untuk kendaraan Anda sebagai hadiah.

Di tengah perjalanan Hatib merasakan kesedihan hati Mariyah karena harus meninggalkan kampung halamannya. Dalam perjalanan ke Madinah, ia ditemani Sirin dan seorang budak laki-laki yang bernama Maburi. Hatib menghibur mereka dengan menceritakan Rasulullah saw. dan Islam, kemudian mengajak mereka memeluk Islam. Mereka pun menerima ajakan tersebut.

Keteladanan Mariyah

⁸⁸Badruddin, *op.cit.*, h. 124-125.

⁸⁹*Ibid.*, h. 127.

dimakamkan di tempat itu juga sebagaimana wasiat yang disampaikannya.

-12-

Mariyah al-Qibtiyyah

Biografi

Mariyah al-Qibtiyyah adalah perempuan (budak) asal Mesir yang dihadiahkan oleh Muqauqis, penguasa Mesir saat itu kepada Rasulullah saw. pada tahun 7 H. Setelah dimerdekakan lalu dinikahi oleh Rasulullah saw. dan mendapat seorang putra bernama Ibrahim. Namun demikian, Rasulullah saw. memperlakukan Mariyah sebagaimana beliau memperlakukan istri-istri beliau yang lainnya. Abu Bakar, Umar dan para sahabat yang lain pun memperlakukan Mariyah layaknya seorang Umm al-Mu'minin. Sepeninggal Rasulullah dia dibiayai oleh Abu Bakar kemudian Umar dan meninggal pada masa kekhalifahan Umar. Dia adalah istri Rasulullah saw. satu-satunya yang melahirkan seorang putra setelah Khadijah.

Nama lengkap Mariyah adalah Mariyah bint Syam'un. Ia dilahirkan di dataran tinggi Mesir yang dikenal dengan nama Hafn. Ayahnya, Syam'un, berasal dari suku Qibti dan ibunya adalah penganut agama Masehi Romawi. Setelah dewasa, bersama saudara perempuannya, Sirin, Mariyah dipekerjakan kepada Raja Muqauqis.

Dalam rangka menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh penjuru dunia, di antara jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. adalah dengan mengirim surat kepada raja-raja di sekitar Arab. Di antaranya adalah Rasulullah mengirim surat kepada Muqauqis, raja Mesir melalui Hatib bin Balta'ah, menyeru raja agar memeluk Islam. Raja Muqauqis menerima Hatib dengan hangat, namun dengan ramah dia menolak memeluk Islam, justru dia mengirimkan Mariyah, Sirin, dan seorang budak bernama Maburi, serta hadiah-hadiah hasil kerajinan dari Mesir untuk Rasulullah saw.

Menurut Ibn al-Kalbi⁹⁰ sebagaimana dikutip Abu Salsabil, pernikahan Zainab dan Rasulullah saw. terjadi pada bulan Ramadhan tahun III H, dengan mahar sebanyak 400 dirham.⁹⁰

Rasulullah saw. menikahi Zainab karena kasih sayang beliau kepada umatnya, bukan dikarenakan dorongan nafsu. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Zainab tidak begitu cantik, dan tidak seorang pun di kalangan sahabat yang bersedia menikahinya.

Keteladanan Zainab bint Khuzaimah

Zainab adalah perempuan yang menyayangi kaum miskin dan selalu bersikap lemah lembut kepada mereka, sampai sebelum diutusnya Muhammad saw. sebagai Nabi. Ketika mendengar kerasulan Muhammad dan pengangkatan beliau sebagai Nabi, Zainab segera masuk Islam karena ia melihat agama ini memiliki misi dakwah yang berlandaskan pada kasih sayang dan kesetaraan.

Zainab tidak tamak kepada kesenangan dunia. Kemurahan hati dan kedermawannya dalam berderma semakin menguat ketika diperkokoh dengan keteladanan akhlak Rasulullah saw. Karena itulah, ia disebut dengan Umm al-Masakin. Ibn Hisyam dalam *Sirah*nya menuturkan sebab pemberian gelar ini adalah karena kasih sayang dan kelemah lembutannya hati Zainab kepada kaum fakir miskin. Ia selalu menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah, kemudian untuk memelihara sekian banyak orang miskin, memberi makan mereka dan menyedekahi mereka.

Karena menyibukkan diri mengurus orang-orang miskin, maka ia menerima apa adanya bagiannya berdasarkan ketentuan Rasulullah saw. Tidak sedikitpun rasa tamak yang mempengaruhinya dan tiada secuil pun rasa cemburu yang menggonggonya.

Rumah tangganya dengan Rasulullah saw. hanya berjalan 8 bulan, karena Zainab meninggal dunia pada tahun IV H., dalam usia yang relatif muda, 30 tahun. Rasulullah saw. sendiri yang memimpin shalat jenazahnya. Ia merupakan istri Rasulullah saw. yang pertama kali

⁹⁰Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 270.

meninggal di Madinah dan *umm al-Mu'minin* pertama yang dimakamkan di Baqi'.⁹¹ Mengingat jenazah *umm al-Mu'minin* Khadijah ketika wafat, jenazahnya dimakamkan di daerah Hujun di kota Makkah.

- 6-

Ummu Salamah (Umm al-Mu'minin, As-Sabirah Al-Muhtasibah)

Biografi

Nama aslinya Hindun bint Abi Umayyah ibn Mughirah al-Makhzumiyah al-Qurasyiyah. Bapaknya adalah putra dari salah seorang Quraisy yang diperhitungkan (disegani) dan terkenal dengan kedermawanannya. Ayahnya dijuluki sebagai "Za' ar-Rakib " yakni seorang pengembara yang berbekal. Dijuluki demikian karena apabila dia melakukan safar (perjalanan) tidak pernah lupa mengajak teman dan juga membawa bekal bahkan ia mencukupi bekal milik temannya. Adapun ibu beliau bernama 'Atikah binti Amir ibn Rabi'ah ibn Malik ibn Khuzaimah al-Kinaniyah dari Bani Farras yang terhormat. Disamping beliau memiliki nasab yang terhormat ini beliau juga seorang wanita yang berparas cantik, berkedudukan dan seorang wanita yang cerdas.⁹²

Sebelum menjadi istri Rasulullah saw., ia dinikahi oleh Abu Salamah Abdullah ibn Abdil Asad al-Makhzumi, seorang sahabat turut dalam dua kali hijrah. Ia merupakan teladan istri yang baik, dan senantiasa mendampingi suaminya dan bersama-sama memikul beban ujian dan kerasnya siksaan orang-orang Quraisy. Dari pernikahannya ini, ia memiliki empat orang anak, yaitu Salamah, Umar, Ruqayyah, dan Zainab.⁹³

Keteladanan Ummu Salamah

⁹¹Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 49.

⁹²*Ibid.*, h. 50.

⁹³Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 164.

Maimunah merelakan Rasulullah saw. untuk pindah dan dirawat di rumah istri yang paling beliau cintai, yakni di rumah Aisyah.

Setelah Rasulullah saw. meninggal, Maimunah hidup selama bertahun-tahun hingga hingga di usia 80 tahunan. Semuanya beliau jalani dengan baik dan takwa serta setia kepada suaminya, Rasulullah saw. Hingga, karena kesetiaannya kepada suaminya, beliau berpesan agar dikuburkan di tempat dimana dilaksanakan Walimatul 'Urs dengan Rasulullah saw.

Dari Yazid ibn 'Asam berkata, "Maimunah istri Rasulullah saw. menderita sakit parah ketika sedang menunaikan ibadah haji di Makkah, sedangkan tiada seorang pun keponakannya di dekatnya. Dia berkata, "Keluarkan aku dari kota Makkah, karena aku tidak akan mati di sini. Rasulullah saw. memberitahuku bahwa aku tidak mati di kota Makkah."

Yazid melanjutkan, "Kami membawanya, hingga kami sampai di Saraf, dekat pohon yang dulu Rasulullah saw. menyenggamai Maimunah pertama kali di bawah naungannya pada tahun ke VII H."¹⁴⁸

Ata' berkata, "Setelah ia wafat, saya keluar bersama Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, "Apabila kalian mengangkat jenazahnya, maka kalian janganlah menggoncang-goncangkan atau menggoyang-goyangkan." Selanjutnya ia juga berkata, "Lemah lembutlah kalian dalam memperlakukannya karena dia adalah ibumu." Setelah wafatnya Maimunah, Aisyah berkata, "Demi Allah! telah pergi Maimunah, mereka dibiarkan berbuat sekehendaknya. Adapun, demi Allah! beliau adalah yang paling takwa diantara kami dan yang paling banyak bersilatullahim."¹⁴⁹

Ia meninggal pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, bertepatan dengan perjalanan kembali dari haji, di suatu tempat dekat Saraf, Maimunah merasa ajalnya menjelang tiba. Ketika itu bertepatan dengan tahun ke-61 hijriah, dalam usia 80 tahun. Ia

¹⁴⁸Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 107; Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 459.

¹⁴⁹*Ibid.*

dengan tujuan mendapatkan kerelaan hati beliau semata. Tentang Maimunah, Aisyah menggambarkannya sebagai berikut, “Demi Allah, Maimunah adalah perempuan yang baik kepada kami dan selalu menjaga silaturahmi di antara kami.” Dia dikenal dengan kezhudannya, ketakwaannya, dan sikapnya yang selalu ingin mendekati diri kepada Allah. Riwayat-riwayat pun menceritakan penguasaan ilmunya yang luas.”

Salah satu sebab keutamaannya dan terkenalnya adalah bahwa ia merupakan perempuan terakhir yang dinikahi Rasulullah saw. Dengan dirinya, ditutuplah sejarah Ummahat al-Mu'minin. Dia menjadi penutup yang baik, karena dia adalah perempuan yang bertaqwa, selalu menyambung silaturahmi berdasarkan kesaksian 'Aisyah.

Maimunah juga dikenal sebagai perempuan yang memiliki kemauan kuat untuk menegakkan aturan Allah. Dia tidak mau mendahulukan kasih sayang, kelembutan, atau hubungan kerabat, mengalahkan penerapan syariat Allah. Dia mengetahui secara pasti bahwa kehidupan suci dan bersih itu tidak akan terwujud kecuali di bawah naungan kehidupan bersama syariat Allah.

Dari Yazid, dia berkata bahwa sanak kerabat Maimunah datang menjumpai dirinya dan masuk ke rumahnya. Maimunah mencium bau minuman keras dari mulutnya, lantas dia berkata, “Jika engkau tidak mau keluar untuk menjumpai muslimin dan mereka menderamu dengan pukulan, maka kamu tidak boleh masuk ke rumahku lagi selamanya.” Dengan demikian, Maimunah memberikan keteladanan kepada kita untuk lebih mendahulukan aturan Allah, hukum-Nya, dan perintah-Nya dari segala bentuk hubungan lainnya, agar syariat Allah tetap tegak di muka bumi.¹⁴⁷

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. pertama kali menderita sakit menjelang wafatnya adalah ketika beliau berada di rumah Maimunah. Tatkala sakitnya menjadi sangat parah

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 463-464.

Sejak usia muda, Hindun atau Ummu Salamah ini merupakan perempuan yang berkepribadian kuat, bermartabat, terhormat, cantik, berbelas kasih, dan cerdas.

Ketika Rasulullah menegakkan Islam, ia segera memeluk agama ini bersama suaminya. Ujian dan cobaan ia alami, hingga akhirnya hijrah ke Habasyah. Ummu Salamah berkata, “Tatkala Makkah terasa sempit bagi kami, sahabat Rasulullah diterpa gangguan dan difitnah, kemudian mereka mengalami petaka, dan Rasulullah tidak mampu membela mereka sedang beliau berada dalam perlindungan kaumnya dan pamannya sehingga tidak mengalami penyiksaan sebagaimana yang dialami oleh para sahabatnya, maka Rasulullah saw, bersabda kepada para sahabat, “Sesungguhnya di Habasyah ada seorang raja yang di negerinya tiada seorang pun yang dizhalimi. Berangkatlah ke negerinya sehingga Allah akan menjadikan urusan kalian lapang dan longgar. Kami berangkat ke negerinya sebagai utusan Rasulullah saw., hingga akhirnya kami berhimpun dan kami tinggal di negeri terbaik menuju ke tetangga yang terbaik. Kami merasa aman menjalankan agama kami.”⁹⁴

Beberapa waktu kemudian, Ummu Salamah dan suaminya mengira kondisi Makkah sudah kondusif hingga akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah. Namun ternyata mereka mendapati bahwa siksaan dan aniaya masih dilakukan oleh kaum kafir Quraisy hingga akhirnya Rasulullah saw. mengizinkan para sahabat beliau untuk hijrah ke Yasrib (Madinah). Abu Salsabil mengutip riwayat yang dituturkan Ummu Salamah sendiri sebagai berikut:

“Ketika Abu Salamah sudah berketetapan hati untuk berhijrah ke Madinah, ia mulai mempersiapkan untungnya. Ia mengajakku ikut menyertainya bersama anak kami, Salamah ibn Abu Salamah, yang masih berada di pangkuanku. Abu Salamah keluar sembari menuntun untungnya. Ketika sejumlah orang dari kalangan Bani Mughirah melihat kami, mereka langsung menghadang seraya berkata, “Kita berkuasa terhadap perempuan (Ummu Salamah) ini, bagaimana pendapatmu tentang teman

⁹⁴ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 286.

kita ini. Atas dasar apa kami membiarkan kamu pergi ke negeri tujuan dengan mengajak perempuan ini?”

“Mereka merampas tali kendali unta dari tangan Abu Salamah. Mereka mengambilku dan memisahkanku dari suamiku. Pada saat itu, Bani Abdul Asad yang merupakan kabilah Abu Salamah marah besar. Mereka berkata, “Demi Allah, kami takkan membiarkan anak itu bersama ibunya, karena kalian telah mengambilnya dari teman kami.” Mereka memperebutkan Salamah. Mereka menarik tangannya hingga putus. Bani Abdul Asad berhasil membawa Salamah pergi, sedang Bani Mughirah menahanku di tempat mereka. Suamiku berangkat berhijrah seorang diri ke Madinah. Aku pun berpisah dari anakku dan juga dari suamiku. Setiap hari aku menangis sampai setahun waktu berlalu.”

“Suatu hari, ada seorang laki-laki dari keturunan pamanku Bani Mughirah datang dan melihat penderitaan yang kualami. Ia berkata kepada Bani Mughirah untuk melepaskanku. Hingga akhirnya mereka mengijinkanku untuk menyusul suamiku ke Madinah. Pada saat itu pula, Bani Abdul Asad mengembalikan anakku kepadaku. Aku pun berhijrah tanpa ditemani seorang pun selain Allah dan anakku, Salamah, yang berada di pangkuanku.” Oleh karena itu, Ummu Salamah merupakan istri yang pertama kali memasuki Madinah, sebagaimana ia termasuk salah seorang anggota rombongan pertama yang berhijrah ke Habasyah.⁹⁵

Inilah keteladanan yang dapat dipetik dari kisah Ummu Salamah. Ia bersama suaminya tetap teguh mempertahankan agama dan keyakinannya, meski harus dipisahkan dari orang-orang yang dicintainya, pasangan hidup dan anaknya. Dalam tangisnya, Ummu Salamah selalu memohon kepada Allah untuk dikumpulkan lagi bersama suami dan anaknya, Salamah. Meski demikian, Ummu Salamah tidak menjadi lemah, tidak menyerah tanpa daya untuk berpura-pura mengikuti kehendak kaumnya untuk menghinakan agama Nabi Muhammad saw, supaya ia tidak dipisahkan dari suami dan anaknya. Ia tetap berketetapan hati untuk menghadapi musibah apapun yang menimpanya di jalan Allah,

⁹⁵ *Ibid.*, h. 289-291; lihat pula asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 55-56.

untuk meminang Maimunah. Betapa gembiranya perasaan Maimunah setelah mengetahui kesediaan Rasulullah menikahi dirinya. Akhirnya Nabi menerimanya dengan mahar 400 dirham.¹⁴⁴

Peristiwa ini terjadi tepat setahun setelah perjanjian Hudaibiyah. Dalam pernikahan antara Rasulullah dengan Maimunah ini, yang bertindak sebagai wali adalah Abbas bin Abdul Muttalib.¹⁴⁵

Pernikahan Rasulullah saw. dan Maimunah terjadi di Saraf, suatu tempat yang beranjak 10 mil dari Mekkah. Rasulullah saw. memulai malam pertamanya bersama Maimunah pada bulan Syawal tahun 7 Hijriyah. Mujahid berkata: “Dahulu namanya adalah Barrah namun Rasulullah menggantinya dengan Maimunah. Maka sampailah Maimunah ke Madinah dan menetap di rumah nabawi yang suci sebagaimana cita-citanya yang mulia, yakni menjadi Umm al-Mu'minin yang utama, menunaikan kewajiban sebagai seorang istri dengan sebaik-baiknya.”

Adapun sebab penamaan Maimunah oleh Rasulullah saw., adalah karena pernikahan beliau dengannya terjadi di daerah Maimunah al-Gharra', yang merupakan tempat yang dilewati ketika beliau hendak memasuki Makkah untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir.

Rasulullah saw. menikahi Maimunah setelah beliau mengganti nama Barrah, karena akubat dari nama, meskipun hanya secara bahasa, ketika ia sedang tidak ada di rumah, maka barrah yang berarti kebaikan juga tidak ada di rumah. Seolah-olah ada orang masuk rumah lalu ia bertanya, “Apakah di sini ada Barrah?” Lalu dijawab, “Tidak ada.” Kemudian dipahami bahwa tidak ada barrah (kebaikan) di rumah itu.¹⁴⁶

Keteladanan Maimunah

Maimunah mulai memasuki kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. dan beliau menempatkannya di kamar tersendiri. Maimunah memperlakukan istri-istri beliau yang lain dengan baik dan penuh hormat

¹⁴⁴ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 106.

¹⁴⁵ M. Badrut Tamam, *op.cit.*, h. 213.

¹⁴⁶ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 461.

dan menetap di rumah Abbas. Suaminya meninggal dalam keadaan syirik dan meninggalkan Maimunah sebagai janda pada usia 26 tahun.

Setelah suaminya meninggal, dengan leluasa Maimunah dapat menyatakan keimanan dan kecintaannya kepada Rasulullah saw. Sehingga dengan suka rela dia menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw. untuk dinikahi beliau.

Menikah dengan Rasulullah

Pada saat tiba waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian Hudaibiyah yang mana Nabi diperbolehkan masuk Makkah selama tiga hari untuk menunaikan haji. Pada hari itu kaum muslimin masuk Makkah dengan rasa aman.

Mereka mendatangi Makkah setelah beberapa waktu Makkah berada dalam kekuasaan orang musyrik. Maka orang-orang musyrikin segera menuju bukit-bukit karena mereka tidak kuasa melihat Muhammad dan para sahabatnya kembali ke Makkah dengan terang-terangan dan penuh wibawa. Yang tersisa hanyalah para laki-laki dan perempuan yang menyembunyikan keimanan dan mengimani bahwa pertolongan sudah dekat. Maimunah adalah salah seorang yang menyembunyikan keimanannya.

Ia mendengarkan suara penuh keagungan dan kebesaran. Ia tidak berhenti sebatas menyembunyikan keimanan akan tetapi ia ingin agar dapat masuk Islam secara sempurna dengan penuh kewibawaan yang tulus agar terdengar oleh semua orang tentang keinginannya untuk masuk Islam. Ia pun bersegera pergi menuju saudara kandungnya yakni Umm al-Fadl dengan suaminya Abbas dan diserahkanlah urusan tersebut kepadanya.

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika, Maimunah menyatakan niat menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw. melalui kakaknya. Oleh Umm al-Fadl niat itu disampaikan kepada suaminya, Abbas ibn Abdul Mutalib. Tidak ragu sedikitpun Abbas tentang hal itu bahkan beliau bersegera menemui Nabi saw. dan menawarkan Maimunah untuk Rasulullah saw.. Beliau pun kemudian mengutus seseorang kepada Abbas

bahkan ia mampu melewati keseluruhan musibah tersebut. Oleh karenanya, ia memperoleh gelar *Asy-Sabirah Al-Muhtasibah* yang berarti perempuan yang sabar dan mendapat pahala.

Allah swt. berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta dan jiwa serta buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar, yakni orang-orang yang apabila musibah menimpa mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kita ini milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan *ṣalawat* dari Rabb mereka dan juga rahmat. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Baqarah: 155).

Abu Salamah terluka parah ketika perang Uhud, lukanya yang parah inilah yang selanjutnya menjadi sebab kewafatannya.

Sepeninggal Abu Salamah, dan setelah iddah Ummu Salamah selesai, ia dipinang oleh para sahabat terkemuka. Mereka adalah Abu Bakr as-Siddiq, namun pinangan itu ditolaknya. Demikian pula ketika ‘Umar ibn al-Khattab datang meminang, Ummu Salamah juga menolaknya. Setelah mereka berdua, Rasulullah saw. mengirim utusan, Hatib ibn Abi Balta’ah, untuk meminang Ummu Salamah, lalu Ummu Salamah menerimanya, tetapi ia juga menyampaikan beberapa uzur: ia adalah seorang perempuan pencemburu, ia perempuan yang tertimpa musibah dan masih memiliki beberapa anak yang masih kecil, dan tiada seorang pun walinya yang masih hidup.

Rasulullah mengirim kembali utusan itu untuk memberi jawaban atas uzur yang disampaikan Ummu Salamah, “Tentang ucapanmu: Sesungguhnya aku adalah perempuan yang tertimpa musibah, maka Allah akan mencukupimu untuk mengurus anak-anakmu. Adapun uzurmu bahwa engkau adalah pencemburu maka aku akan berdoa kepada Allah

agar Ia melenyapkan rasa cemburumu. Adapun para wali, maka tiada seorang pun dari mereka, baik yang ada di sini maupun yang tidak ada di sini, yang tidak ridha kepadaku.” Ummu Salamah pun berkata kepada Umar, “Wahai Umar berdirilah, nikahkanlah Rasulullah denganku.”⁹⁶

Tiada hal lagi yang memberatkan langkah Ummu Salamah untuk menyambut uluran tangan Rasulullah saw. Ia dinikahi Rasulullah pada bulan Syawwal tahun IV H. Saat itulah saat-saat yang indah bagi Ummu Salamah, mengawali hidupnya di samping seorang yang paling mulia, Rasulullah saw. Setelah menjadi istri Rasulullah saw., Ummu Salamah ditempatkan di rumah yang dulu ditempati oleh Zainab bint Khuzaimah.

Berita tentang kecantikan Ummu Salamah sempat meletupkan kecemburuan ‘Aisyah. Ketika itu ‘Aisyah sangat bersedih. Ia menahan diri sampai memiliki kesempatan melihat Ummu Salamah. Tatkala datang kesempatan itu, ‘Aisyah melihat kecantikan Ummu Salamah berkali lipat daripada gambaran yang sampai padanya. Dia beritahukan hal itu kepada Hafshah. Hafshah pun menjawab, “Tidak, demi Allah. Itu tidak lain hanya karena kecemburuanmu saja. Ia tidaklah seperti yang kaukatakan, namun ia memang cantik.” ‘Aisyah pun mengisahkan, “Setelah itu, aku sempat melihatnya lagi dan dia memang seperti yang dikatakan oleh Hafshah.”

Keistimewaan Ummu Salamah

Di antara keistimewaan yang dimiliki Ummu Salamah adalah ketajaman logika, kematangan berpikir, dan keputusan yang benar atas banyak perkara. Karena itu, ia memiliki kedudukan yang agung di sisi Rasulullah saw. Interaksinya dengan para Ummahat al-Mu’minah lainnya merupakan interaksi yang diliputi rasa kasih sayang dan kelembutan.

Kecemerlangan sikap dan ketajaman pikiran Ummu Salamah tampak nyata pada bulan Dzulqa’dah tahun VI H., Rasulullah saw.

⁹⁶Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 303-304; Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 168-169; Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 59-60.

Maimunah termasuk dalam tiga bersaudara yang memeluk Islam. Ibnu Abbas meriwayatkan dari Rasulullah yang bersabda, “Al-Mu’minah adalah tiga bersaudara, yaitu Maimunah, Ummu al-Fadhal, dan Asma’.”¹⁴² Kakak kandungnya, Umm al-Fadl adalah istri Abbas ibn Abdul Muththalib (paman Nabi) dan wanita yang pertama kali memeluk Islam setelah Khadijah. Saudara perempuan seibunya adalah Zainab bint Khuzaimah (istri Nabi), Asma’ bint Umais (istri Ja’far ibn Abu Thalib), dan Salma bint Umais (istri Hamzah ibn Abdul Muththalib).

Dia dilahirkan enam tahun sebelum masa kenabian, sehingga dia mengetahui saat-saat orang-orang hijrah ke Madinah. Dia banyak terpengaruh oleh peristiwa hijrah tersebut, dan juga banyak dipengaruhi kakak perempuannya, Umm al-Fadl, yang telah lebih dahulu memeluk Islam, namun dia menyembunyikan keislamannya karena merasa bahwa lingkungannya tidak mendukung.

Sebelum menikah dengan Rasulullah, Maimunah telah berstatus janda. Tentang suaminya, banyak riwayat yang memperselisihkannya, mayoritas ulama mengatakan bahwa asal-usul suaminya adalah berasal dari keluarga Abd al-Uzza (Abu Lahab). Sebagian besar riwayat mengatakan bahwa nama suaminya adalah Abu Rahm ibn Abdul-Uzza. Namun, ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa suaminya adalah Mas’ud ibn ‘Amr as-Saqafi¹⁴³

Ia banyak mondar-mandir ke rumah saudaranya Umm al-Fadl sehingga mendengar sebagian kajian-kajian Islam tentang nasib dari kaum muslimin yang berhijrah. Sampai kabar tentang Badar dan Uhud yang mana hal itu menimbulkan bekas yang mendalam dalam dirinya. Tersiar berita kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar, maka dia juga turut bergembira. Namun, suaminya seorang musyrik yang berduka cita karena kemenangan kaum muslimin. Hal itu memicu mereka pada pertengkaran yang mengakibatkan perceraian. Maka beliau keluar

¹⁴² Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 452.

¹⁴³ *Ibid.*

عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ

عَلَيْكَ حَرْجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٠﴾

”Hai nabi, Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada nabi kalau nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 50)

Ayat di atas merupakan kesaksian Allah terhadap keikhlasan Maimunah kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana mungkin Rasulullah saw. menolak seorang perempuan yang dengan suka rela menyerahkan dirinya. Hal itu menunjukkan kadar ketakwaan dan keimanan Maimunah. Selain itu, Maimunah berasal dari keturunan yang baik.

Ia memiliki nama lengkap Maimunah binti Al-Haris ibn Hazm ibn Bujair ibn Hazm ibn Rabiah ibn Abdullah ibn Hilal ibn Amir ibn Sha'sha'ah. Ibunya bernama Hindun binti Aus ibn Zubai ibn Harits ibn Hamathah ibn Jarsy. Ia adalah bibi dari Khalid ibn Walid dan juga bibi dari Ibnu Abbas.¹⁴¹ Ia termasuk perempuan yang masyhur dengan keutamaan, nasab dan kemuliaannya.

¹⁴¹Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 132.

bersama 1400 orang muslimin ingin menunaikan 'umrah di Makkah sembari melihat kembali tanah air mereka yang sekian lama ditinggalkan. Ummu Salamah turut menyertai perjalanan beliau ini. Namun setiba beliau dan para sahabat di Dzul Hulaifah, 11 km dari Makkah, untuk berihram dan memberi tanda hewan sembelihan, kaum musyrikin Quraisy menghalangi kaum muslimin. Dari peristiwa ini tercetuslah perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian itu di antaranya berisi larangan bagi kaum muslimin memasuki Makkah hingga tahun depan. Betapa kecewanya para sahabat saat itu, karena mereka urung memasuki Makkah.

Usai menyelesaikan penulisan perjanjian itu, Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabat, “Bangkitlah, sembelihlah hewan kalian, kemudian bercukurlah!” Namun tak satu pun dari mereka yang bangkit. Para sahabat tetap diam membisu. Rasulullah saw. mengulangi perintahnya hingga ketiga kalinya, namun tetap tak ada satu pun yang beranjak. Kemudian Rasulullah saw. menemui Ummu Salamah dan menceritakan apa yang terjadi. Ummu Salamah pun memberikan gagasan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin agar mereka melakukannya? Bangkitlah, jangan berbicara pada siapa pun hingga engkau menyembelih hewan dan memanggil seseorang untuk mencukur rambutmu.”

Rasulullah saw. berdiri, kemudian segera melaksanakan usulan Ummu Salamah. Seketika itu juga, para sahabat yang melihat Rasulullah saw. menyembelih hewannya dan menyuruh seseorang untuk mencukur rambutnya serta merta bangkit untuk memotong hewan sembelihan mereka dan saling mencukur rambut.⁹⁷

Dalam situasi genting ini, Ummu Salamah memahami keadaan psikologis umat Islam dan menyadari bahwa respon diam para sahabat bukan karena mereka ingin membangkang terhadap perintah Rasulullah saw., tetapi justru karena mereka sangat mencintai Islam dan Rasulullah saw., dan tidak dapat menerima apa yang mereka anggap sebagai kekalahan. Ummu Salamah memiliki suatu kualitas kepemimpinan yang

⁹⁷Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 314; Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 171-172.

diperlukan untuk mendalami akar persoalan dan meresponnya dengan suatu solusi yang tepat. Ia tahu bahwa para sahabat sangat mencintai Rasulullah saw. sehingga mereka pasti mengikuti teladan yang beliau tunjukkan jika beliau mengubah perintah verbalnya dengan contoh tindakan nyata. Ia memberitahu Rasulullah saw. untuk menyembelih hewan kurban beliau sendiri dan mencukur rambutnya, dan ia yakin bahwa umat Islam akan terpecah dari kebisan dan meniru apa yang dilakukan Rasulullah saw.⁹⁸

Ummu Salamah telah menyertai Rasulullah saw. di banyak peperangan, yaitu peperangan Khaibar, Pembebasan Makkah, pengepungan Tha'if, peperangan Hawazin, Tsaqif kemudian ikut bersama beliau di Haji Wada'.

Sikap cerdas lain yang ditunjukkan Ummu Salamah yaitu pada hari pembebasan kota Mekah (*Fath}Makkah*). Waktu itu Rasulullah saw. keluar dari Madinah bersama bala tentaranya dengan kehebatan dan jumlah yang belum pernah disaksikan oleh bangsa Arab, sehingga orang-orang musyrik Quraisy merasa takut, dan mereka keluar dari rumah dengan maksud menemui Rasulullah untuk bertobat dan menyatakan keislaman mereka.

Termasuk dari mereka, Abu Sufyan ibn al-Haris ibn Abdul-Muttalib (anak paman Rasulullah saw.) dan Abdullah ibn Abi Umayyah ibn al-Mugirah (anak bibi dari ayah Rasulullah, saudara Ummu Salamah seapak). Ketika mereka berdua meminta izin masuk menemui Rasulullah saw., beliau enggan memberi izin masuk bagi keduanya disebabkan penyiksaan mereka yang keras terhadap kaum muslimin menjelang beliau hijrah dari Mekah.

Selanjutnya, Ummu Salamah kepada Rasulullah dengan perasaan iba terhadap keluarganya sendiri dan juga keluarga Rasulullah, "Wahai Rasulullah, mereka berdua adalah anak pamanmu dan anak bibimu (dari ayah) serta iparmu." Rasulullah menjawab, "Tidak ada keperluan bagiku

menyindir Ali ibn Abi Talib lewat sepatah kata pun ketika bermusuhan dengan saudaranya itu. Dia pun banyak meriwayatkan hadits Nabi yang kemudian diriwayatkan kembali oleh para sahabat.

Ummu Habibah meninggal pada tahun ke-44 hijrah dalam usia tujuh puluh tahun. Jenazahnya dikuburkan di Baqi' bersama istri-istri Rasulullah saw. yang lain.

-11-

Maimunah binti Al-Haris\

(Umm al-Mu'minin, Perempuan dengan Kemampuan Kuat)

Biografi

Maimunah binti Al-Haris\al-Hilaliyah adalah istri Rasulullah yang pernikahannya dengan beliau disebabkan penyerahan dirinya kepada beliau ketika keluarganya hidup dalam adat Jahiliyah. Ia sangat mencintai beliau dengan tulus selama mengarungi bahtera rumah tangga bersama. Allah swt. telah menurunkan ayat yang berhubungan dengan dirinya:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا

مَلَكَتْ يَمِينِكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ

خَالِكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَأَمْرًا مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا

لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ

⁹⁸Kaukab Siddiqi, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, Jakarta: Paramadina, 2002, h. 40.

Pada saat yang hampir bersamaan, Allah mengizinkan kaum muslimin untuk membebaskan Mekah. Rasulullah saw. bersama ribuan tentara Islam memasuki Mekah. Abu Sufyan merasa dirinya sudah terkepung puluhan ribu tentara. Dia merasa bahwa telah tiba saatnya kaum muslimin membalas sikapnya yang selama ini menganiaya dan menindas mereka. Rasulullah saw. sangat kasihan dan mengajaknya memeluk Islam. Abu Sufyan menerima ajakan tersebut dan menyatakan keislamannya dengan kerendahan diri.

Abbas, paman Rasulullah, meminta beliau menghormati Abu Sufyan agar dirinya merasa tersanjung atas kebesarannya. Abbas berkata, “Sesungguhnya Abu Sufyan itu seorang yang sangat suka disanjung.” Di sini tampaklah kepandaian dan kebijakan Rasulullah. Beliau menjawab, “Barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, dia akan selamat. Barang siapa yang menutup pintu rumahnya, dia pun akan selamat. Dan barang siapa yang memasuki Masjidil Haram, dia akan selamat.” Begitulah Rasulullah menghormati kebesaran seseorang, dan Allah telah memberi jalan keluar yang baik untuk menghilangkan kesedihan Ummu Habibah.¹⁴⁰

Setelah Rasulullah saw. wafat, Ummu Habibah hidup menyendiri di rumahnya hanya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada saat Ummu Habibah merasa bahwa sebentar lagi akan meninggal, ia berkata kepada Aisyah, “Wahai Aisyah, sungguh telah terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan selama kita menjadi madu. Aku harapkan kepadamu untuk menghalalkan dan memaafkan diriku tentang sesuatu yang telah terjadi.” Aisyah menjawab, “Semua telah kumaafkan dan kuhalalkan. Aku memohon kepada Allah agar mengaruniakan ampunan-Nya kepadamu dan kepadaku.”

Dalam kejadian fitnah besar atas kematian Utsman bin Affan, dia tidak berpihak kepada siapa pun. Bahkan ketika saudaranya, Mu’awiyah ibn Abu Sufyan berkuasa, sedikit pun dia tidak berusaha mengambil kesempatan untuk menduduki posisi tertentu. Dia juga tidak pernah

dengan mereka berdua. Adapun anak pamanku, aku telah diperlakukan olehnya dengan tidak baik. Adapun anak bibiku (dari ayah) serta iparku telah berkata di Makkah dengan apa yang ia katakan.”

Pernyataan itu telah sampai kepada Abu Sufyan, anak paman Rasulullah. Maka ia berkata, “Demi Allah, ia harus mengizinkanku atau aku mengambil anak ini dengan kedua tanganku -pada saat itu ia bersama anaknya, Ja’far- kemudian kami harus berkelana di dunia sehingga mati kehausan dan kelaparan.” Lalu, Ummu Salamah memberitahukan perkataan Abu Sufyan tersebut kepada Rasulullah saw. dengan kembali memohon rasa belas kasih. Akhirnya hati beliau menjadi luluh, lalu mengizinkan keduanya masuk. Maka masuklah keduanya dan menyatakan keislaman serta bertobat di hadapan Rasulullah.⁹⁹

Setelah Rasulullah saw. wafat, Ummu Salamah senantiasa mengenang beliau dan sangat berduka cita atas kewafatannya. Ia selalu melakukan puasa dan beribadah, tidak kikir pada ilmu, serta meriwayatkan hadits yang berasal dari Rasulullah saw.

Ummu Salamah merupakan istri Rasulullah saw. yang diberi keistimewaan berupa turunya wahyu Allah ketika beliau sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ka’ab ibn Malik juga menyaksikan keutamaan Ummu Salamah sebagai berikut:

“Allah menurunkan ayat yang berisi penerimaan taubat kami kepada Nabi-Nya ketika malam itu tinggal tersisa sepertiga yang terakhir. Pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah sangat baik sikapnya terhadap keadaanku dan selalu siap membantu urusanku. Rasulullah saw. bersabda, “Wahai Ummu Salamah, taubat Ka’ab telah diterima.” Ummu Salamah menyahut, apakah saya akan diutus kepadanya untuk menyampaikan berita gembira ini kepada dia?”

Ummu Salamah wafat pada tahun ke-59 H., dalam usia 84 tahun (riwayat lain menyebutkan 90 tahun). Ia merupakan umm al-Mu’minin yang paling akhir meninggalnya. Ia masih hidup hingga terbunuhnya

¹⁴⁰Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 176.

⁹⁹Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 64.

Husain. Saat itu ia sangat bersedih hati dan berduka cita mendalam. Tidak berapa lama sesudah peristiwa tragis itu, ia berpulang ke *rahmatullah* swt. Abu Hurairah yang memimpin salat jenazahnya, dan dimakamkan di Baqi'.¹⁰⁰

-7-

Zainab bint Jahsy
(Umm al-Mu'minin yang Sangat Khusyu' Beribadah)

Biografi

Setelah Rasulullah saw. menikah dengan Ummu Salamah, Rasulullah saw. menikah dengan Zainab binti Jahsy. Ia adalah sepupu Rasulullah saw. Ia memiliki nama lengkap Zainab bint Jahsy ibn Ri'ab ibn Ya'mar. Pada mulanya ia memiliki nama asli Barrah. Ayahnya bernama Jahsy ibn Ri'ab sedangkan ibunya bernama Umaimah bint Abdul Mutthalib.¹⁰¹

Sebelumnya Zainab telah menikah dengan Zaid ibn Haris, anak angkat Rasulullah saw. Setelah dicerai oleh Zaid, Allah menikahkannya dengan Rasulullah saw. yang kisahnya terdapat dalam surat Al-Ahzab. Pada saat itu ia berusia 35 tahun. Menurut riwayat yang terkenal, ia menikah dengan Rasulullah pada bulan Dzulhijjah tahun V H.¹⁰²

Rasulullah saw. menikahi Zainab binti Jahsy didasarkan pada perintah Allah swt. sebagai jawaban terhadap tradisi jahiliah. Zainab bint Jahsy adalah istri Rasulullah saw. yang berasal dari kalangan kerabat sendiri.

Zainab dilahirkan di Mekah dua puluh tahun sebelum kenabian. Ayahnya adalah Jahsy ibn Rabab. Ibunda Zainab adalah bibi Rasulullah saw., yakni Umamah bint Abdul Mutthalib. Pamannya adalah Hamzah ibn Abdul Mutthalib dan Abbas ibn Abdul Mutthalib. Saudara laki-lakinya adalah

Rasulullah saw. berinisiatif menyerbu Mekah yang di dalamnya tinggal Abu Sufyan dan keluarga Ummu Habibah. Orang-orang Quraisy Mekah sudah mengira bahwa kaum muslimin akan menyerang mereka sebagai balasan atas pembantaian Bani Qazaah yang mereka lakukan. Mereka sudah mengetahui kekuatan pasukan kaum muslimin sehingga mereka memilih jalan damai. Diutuslah Abu Sufyan yang dikenal dengan kemampuan dan kepintarannya dalam berdiplomasi untuk berdamai dengan Rasulullah saw.

Ketika sampai di Madinah, Abu Sufyan tidak langsung menemui Rasulullah saw., tetapi terlebih dahulu menemui Ummu Habibah dan berusaha memperlakukannya itu untuk kepentingannya. Betapa terkejutnya Ummu Habibah ketika melihat ayahnya berada di dekatnya setelah sekian tahun tidak berjumpa karena dia hijrah ke Habasyah. Di sinilah tampak keteguhan iman dan cinta Ummu Habibah kepada Rasulullah saw. Abu Sufyan menyadari keheranan dan kebingungan putrinya, sehingga dia tidak berbicara. Akhirnya Abu Sufyan masuk ke kamar dan duduk di atas tikar. Melihat itu, Ummu Habibah segera melipat tikar (kasur) sehingga tidak diduduki oleh Abu Sufyan.

Abu Sufyan sangat kecewa melihat sikap putrinya, kemudian berkata, "Apakah kau melipat tikar itu agar aku tidak duduk di atasnya atau menyingkirkannya dariku?" Ummu Habibah menjawab, "Tikar ini adalah alas duduk Rasulullah, sedangkan engkau adalah orang musyrik yang najis. Aku tidak suka engkau duduk di atasnya."¹³⁹

Setelah itu Abu Sufyan pulang dengan merasakan pukulan berat yang tidak diduga dari putrinya. Dia merasa bahwa usahanya untuk menggagalkan serangan kaum muslimin ke Mekah telah gagal. Ummu Habibah telah menyadari apa yang akan terjadi. Dia yakin akan tiba saatnya pasukan muslim menyerbu Mekah yang di dalamnya terdapat keluarganya, namun yang dia ingat hanya Rasulullah saw. Dia mendoakan kaum muslimin agar memperoleh kemenangan dalam Fath Makkah.

¹⁰⁰ Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 325-326.

¹⁰¹ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 79.

¹⁰² Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 327.

¹³⁹ Al-Istanbuli, *op.cit.*, h. 93.

Dia berkata, “Raja berkata kepadamu, ‘Rasulullah mengirimku surat agar aku mengawinkan kamu dengan beliau.’ Aku menjawab, ‘Allah memberimu kabar gembira dengan membawa kebaikan.’ Dia berkata lagi, ‘Raja menyuruhmu menunjuk seorang wali yang hendak mengawinkanmu’. Aku menunjuk Khalid ibn Saïd ibn As}sebagai waliku, kemudian aku memberi Abrahah dua gelang perak, gelang kaki yang ada di kakiku, dan cincin perak yang ada di jari kakiku atas kegembiraanku karena kabar yang dibawanya.”¹³⁸

Rasululullah saw. mengutus Amr ibn Umayyah ke Habasyah dengan membawa dua tugas, yaitu memberitahu kaum Muhajirin untuk kembali ke Madinah karena posisi kaum muslimin sudah kuat serta untuk membawa Ummu Habibah untuk Rasulullah. Di tengah perjalanan kembali ke Madinah mereka mendengar berita kemenangan kaum muslimin atas kaum Yahudi di Khaibar. Kegembiraan itu pun mereka rasakan di Madinah karena saudara mereka telah kembali dari Habasyah. Rasulullah saw. menyambut mereka yang kembali dengan suka cita, terlebih dengan kedatangan Ummu Habibah. Beliau mengajak Ummu Habibah ke dalam rumah, yang ketika itu bersamaan juga dengan pernikahan beliau dengan Sâfiyyah bint Huyay, putri salah seorang pimpinan Yahudi Khaibar yang ditawan tentara Islam. Ketika itu Nabi membebaskan dan menikahnya. Istri-istri Rasulullah lainnya menyambut kedatangan Ummu Habibah dengan hangat dan rasa hormat, berbeda dengan penyambutan mereka terhadap Sâfiyyah.

Ummu Habibah kembali dari Habasyah bersama Syurahbil bin Hasanah dengan membawa hadiah-hadiah dari Najasyi, Raja Habasyah. Berita pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah merupakan pukulan keras bagi Abu Sufyan.

Ketika perjanjian Hudaibiyah yang ditandatangani Rasulullah saw. bersama orang-orang Quraisy diingkari oleh mereka. Mereka menyerang dan membantai Bani Qazaah yang telah terikat perjanjian perlindungan dengan kaum muslimin. Untuk mengantisipasi hal itu,

¹³⁸Aba Firdaus, *op.cit.*, h. 175-176.

pemegang pertama bendera panji yang pertama kali dikibarkan dalam Islam, yaitu Abdullah ibn Jahsy, dan sastrawan Islam terkemuka, yaitu Abu Ahmad ibn Jahsy. Saudara perempuannya adalah Hammah bint Jahsy.¹⁰³

Dia tergolong pemimpin Quraisy yang dermawan dan berakhlak baik. Zainab yang cantik dibesarkan di tengah keluarga yang terhormat, sehingga tidak heran jika orang-orang Quraisy menyebutnya dengan perempuan Quraisy yang cantik. Zainab termasuk perempuan pertama yang memeluk Islam. Ketika kaum Kafir Quraisy menyiksa umat Islam, Zainab juga turut merasakan siksaan tersebut. Allah juga telah menerangi hati ayah dan keluarganya sehingga memeluk Islam. Akhirnya, Zainab beserta keluarganya turut hijrah ke Madinah bersama keluarganya.

Zainab adalah seorang perempuan sâlihah, bertakwa dan tulus imannya. Hal itu dinyatakan sendiri oleh Aisyah tatkala berkata, “Aku tidak melihat seorang pun yang lebih baik agamanya dari Zainab, lebih bertakwa kepada Allah, dan paling jujur perkataannya, paling banyak menyambung silaturrahim, dan paling banyak sâdaqah, paling bersungguh-sungguh dalam beramal dengan jalan sâdaqah dan taqarrub kepada Allah.” Selain itu, Zainab juga terkenal dengan seorang pekerja keras. Ia menyamak kulit dan menyedekahkannya di jalan Allah dan dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin.

Pada mulanya, Rasulullah saw. melamar Zainab untuk budak (sekaligus anak angkat) beliau yakni Zaid ibn Harisah. Saat itu Zainab dan juga keluarganya tidak berkenan. Rasulullah saw. bersabda kepada Zainab, ‘Aku rela Zaid menjadi suamimu.’ Maka Zainab berkata, “Wahai Rasulullah, akan tetapi aku tidak berkenan jika dia menjadi suamiku, aku adalah perempuan terpendang pada kaumku dan putri pamanmu, maka aku tidak mau melaksanakannya.”

Ada beberapa ayat Al-Qur’an yang memerintahkan Zainab dan Zaid melangsungkan pernikahan. Zainab berasal dan golongan terhormat, sedangkan Zaid ibn Harisah adalah budak Rasulullah yang sangat beliau

¹⁰³Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 328.

sayangi, sehingga kaum muslimin menyebutnya sebagai orang kesayangan Rasulullah saw. Zaid berasal dari keluarga Arab yang kedua orang tuanya beragama Nasrani. Ketika masih kecil, dia berpisah dengan kedua orang tuanya karena diculik, kemudian dia dibeli oleh Hakam ibn Hizam untuk bibinya, Khadijah bint Khuwailid, lalu dihidiahkannya kepada Rasulullah saw.

Harisah ibn Syarahil, ayah Zaid, selalu mencarinya hingga dia mendengar bahwa Zaid berada di rumah Rasulullah. Ketika Rasulullah menyuruh Zaid memilih antara tetap bersama beliau atau kembali pada orang tua dan pamannya, Zaid berkata, “Aku tidak menginginkan mereka berdua, juga tidak menginginkan orang lain yang engkau pilihkan untukku. Engkau bagiku adalah ayah sekaligus paman.” Setelah itu, Rasulullah saw. mengumumkan pembebasan Zaid dan pengangkatannya sebagai anak. Ketika Islam datang, Zaid adalah orang yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan budak. Dia senantiasa berada di dekat Nabi, terutama setelah dia meninggalkan Makkah, sehingga beliau sangat mencintainya.¹⁰⁴

Zaid telah mendapatkan dua kenikmatan: Allah telah memberikan nikmat kepadanya dengan keislamannya dan Rasulullah saw. telah memberinya nikmat dengan kebebasannya. Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, beliau mempersaudarakan Zaid dengan Hamzah ibn Abdul Muttalib. Dalam banyak peperangan, Zaid selalu bersama Rasulullah saw, dan tidak jarang pula dia ditunjuk untuk menjadi komandan pasukan.

Ketika Zainab menolak lamaran Zaid, maka turunlah firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ

مِنَ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٦٠﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah

Selama mereka di Habasyah terdengar kabar bahwa kaum muslimin di Mekah semakin kuat dan jumlahnya bertambah sehingga mereka menetapkan untuk kembali ke negeri asal mereka. Sementara itu, Ummu Habibah dan suaminya memilih untuk menetap di Habasyah. Di tengah perjalanan, rombongan kaum muslimin yang akan kembali ke Mekah mendengar kabar bahwa keadaan di Mekah masih gawat dan orang-orang musyrik semakin meningkatkan tekanan dan boikot terhadap kaum muslimin. Akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke Habasyah.

Di Habasyah mereka disambut dan diperlakukan dengan baik oleh Raja Habasyah (Raja Najasyi), walaupun penduduk Habasyah memeluk agama Nasrani. Beberapa tahun tinggal di Habasyah, kaum muslimin sangat mengharapkan kesedihan akan cepat berlalu dan barisan kaum muslimin menjadi kuat, namun kesedihan belum habis. Kondisi itulah yang menyebabkan Ubaidillah memiliki keyakinan bahwa kaum muslimin tidak akan pernah kuat. Tampaknya dia sudah putus asa sehingga sedikit demi sedikit hatinya mulai condong pada agama Nasrani, agama orang Habasyah dan agamanya sebelumnya.

Setelah sebagian kaum muslimin hijrah ke Habasyah, Rasulullah juga hijrah ke Madinah. Beliau selalu memantau keadaan umat Islam, tidak saja yang berada di Mekah dan Madinah, tetapi juga yang di Habasyah. Ketika memantau Habasyah beliau mendengar kisah tentang Ummu Habibah yang ditinggalkan Ubaidillah dengan derita yang ditanggungnya selama ini. Hati beliau terketuk dan berniat menikahnya serta mengangkat dari penderitaannya.

Dalam konteks ini, Ummu Habibah menceritakan mimpi dan kehidupannya. Dia berkata, “Dalam tidurku aku melihat seseorang menjumpaiku dan memanggilku dengan sebutan umm al-mukminin. Aku terkejut. Kemudian aku mentakwilkan bahwa Rasulullah saw. akan menikahiku.” Dia melanjutkan, “Hal itu aku lihat setelah masa iddahku habis. Tanpa aku sadari seorang utusan Najasyi mendatangkiku dan meminta izin, dia adalah Abrahah, seorang budak wanita yang bertugas mencuci dan memberi harum-haruman pada pakaian raja.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 331.

tahun sebelum kerasulan Nabi Muhammad. Ayahnya dikenal dengan sebutan Abu Sufyan. Ibunya bernama Sāfiyyah bint Abu al-As} ibn Umayyah ibn Abdi Syams, yang merupakan bibi sahabat Rasulullah, yaitu Utsman bin Affan. Sejak kecil Ummu Habibah terkenal memiliki kepribadian yang kuat, kefasihan dalam berbicara, sangat cerdas, dan sangat cantik.

Pada saat dewasa, Ubaidillah bin Jahsy mempersuntingnya, dan Abu Sufyan pun menikahkan mereka. Ubaidillah terkenal sebagai pemuda yang teguh memegang agama Nabi Ibrahim. Dia berusaha menjauhi minuman keras dan judi, serta berjanji untuk memerangi agama berhala. Ramlah sadar bahwa dirinya telah menikah dengan seseorang yang bukan penyembah berhala, tidak seperti kaumnya yang membuat dan menyembah patung-patung.

Pada saat itu terdengar kabar bahwa Nabi Muhammad datang di Mekah membawa agama baru, yaitu agama Samawi yang berbeda dengan agama orang Quraisy pada umumnya. Ketika dakwah Islam mulai disebarkan oleh Rasulullah saw., mereka berdua merupakan daftar orang-orang yang terdahulu memeluk Islam.

Keteladanan Ummu Habibah

Ketika satu persatu orang-orang Quraisy menyatakan masuk Islam, para pemuka Quraisy yang masih kafir berusaha menghalangi dengan penyiksaan dan lain sebagainya. Terlebih ketika mereka mendengar misi Nabi Muhammad berhasil dan maju pesat, orang-orang Quraisy semakin intensif untuk memerangi kaum muslimin. Hal ini mendorong Rasulullah saw. memerintahkan kaum muslimin untuk berhijrah ke Habasyah. Di antara mereka terdapat Ramlah dan suaminya, Ubaidillah bin Jahsy. Setelah beberapa lama mereka menanggung penderitaan berupa penganiayaan, pengasingan, bahkan pengusiran dan keluarga yang terus mendesak agar mereka kembali kepada agama nenek moyang.

Hijrahnya kaum muslimin ke Habasyah terjadi lima tahun sesudah *bi'sah*, atau dua tahun setelah beliau melakukan dakwah secara terbuka.

menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36)

Zainab akhirnya mau menikah dengan Zaid karena taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, meskipun sebenarnya Zainab tidak menyukai Zaid. Ini juga merupakan landasan Islam yaitu tidak ada kelebihan antara satu orang dengan orang yang lain melainkan dengan takwa. Melalui pernikahan itu Rasulullah saw. ingin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia kecuali dalam ketakwaan dan amal perbuatan mereka yang baik. Pernikahan itu pun bertujuan untuk menghilangkan tradisi Jahiliyah yang senang membanggakan diri dan keturunan.

Pernikahan Zainab dengan Zaid hanya bertahan satu tahun, dan sering terjadi percekocokan antara keduanya. Setiap kali Zaid mengadu kepada Rasulullah saw. tentang kondisi rumah tangganya, Rasulullah saw. selalu menyuruhnya untuk bersabar. Padahal beliau mengetahui betul bahwa perceraian pasti terjadi, dan Allah kelak akan memerintahkan kepada beliau untuk menikahi Zainab untuk merombak kebiasaan Jahiliyah yang mengharamkan menikahi istri Zaid sebagaimana anak kandung. Hanya saja Rasulullah saw. tidak memberitahukan kepada dia ataupun kepada yang lain sebagaimana tuntutan syariat, karena beliau khawatir manusia, terutama orang-orang musyrik akan berkata bahwa Muhammad menikahi bekas istri anaknya.¹⁰⁵ Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ

اللَّهَ وَخُفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَخَشِيَ النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ

¹⁰⁵Asy-Syinnawi, *op. cit.*, h. 79-80.

زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًّا زَوْجَنكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا

قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu Berkata kepada orang yang Allah Telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) Telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid Telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu Telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (QS. Al-Ahzab: 37)

Al-Waqidi menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika Rasulullah saw. berbincang-bincang dengan Aisyah tiba-tiba beliau pingsan. Setelah bangun, beliau tersenyum seraya bersabda, "Siapakah yang hendak memberikan kabar gembira kepada Zainab?", kemudian beliau membaca ayat tersebut. Maka berangkatlah seorang pemberi kabar gembira kepada Zainab untuk memberikan kabar gembira kepadanya, ada yang mengatakan bahwa Salma pembantu Rasulullah saw. yang membawa kabar gembira tersebut. Adapula yang mengatakan bahwa yang membawa kabar gembira tersebut adalah Zaid sendiri. Ketika itu beliau langsung membuang apa yang di tangannya kemudian sujud syukur kepada Allah.

Menjadi Istri Rasulullah

Allah menikahkan Zainab dengan Nabi-Nya melalui ayat-Nya, tanpa wali, dan tanpa saksi, sehingga ini menjadi kebanggaan Zainab di hadapan *Ummahatul Mukminin* yang lain. Beliau berkata, "Kalian

diberi nama Habibah dan dengan nama anaknya inilah ia dijuluki (Ummu Habibah).

Ummu Habibah senantiasa bersabar dalam memikul beban lantaran memperjuangkan agamanya dalam keterasingan dan hanya seorang diri, jauh dari keluarga dan kampung halaman bahkan terjadi musibah yang tidak dia sangka sebelumnya. Beliau bercerita, "Aku melihat di dalam mimpi, suamiku Ubaidullah ibn Jahsy dengan bentuk yang sangat buruk dan menakutkan. Maka aku terperanjat dan terbangun, kemudian aku memohon kepada Allah dari hal itu. Ternyata tatkala pagi, suamiku telah memeluk agama Nasrani. Maka aku ceritakan mimpi itu kepadanya namun dia tidak menggubrisnya."¹³⁷

Ubaidullah mencoba dengan segala kemampuannya untuk membawa istrinya keluar dari agamanya namun Ummu Habibah menolaknya dan dia telah merasakan lezatnya iman. Bahkan ia justru mengajak suaminya agar tetap di dalam Islam, namun dia malah menolak dan membuang jauh ajakan tersebut dan dia semakin asyik dengan khamr. Suaminya kecanduan minuman keras, dan meninggal tidak dalam agama Islam. Dalam kesunyian hidupnya, Ummu Habibah selalu diliputi kesedihan dan kebimbangan karena dia tidak dapat berkumpul dengan keluarganya sendiri di Mekah maupun keluarga suaminya karena mereka sudah menjauhkannya.

Ketika mendengar penderitaan Ummu Habibah, hati Rasulullah saw. sangat tergerak sehingga beliau menikahinya dan Ummu Habibah tidak lagi berada dalam kesedihan yang berkepanjangan. Perbedaan Ummu Habibah di antara istri-istri Nabi lainnya adalah kedudukannya sebagai putri seorang pemimpin kaum musyrik Mekah yang memelopori penentangan terhadap dakwah Rasulullah saw. dan kaum muslimin, yaitu Abu Sufyan. Namun ia tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak terpengaruh sedikit pun oleh ayahnya.

Nama asli dari Ummu Habibah ini adalah Ramlah binti Abu Sufyan bin Harb bin Unayyah bin Abdi Syams. Ia dilahirkan tiga belas

¹³⁷ *Ibid.*, h. 90; M. Badrut Tamam, *op.cit*, hlm. 178.

Setelah Rasulullah saw. wafat, Sāfiyyah kehilangan suami yang selalu melindunginya. Ia merasa sangat terasing di tengah kaum muslimin karena mereka selalu menganggapnya berasal dari Yahudi, tetapi dia tetap komitmen terhadap Islam dan mendukung perjuangan Nabi. Ketika terjadi fitnah besar atas kematian Usman ibn Affan, dia berada di barisan Usman. Selain itu, dia pun banyak meriwayatkan hadis Nabi. Dia wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan tahun 52 H. dalam usia 50 tahun. Marwan bin al-Hakam menshalatinya, kemudian menguburkannya di Baqi'.¹³⁵

-10-

Ummu Habibah Ramlah bint Abu Sufyan (Umm al-Mu'minā)

Biografi

Ummu Habibah merupakan sosok teladan dalam hal kegigihan dan kesabarannya dalam memperjuangkan Islam, walaupun banyak tantangan yang menghadangnya. Walaupun dipaksa oleh ayahnya, Abu Sufyan untuk meninggalkan Islam, ia tetap beriman dan mempertahankan keyakinannya. Bahkan Abu Sufyan tak kuasa memaksakan kehendaknya agar putrinya tetap dalam keadaan kafir. Ummu Habibah rela menanggung beban yang melelahkan dan beban yang berat karena memperjuangkan aqidahnya.¹³⁶

Ia banyak mengalami penderitaan dan cobaan yang berat. Setelah memeluk Islam, ia bersama suaminya, Ubaidullah ibn Jahsy, hijrah ke Habasyah. Di sana, ternyata suaminya murtad dari agama Islam dan beralih memeluk Nasrani. Ia melahirkan seorang anak perempuan yang

dinikahkan oleh keluarga kalian, akan tetapi aku dinikahkan oleh Allah dari atas Arsy-Nya." Dalam riwayat lain, "Allah telah menikahkanku di langit." Dalam riwayat lain, "Allah menikahkanku dari langit yang ketujuh." Dalam sebagian riwayat yang lain, "Aku lebih mulia dari kalian dalam hal wali dan yang paling mulia dalam hal wakil, kalian dinikahkan oleh orang tua kalian sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari langit yang ketujuh."¹⁰⁶

حدثنا سليمان بن المغيرة عن ثابت عن أنس بن مالك قال: لما انقضت عدة زينب بنت جحش قال: رسول الله، صلى الله عليه وسلم، لزيد بن حارثة: ما أجد أحدا آمن عندي أو أوثق في نفسي منك، أتت إلى زينب فاخطبها علي قال: فانطلق زيد فأتاها وهي تخمر عجينها. فلما رأيتها عظمت في صدري فلم أستطع أن أنظر إليها حين عرفت أن رسول الله قد ذكرها، فوليتها ظهري ونكصت على عقبي وقلت: يا زينب أبشري، إن رسول الله يذكرك. قالت: ما أنا بصانعة شيئا حتى أوامر ربي. فقامت إلى مسجدتها. ونزل القرآن: فلما قضى زيد منها وطرا زوجناكها؛ قال فجاء رسول الله فدخل عليها بغير إذن.¹⁰⁷

Ketika masa iddah Zainab telah berakhir, Rasulullah saw. bersabda kepada Zaid, "Saya tidak mendapatkan seorangpun yang lebih terpercaya bagiku selain dirimu. Datanglah kepada Zainab dan pinanglah ia untukku." Zainab pun pergi menemui Zainab. Saat itu Zainab sedang memberi ragi pada adonan tepung gandumnya. Ketika aku melihatnya, dadaku terasa sesak ketika saya tahu Rasulullah saw. menghendaknya. Aku membalikkan tubuhku dan aku mundur. Aku berkata, "Wahai Zainab, Rasulullah mengutusku untuk menyampaikan bahwa beliau meminangmu." Zainab menjawab, "Aku belum dapat memberi keputusan

¹³⁵ Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 92.

¹³⁶ Al-Istanbuli, *op.cit.*, h. 89.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 81.

¹⁰⁷ Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 104.

sampai aku meminta petunjuk Tuhanku.” Zainab beranjak menuju tempat shalatnya. Turunlah ayat al-Qur’an pada waktu itu. Rasulullah saw. kemudian datang dan masuk ke kamar Zainab tanpa meminta ijin terlebih dahulu.

Prinsip dasar yang melatarbelakangi pernikahan Rasulullah saw. dengan Zainab binti Jahsy adalah untuk menghapuskan tradisi pengangkatan anak yang berlaku pada zaman Jahiliyah. Artinya, Rasulullah saw. ingin menjelaskan bahwa anak angkat tidak sama dengan anak kandung, seperti halnya Zaid ibn Harisah yang sebelum turun ayat Al-Qur’an telah diangkat sebagai anak oleh beliau. Allah berfirman,

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

وَمَوَالِكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

“Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[1199]. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab:5)

Karena itu, seseorang tidak berhak mengakui hubungan darah dan meminta hak waris dari orang tua angkat (bukan kandung). Karena itulah Rasulullah saw. menikahi Zainab setelah bercerai dengan Zaid yang sudah dianggap oleh orang banyak sebagai anak beliau. Pada mulanya Rasulullah saw. tidak memperhatikan perintah tersebut, bahkan meminta Zaid mempertahankan istrinya. Allah memberikan peringatan sekali lagi dalam QS. Al-Ahzab: 37 tersebut. Ayat di atas merupakan perintah Allah

kuhadiahkan kepadamu.” Rasulullah saw. berjalan menuju ranjang Zainab dan beliau meridhi perbuatan istrinya tersebut.¹³¹

Diriwayatkan pula bahwa suatu kali Aisyah mengejek Sāfiyyah dengan ucapannya bahwa Sāfiyyah adalah perempuan yang pendek. Aisyah berkata kepada Rasulullah saw., “Cukuplah untukmu Sāfiyyah yang begini dan begini.” (Maksudnya adalah pendek postur tubuhnya). Rasulullah saw. lalu bersabda, “Sesungguhnya engkau telah mengatakan suatu kalimat yang kalaulah itu dicampur dengan air laut niscaya air itu akan berubah warnanya.”

Aisyah menceritakan juga, “Suatu siang aku melihat bayangan Rasulullah saw. datang. Ketika itu Sāfiyyah mendengar obrolan Hafṣah dan Aisyah tentang dirinya dan mengungkit-ungkit asal-usul dirinya. Betapa sedih perasaannya. Lalu dia mengadu kepada Rasulullah saw. sambil menangis. Rasulullah saw. menghiburnya, ‘Mengapa tidak engkau katakan, bagaimana kalian berdua lebih baik dariku, suamiku Muhammad, ayahku Harun, dan pamanku Musa.’¹³² Rasulullah saw. kemudian berkata kepada Hafṣah, ‘Bertakwalah engkau kepada Allah, Hafṣah, sesungguhnya dia (Sāfiyyah) adalah anak Nabi, pamannya adalah Nabi dan dia adalah istri Nabi. Maka dengan apa engkau hendak berbangga hati dengannya?’¹³³

Ketika Rasulullah saw. sakit keras menjelang akhir hayatnya, Sāfiyyah berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sangat ingin sakitmu itu ditimpakan terhadap diriku saja. Istri-istri Rasulullah saw. yang juga berkumpul di sisi beliau saat itu saling mengrdipkan mata merespon perkataan Sāfiyyah itu. Mereka berbuat demikian sampai Rasulullah saw. bersabda, “Berkumurlah kalian.” Mereka bertanya heran, “Apa sebabnya kami harus berkumur?” Rasulullah saw. bersabda, “Karena kalian saling mengerdipkan mata terhadap Sāfiyyah. Demi Allah, sesungguhnya dia adalah perempuan yang jujur.”¹³⁴

¹³¹Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 91.

¹³²Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 417-418.

¹³³Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 90.

¹³⁴Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 422.

bersabda, “Janganlah engkau berkata demikian, dia sudah memeluk Islam dan membaguskan kualitas keislamannya.”¹²⁹

Ketika Sāfiyyah dipindahkan ke salah satu rumah Rasulullah saw., ia mulai menjalin kedekatan dengan orang-orang yang beliau cintai, di antaranya adalah putri Rasulullah saw., Fatimah. Sāfiyyah lalu menghadiahkan perhiasan miliknya yang terbuat dari emas sebagai tanda cintanya dan deklarasi keislamannya. Sāfiyyah yang cerdas betul-betul memanfaatkan perintah Rasulullah saw. dalam sabdanya, “Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.” Baru saja masuk ke rumah tangga Rasulullah saw., ia langsung memberi hadiah kepada Fatimah, putri suaminya.¹³⁰

Rasulullah saw. menghormati Sāfiyyah sebagaimana hormatnya beliau terhadap istri-istri yang lain. Akan tetapi, istri-istri beliau menyambut kedatangan Sāfiyyah dengan wajah sinis karena dia adalah orang Yahudi, di samping juga karena kecantikannya yang menawan. Akibat sikap mereka, Rasulullah saw. pernah tidak tidur dengan Zainab binti Jahsy karena kata-kata yang dia lontarkan tentang Sāfiyyah.

Aisyah bertutur tentang peristiwa tersebut, “Rasulullah saw. tengah dalam perjalanan. Tiba-tiba unta Sāfiyyah sakit, sementara unta Zainab berlebih. Rasulullah saw. berkata kepada Zainab, ‘Unta tunggangan Sāfiyyah sakit, maukah engkau memberikan salah satu dari untamu?’ Zainab menjawab, ‘Akankah aku memberi kepada seorang perempuan Yahudi?’ Akhirnya, beliau meninggalkan Zainab pada bulan Dzulhijjah dan Muharam. Artinya, beliau tidak mendatangi Zainab selama tiga bulan, hingga Zainab berputus asa. Ketika tiba bulan Rabi’ al-Awwal Rasulullah saw. masuk ke kamarnya. Ketika Zainab melihat kedatangan suami tercintanya itu, dia aberkata, “Wahai Rasulullah, apa yang harus kulakukan?” Zainab memiliki budak perempuan yang selama ini dia sembunyikan dari Rasulullah saw., lalu dia berkata, “Budak ini

agar Rasulullah saw. menikahi Zainab dengan tujuan meluruskan pemahaman keliru tentang kedudukan anak angkat.

Zainab mulai memasuki rumah tangga Rasulullah dengan dasar wahyu Allah. Dialah satu-satunya istri Nabi yang berasal dari kerabat dekatnya. Rasulullah tidak perlu meminta izin jika memasuki rumah Zainab sedangkan kepada istri-istri lainnya beliau selalu meminta izin. Kebiasaan seperti itu ternyata menimbulkan kecemburuan di hati istri Rasul lainnya.

Orang-orang munafik yang tidak senang dengan perkembangan Islam membesar-besarkan fitnah bahwa Rasulullah telah menikahi istri anaknya sendiri. Karena itu, turunlah ayat yang berbunyi,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ

اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 40)

Suatu ketika Zainab pernah berkata kepada Nabi, “Aku adalah istrimu yang terbesar haknya atasmu, aku utusan yang terbaik di antara mereka, dan aku pula kerabat paling dekat di antara mereka. Allah menikahkanku denganmu atas perintah dari langit, dan Jibril yang membawa perintah tersebut. Aku adalah anak bibimu. Engkau tidak memiliki hubungan kerabat dengan mereka seperti halnya denganku.”¹⁰⁸ Zainab sangat mencintai Rasulullah dan merasakan hidupnya sangat bahagia. Akan tetapi, dia sangat pencemburu terhadap istri Rasul lainnya, sehingga Rasulullah pernah tidak tidur bersamanya selama dua atau tiga

¹²⁹Ibn Sa’ad; Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 415; Asy-Syinnawi, *loc.cit.*

¹³⁰Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 416.

¹⁰⁸Asy-Syinnawi, *loc.cit.*

bulan sebagai hukuman atas perkataannya yang menyakitkan hati Sāfiyyah bint Huyay.

Keteladanan Zainab bint Jahsy

Zainab adalah seorang umm al-mukminin yang bertangan terampil. Ia menyamak kulit dan menjualnya, juga mengerjakan kerajinan sulaman, dan hasilnya diinfakkan di jalan Allah.

Salah satu keberkahan yang terdapat pada diri Zainab serta salah satu keutamaannya adalah turunnya ayat hijab disebabkan oleh dia. Peristiwa itu terjadi pada pagi hari diselenggarakannya walimah al-urs untuk dirinya.¹⁰⁹ Sejak saat itulah hijab diwajibkan atas istri Rasulullah saw. dan atas seluruh muslimah.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ وَعَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ السِّمِّيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى كُتْلَهُمْ عَنْ مُعْتَمِرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو مَجَلَزٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لَمَّا تَزَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ دَعَا الْقَوْمَ فَطَعِمُوا ثُمَّ جَلَسُوا يَتَحَدَّثُونَ قَالَ فَأَخَذَ كَأَنَّهُ يَتَهَيَّأُ لِلْقِيَامِ فَلَمْ يَثُومُوا فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ قَامَ فَلَمَّا قَامَ قَامَ مَنْ قَامَ مِنَ الْقَوْمِ زَادَ عَاصِمٌ وَابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى فِي حَدِيثِهِمَا قَالَ فَفَعَدَ ثَلَاثَةَ وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ لِيَدْخُلَ فَإِذَا الْقَوْمُ جُلُوسٌ ثُمَّ إِنَّهُمْ قَامُوا فَانْطَلَقُوا قَالَ فَجِئْتُ فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا قَالَ فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ قَالَ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ¹¹⁰

Tatkala Rasulullah saw. menikahi Zainab bint Jahsy, beliau mengundang para sahabat. Mereka makan dan minum seraya berbincang-bincang. Tiba-tiba Rasulullah saw. bergerak seolah-olah hendak berdiri

Rasulullah saw. menyerahkan Sāfiyyah kepada Ummu Sulaim agar didandani untuk menikah dengan beliau.¹²⁷

Keteladanan Sāfiyyah

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Sāfiyyah didasari beberapa landasan. Sāfiyyah telah memilih Islam dan menikah dengan Rasulullah saw. ketika beliau memberinya pilihan antara memeluk Islam dan menikah dengan beliau, atau tetap dengan agamanya dan dibebaskan sepenuhnya. Ternyata Sāfiyyah memilih untuk tetap bersama Rasulullah saw. Dalam jawabannya, Sāfiyyah menyampaikan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya sudah ingin masuk Islam dan membenarkan risalahmu sebelum engkau mengajakku memasukinya. Ketika aku mulai engkau boncengkan. Saya tidak berminat kepada agama Yahudi. Aku sudah tidak punya ayah dan saudara lagi di sana. Sekarang engkau menyuruhku memilih kafir atau Islam. Allah dan Rasul-Nya lebih kucintai daripada kepulanganku kepada kaumku.”¹²⁸ Selain itu, Sāfiyyah adalah putri pemimpin Yahudi yang sangat membahayakan kaum muslimin, di samping itu, juga karena kecintaannya kepada Islam dan Rasulullah saw. Saat menikah dengan Rasulullah saw., usia Sāfiyyah belum genap 17 tahun.

Setelah dilaksanakan akad pernikahan, Rasulullah saw. memboyong Sāfiyyah ke Madinah. Setibanya di Madinah, Rasulullah saw. menurunkan Sāfiyyah di rumah sahabatnya, Harisah ibn Nu'man. Para perempuan Ansar berbondong-bondong datang menjenguk istri baru Rasulullah saw. itu. Kabar ini sampai ke telinga Aisyah. Ia diam-diam menuju rumah Harisah, untuk melihat madunya. Tapi Rasulullah saw. tahu kedatangannya. Tatkala Aisyah keluar dari kediaman Harisah, Rasulullah tersenyum dan merangkul istrinya itu seraya bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu Wahai Humaira?” Aisyah menjawab dengan pertanyaan, “Dia adalah seorang perempuan Yahudi?” Rasulullah

¹⁰⁹ Abu Salsabil, *op. cit.*, h. 341.

¹¹⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, j. 7, h. 272.

¹²⁷ Abu Salsabil, *op. cit.*, h. 393-394.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 395-396.

menjawab, “Ya Rasul, suatu malam aku bermimpi melihat bulan muncul di Yasrib, kemudian jatuh di kamarku. Lalu aku ceritakan mimpi itu kepada suamiku, Kinanah ibn Rabi’. Dia berkata, ‘Apakah engkau suka menjadi pengikut raja yang datang dari Madinah?’ Kemudian dia menampar wajahku.”¹²⁶

Sebelum masuk Islam, Sāfiyyah telah dua kali menikah. Suami pertamanya bernama Salam ibn Misykam, salah seorang pemimpin Bani Quraizh, namun rumah tangga mereka tidak berlangsung lama. Suami keduanya bernama Kinanah ibn Rabi’ ibn Abu al-Haqiqi an-Nadri yang juga merupakan salah seorang pemimpin Bani Quraizh yang diusir Rasulullah saw. dan kemudian menetap di Khaibar. Keduanya adalah penyair yahudi. Kinanah terbunuh pada waktu perang Khaibar, sehingga Sāfiyyah menjadi tawanan perang saat itu.

Seusai perang, Rasulullah saw. menyuruh Bilal untuk membawa Sāfiyyah dan para tawanan perempuan lainnya untuk menghadap Rasulullah saw. Mereka melewati tanah lapang yang penuh dengan mayat-mayat orang Yahudi. Sāfiyyah diam, tenang, tidak kelihatan sedih, tidak pula meratap mukanya, serta tidak menjerit dan menaburkan pasir pada kepalanya. Kemudian keduanya dihadapkan kepada Rasulullah saw., Sāfiyyah dalam keadaan sedih namun tetap diam, sedangkan putri pamannya—yang juga menjadi tawanan bersama Sāfiyyah—meratapi mayat-mayat tersebut dengan menaburi kepalanya dengan pasir, dan merobek-robek bajunya.

Rasulullah saw. mendekati Sāfiyyah kemudian mengarahkan pandangan atasnya dengan ramah dan lembut, kemudian bersabda kepada Bilal, “Sudah hilangkah rasa kasih sayang di hatimu, wahai Bilal, sehingga engkau tega membawa dua orang wanita ini melewati mayat-mayat suami mereka?”

Rasulullah saw. kemudian menyuruh Sāfiyyah untuk membonceng kuda beliau, serta mengulurkan selendang beliau kepada Sāfiyyah, hal itu sebagai pertanda bahwa Rasulullah saw. telah memilihnya untuk dirinya.

¹²⁶Asy-Syinnawi, *op.cit.*, h. 89.

untuk bubar. Akan tetapi, orang-orang itu tetap duduk tidak berdiri. Tatkala Rasulullah saw. melihat keadaan itu, Rasulullah saw. benar-benar berdiri. Ketika beliau berdiri, para sahabat segera mengikuti beliau berdiri. Ketika beliau berdiri, para sahabat segera mengikuti beliau berdiri, tetapi masih ada tiga orang sahabat yang duduk dan bercakap akrab di situ. Rasulullah saw. datang untuk masuk rumah, tetapi mereka masih saja duduk di situ. Akhirnya mereka berdiri dan pergi meninggalkan tempat walimah. Aku datang memberitahu Rasulullah saw. bahwa mereka telah pergi. Rasulullah saw. pun datang ke rumah Zainab lalu beliau memasukinya. Aku mengikuti Rasulullah saw. masuk rumah itu, lantas Rasulullah saw. menurunkan tirai yang menghalangiku dengan beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah Nabi sampai diijinkan kepadamu.”

Zainab bint Jahsy adalah istri Rasulullah yang pertama kali wafat menyusul beliau, yaitu pada tahun 20 H., pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, dalam usianya yang ke-53, dan dimakamkan di Baqi. Tatkala Aisyah mendengar berita wafatnya Zainab beliau berkata, “Telah pergi wanita yang mulia dan rajin beribadah, menyantuni para yatim dan para janda.”¹¹¹ Kemudian beliau berkata, Rasulullah bersabda kepada para istrinya, “Orang yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya...”¹¹²

Maka apabila kami berkumpul, sepeninggal beliau kami mengukur tangan kami di dinding, untuk mengetahui siapakah yang paling panjang tangannya di antara kami. Hal itu kami lakukan terus hingga wafatnya Zainab binti Jahsy, kami tidak mendapatkan yang paling panjang tangannya di antara kami. Maka ketika itu barulah kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan adalah banyak sedekah.

¹¹¹Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 355.

¹¹²*Ibid.*, h. 356.

Adapun Zainab bekerja dengan tangannya menyamak kulit kemudian dia sedekahkan di jalan Allah.¹¹³

Di antara keteladanan Zainab adalah kesungguhannya dalam bekerja yang kemudian hasilnya disedekahkan kepada kaum fakir miskin. Ia juga seorang yang bertaqwa, jujur dan benar dalam ucapannya, serta sangat khusyu' dalam beribadah.

-8-

**Juwairiyah bint al-Hâris
(Umm al-Mu'minin, al-Hilwah al-Malahah)**

Biografi

Setelah perang Uhud dan setelah kaum kafir Quraisy menghentikan kontak bersenjata dengan kaum muslimin sebagaimana yang mereka janjikan, Rasulullah saw. bisa melakukan konsolidasi ke daerah selatan dan kemudian bergerak ke daerah utara Semenanjung Arabia untuk melakukan dakwah terhadap kabilah-kabilah di sekitar Daumatul Jandal. Hal ini karena di daerah tersebut terdapat kelompok-kelompok yang melakukan pembajakan dan perampokan terhadap setiap pedagang yang melewati kawasan tersebut. Mereka pun berniat hendak menyerang Madinah dan menyiapkan kekuatan dalam jumlah besar untuk misi tersebut.

Ketika Rasulullah saw. mengetahui keberadaan kelompok-kelompok tersebut, maka beliau menyiapkan penyerbuan secara mendadak sehingga mereka ketakutan dan lari. Operasi dakwah dilanjutkan terhadap Bani Mustaliq yang sedang mempersiapkan kekuatan dan telah siap untuk menyerang Madinah di bawah pimpinan al-Hâris ibn Abi Djar, ayah Juwairiyah. Sebelum peperangan terjadi, Rasulullah mengutus Umar untuk mengajak mereka berdamai dan menyerah dengan baik-baik, namun permintaan itu mereka tolak.

¹¹³ *Ibid.*, h. 344.

tertulis di dalam kitab mereka. Demikian juga ayahnya, Huyay bin Akhtab, yang sangat gigih menyulut permusuhan terhadap kaum muslimin.

Dalam banyak peristiwa, Sâfiyyah sudah menangkap sifat dusta, tipu muslihat, dan pengecut ayahnya. Di antara yang menjadi perhatian Sâfiyyah adalah sikap Huyay terhadap kaumnya sendiri, Yahudi Bani Quraizah. Ketika itu, Huyay berjanji untuk mendukung dan memberikan pertolongan kepada mereka jika mereka melepaskan perjanjian dan mengkhianati kaum muslimin (Perjanjian Hudaibiyah). Akan tetapi, ketika kaum Yahudi mengkhianati perjanjian tersebut, Huyay melepaskan tanggung jawab dan tidak menghiraukan mereka lagi.

Hal lain adalah sikapnya terhadap orang-orang Quraisy Mekah. Huyay pergi ke Mekah untuk menghasut kaum Quraisy agar memerangi kaum muslimin, dan mereka menyuruhnya mengakui bahwa agama mereka (Quraisy) lebih mulia daripada agama Muhammad, dan tuhan mereka lebih baik daripada tuhan Muhammad.¹²⁵

Sâfiyyah telah banyak memikirkan Rasulullah saw. sejak dia belum mengetahui kerasulan beliau. Keyakinannya bertambah besar setelah dia mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah saw. ketika hendak menikahi Sâfiyyah binti Huyay bertanya kepadanya, 'Adakah sesuatu yang engkau ketahui tentang diriku?' Dia menjawab, 'Ya Rasulullah, aku sudah mengharapkanmu sejak aku masih musyrik, dan memikirkan seandainya Allah mengabulkan keinginanmu itu ketika aku sudah memeluk Islam.'" Ungkapan Sâfiyyah tersebut menunjukkan rasa percayanya kepada Rasulullah saw. dan rindunya terhadap Islam.

Bukti-bukti yang jelas tentang keimanan Sâfiyyah dapat terlihat ketika dia memimpikan sesuatu dalam tidurnya kemudian dia ceritakan mimpi itu kepada suaminya. Mengetahui takwil dan mimpi itu, suaminya marah dan menampar wajah Sâfiyyah sehingga berbekas di wajahnya. Rasulullah melihat bekas di wajah Sâfiyyah dan bertanya, "Apa ini?" Dia

¹²⁵ *Ibid.*, h. 391-393.

Şafiyah bint Huyay
(Umm al-Mu'miniñ, Perempuan Cerdas dari Bani Nadj)

Biografi

Beberapa kali kaum Yahudi Bani Nadj telah melanggar perjanjian damai yang telah disepakati dengan Rasulullah saw. Oleh karena ini kaum Muslimin harus memberikan pelajaran kepada mereka. Pada awal bulan Muharram tahun 7 Hijriyah, pecalah peperangan antara orang-orang Islam dengan orang-orang Yahudi.

Dalam peperangan ini, kaum muslimin berhasil mengalahkan Yahudi dan mereka mendapatkan harta rampasan perang. Şafiyah termasuk dalam tawanan perang. Para sahabat kemudian mengusulkan kepada Rasulullah saw. agar mengambil Şafiyah untuk istri beliau. Hal ini disebabkan karena Şafiyah adalah anak perempuan dari pemuka dan pemimpin kaum Yahudi yang penanganannya berbeda dengan yang lainnya. Rasulullah saw. akhirnya memerdekakan Şafiyah sebagai mahar untuk menikahinya.

Şafiyah memiliki nama lengkap Şafiyah bint Huyay ibn Akhtab ibn Sa'ah ibn Taghlab ibn Amir ibn Ubaid ibn Ka'ab ibn Khazrah ibn Hubaib ibn Nadj. Ibunya bernama Barrah bint Sammu'el, saudara perempuan Rifa'ah bint Sammu'el dari Bani Quraizah, saudara Nadj.¹²⁴ Şafiyah dilahirkan sebelas tahun sebelum hijrah, atau dua tahun setelah masa kenabian Rasulullah.

Şafiyah adalah seorang perempuan cerdas, menyukai ilmu pengetahuan sejak kecil serta rajin mempelajari sejarah dan kepercayaan bangsanya. Dari kitab suci Taurat dia membaca bahwa akan datang seorang nabi dari jazirah Arab yang akan menjadi penutup semua nabi. Pikirannya tercurah pada masalah kenabian tersebut, terutama setelah Nabi Muhammad saw. muncul di Mekah. Dia sangat heran ketika kaumnya tidak mempercayai berita besar tersebut, padahal sudah jelas

¹²⁴Abu Salsabil, *op. cit.*, h. 389.

Pertempuran pun terjadi di sekitar sumber air yang bernama *al-Murisi'*. Mereka kalah dan hanya sepuluh orang saja yang berhasil meloloskan diri. Mereka berhasil ditawan, termasuk Juwairiyah yang kemudian memeluk Islam, dan keislamannya itu merupakan awal kebaikan bagi kaumnya.¹¹⁴

Juwairiyah telah membawa berkah besar bagi kaumnya, Bani Mustaliq. Setelah ia memeluk Islam, Bani Mustaliq mengikrarkan diri menjadi pengikut Rasulullah. Hal ini pernah diungkapkan Aisyah, "Aku tidak mengetahui jika ada seorang perempuan yang lebih banyak berkahnya terhadap kaumnya daripada Juwairiyah."

Juwairiyah memiliki nama lengkap Juwairiyah bint al-Haris ibn Abi D'rar ibn Hubaib ibn Aiz' ibn Malik ibn Juzaimah ibn Mustaliq ibn Khuza'ah.¹¹⁵ Ia adalah putri seorang pemimpin Bani al-Mustaliq yang bernama Al-Haris ibn Abi D'rar yang sangat memusuhi Islam. Rasulullah saw. memerangi mereka sehingga banyak kalangan mereka yang terbunuh dan para perempuannya menjadi tawanan perang.

Juwairiyah dilahirkan empat belas tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Semula namanya adalah Burrah, yang kemudian diganti menjadi Juwairiyah. Ia memiliki sifat dan kehormatan sebagai keluarga seorang pemimpin. Ia adalah gadis cantik yang paling luas ilmunya dan paling baik budi pekertinya di antara kaumnya. Ia menikah dengan anak pamannya yang bernama Musafi' ibn Safwan, yang tewas dalam pertempuran dengan kaum muslimin.¹¹⁶

Juwairiyah bint al-Haris
(Umm al-Mu'miniñ, al-Hilwah al-Malahah)

Biografi

¹¹⁴*Ibid.*, h. 359-360.

¹¹⁵Ibn Sa'ad, *op. cit.*, j. 8, h. 133.

¹¹⁶Asy-Syinnawi, *op. cit.*, h. 84.

Setelah perang Uhud dan setelah kaum kafir Quraisy menghentikan kontak bersenjata dengan kaum muslimin sebagaimana yang mereka janjikan, Rasulullah saw. bisa melakukan konsolidasi ke daerah selatan dan kemudian bergerak ke daerah utara Semenanjung Arabia untuk melakukan dakwah terhadap kabilah-kabilah di sekitar Daumatul Jandal. Hal ini karena di daerah tersebut terdapat kelompok-kelompok yang melakukan pembajakan dan perampokan terhadap setiap pedagang yang melewati kawasan tersebut. Mereka pun berniat hendak menyerang Madinah dan menyiapkan kekuatan dalam jumlah besar untuk misi tersebut.

Ketika Rasulullah saw. mengetahui keberadaan kelompok-kelompok tersebut, maka beliau menyiapkan penyerbuan secara mendadak sehingga mereka ketakutan dan lari. Operasi dakwah dilanjutkan terhadap Bani Mustaliq yang sedang mempersiapkan kekuatan dan telah siap untuk menyerang Madinah di bawah pimpinan al-Haris ibn Abi Djar, ayah Juwairiyah. Sebelum peperangan terjadi, Rasulullah mengutus Umar untuk mengajak mereka berdamai dan menyerah dengan baik-baik, namun permintaan itu mereka tolak. Pertempuran pun terjadi di sekitar sumber air yang bernama *al-Murisi'*. Mereka kalah dan hanya sepuluh orang saja yang berhasil meloloskan diri. Mereka berhasil ditawan, termasuk Juwairiyah yang kemudian memeluk Islam, dan keislamannya itu merupakan awal kebaikan bagi kaumnya.¹¹⁷

Juwairiyah telah membawa berkah besar bagi kaumnya, Bani Mustaliq. Setelah ia memeluk Islam, Bani Mustaliq mengikrarkan diri menjadi pengikut Rasulullah. Hal ini pernah diungkapkan Aisyah, "Aku tidak mengetahui jika ada seorang perempuan yang lebih banyak berkahnya terhadap kaumnya daripada Juwairiyah."

Juwairiyah memiliki nama lengkap Juwairiyah bint al-Haris ibn Abi Djar ibn Hubaib ibn Aiz ibn Malik ibn Juzaimah ibn Mustaliq ibn Khuza'ah.¹¹⁸ Ia adalah putri seorang pemimpin Bani al-Mustaliq yang

¹¹⁷Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 359-360.

¹¹⁸Ibn Sa'ad, *op.cit.*, j. 8, h. 133.

Kemudian beliau kembali lagi menemuiku di pertengahan siang, ketika aku sedang mengerjakan shalat. Beliau bertanya, apakah engkau masih saja duduk mengerjakan shalat? Juwairiyah menjawab, "Ya." Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Maukah engkau kuberitahu zikir yang senilai dengan ibadahmu tadi? Zikir itu adalah:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ

اللَّهُ مَدَادَ كَلِمَاتِهِ

'Maha Suci Allah, sebanyak yang Dia ciptakan. Maha Suci Allah Penghias Arsy-Nya. Maha Suci Allah, unsur seluruh kalimat-Nya."¹²¹

Teladan yang dapat diambil dari perjalanan hidup Juwairiyah ini adalah tingginya cita-cita Juwairiyah. Ia menginginkan kebebasan dirinya dari statusnya sebagai tawanan perang, maka Allah menggantinya dengan kedudukan yang lebih mulia dari itu, yaitu kebebasan dan menjadi istri Rasulullah saw. Keimanan dan keislamannya diperkokoh dengan ibadah yang dilakukannya, serta tidak mau menyibukkan diri dengan urusan duniawi yang tidak penting.

Setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, Juwairiyah mengasingkan diri dan memperbanyak ibadah serta bersedekah di jalan Allah dengan harta yang diterimanya dari Bait al-Mal. Juwairiyah wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 58 Hijriyah pada usianya yang ke-60 puluh di Madinah.¹²² Dia dimakamkan di Baqi', bersebelahan dengan makam istri-istri Rasulullah saw. yang lain. Marwan ibn al-Hakam yang memimpin shalat jenazahnya, ketika itu ia menjabat sebagai gubernur Madinah.¹²³

¹²¹Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 382.

¹²²Terdapat beberapa riwayat tentang meninggalnya Juwairiyah: ada yang meriwayatkan bahwa ia meninggal dunia pada tahun ke-50 Hijriyah pada usia 65 tahun, ada juga yang meriwayatkan bahwa ia meninggal dunia pada tahun ke-56 Hijriyah pada usia 70 tahun. Abu Salsabil, *op.cit.*, h. 387.

¹²³Asy-Synnawi, *op.cit.*, h. 86.

Pernikahan Rasulullah saw. dengan Juwairiyah terjadi pada tahun V H> Ada pula sebagian riwayat yang menyebutkan bahwa pernikahan itu terjadi pada tahun VI H. Juwairiyah mengatakan bahwa tiga (3) hari sebelum terjadi peperangan antara kaum Muslimin dengan Bani Mustaliq, ia bermimpi melihat bulan datang dari arah Yatsrib (Madinah) dan masuk ke pangkuannya. Ketika itu ia berusia 20 tahun.

Tawanan perang yang sangat cantik itu telah menjadi istri Rasulullah saw. Oleh sebab itu, Aisyah merasa gelisah karena ada saingan baru dalam memperebutkan cinta Rasulullah. Dia berkata, “Demi Allah! Ketika aku melihatnya di depan pintu kamarku, maka aku langsung tidak menyukainya (karena kecantikannya). Aku tahu Rasulullah saw. akan melihatnya seperti yang aku lihat.”

Meskipun demikian sengitnya persaingan antara Aisyah dengan Juwairiyah, secara diam-diam sebenarnya Aisyah menaruh rasa kagum kepada Juwairiyah. Berkaitan dengan hal ini, ia berkata, “Tidak ada satu pun istri Rasulullah yang paling banyak membawa berkah bagi kaumnya selain Juwairiyah. Karena pernikahannya dengan Rasulullah menjadikan seratus keluarga Bani Mustaliq dibebaskan dan masuk Islam.”

Demikian juga Juwairiyah yang menanggapi persaingan itu dengan arif. Buktinya, ketika terjadi fitnah besar berkaitan dengan Aisyah dalam peristiwa *Hadis al-Ifki*, ia banyak berdiam diri, dan tidak berpihak ke mana pun.

Saat menjadi istri Rasulullah saw. dan memeluk Islam, keimanan dan keislaman Juwairiyah demikian kuat di hatinya. Semata-mata ia mengikhlaskan diri untuk Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Abbas banyak meriwayatkan shalat dan ibadahnya, di antaranya, “Ketika itu Rasulullah saw. hendak melakukan shalat fajar dan keluar dari tempatnya. Setelah shalat fajar dan duduk hingga matahari meninggi, beliau pulang, sementara Juwairiyah tetap dalam shalatnya. Juwairiyah berkata, ‘Aku tetap giat shalat setelahmu, ya Rasulullah.’

Dalam riwayat lain yang disampaikan sendiri oleh Juwairiyah, ia berkata, “Rasulullah saw. datang menemuiku ketika aku bertasbih pada pagi hari. Kemudian beliau pergi untuk menyelesaikan keperluan beliau.

bernama Al-Haris\ibn Abi D'rar yang sangat memusuhi Islam. Rasulullah saw. memerangi mereka sehingga banyak kalangan mereka yang terbunuh dan para perempuannya menjadi tawanan perang.

Juwairiyah dilahirkan empat belas tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Semula namanya adalah Burrah, yang kemudian diganti menjadi Juwairiyah. Ia memiliki sifat dan kehormatan sebagai keluarga seorang pemimpin. Ia adalah gadis cantik yang paling luas ilmunya dan paling baik budi pekertinya di antara kaumnya. Ia menikah dengan anak pamannya yang bernama Musafi' ibn Safwan, yang tewas dalam pertempuran dengan kaum muslimin.¹¹⁹

Keteladanan Juwairiyah

Orang-orang musyrik Bani al-Mustaliq berniat menghancurkan kaum muslimin di bawah pimpinan Al-Haris\ ibn Abi D'rar, ayah Juwairiyah. Al-Haris\sudah mengetahui kekalahan orang-orang Quraisy yang berturut-turut oleh kaum muslimin. Al-Haris\ beranggapan, jika pasukannya berhasil mengalahkan kaum muslimin, mereka dapat menjadi penguasa suku-suku Arab setelah kekuasaan bangsa Quraisy. Al-Haris\ menghasut pengikutnya untuk memerangi Rasulullah dan kaum muslimin. Akan tetapi, kabar tentang persiapan penyerangan tersebut terdengar oleh Rasulullah, sehingga beliau berinisiatif untuk mendahului menyerang orang-orang musyrik Bani al-Mustaliq.

Dalam penyerangan tersebut, Aisyah turut bersama Rasulullah, yang kemudian meriwayatkan pertemuan Rasulullah dengan Juwairiyah setelah dia menjadi tawanan. Perang antara pasukan kaum muslimin dengan Bani al-Mustaliq pun pecah, dan akhirnya dimenangkan oleh pasukan muslimin. Pemimpin mereka, al-Haris\ melarikan diri, dan putrinya, Juwairiyah, tertawan di tangan Sabit ibn Qais al-Ansari. Juwairiyah mendatangi Rasulullah dan mengadukan kehinaan dan kemalangan yang menimpanya, terutama tentang suaminya yang terbunuh dalam peperangan tersebut.

¹¹⁹Asy-Syinnawi, *op. cit.*, h. 84.

Mengenai hal ini, Aisyah mengemukakan cerita sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya,¹²⁰

أخبرنا محمد بن عمر، حدثنا عبد الله بن زيد بن قسيط عن أبيه عن محمد بن عبد الرحمن بن ثوبان عن عائشة قالت: أصاب رسول الله نساء بني المصطلق فأخرج الخمس منه ثم قسمه بين الناس فأعطى الفرس سهمين والرجل سهماً، فوقعت جويرية بنت الحارث بن أبي ضرار في سهم ثابت بن قيس بن شماس الأنصاري، وكانت تحت بن عم لها يقال له صفوان بن مالك بن جذيمة ذو الشفر فقتل عنها، فكاتبها ثابت بن قيس على نفسها على تسع أواق، وكانت امرأة حلوة لا يكاد يراها أحد إلا أخذت بنفسه. فبينما النبي، صلى الله عليه وسلم، عندي إذ دخلت عليه جويرية تسأله في كتابتها، فوالله ما هو إلا أن رأيتها فكرهت دخولها على النبي، صلى الله عليه وسلم، وعرفت أنه سيرى منها مثل الذي رأيت. فقالت: يا رسول الله أنا جويرية بنت الحارث سيد قومه وقد أصابني من الأمر ما قد علمت فوقعت في سهم ثابت بن قيس فكاتبني على تسع أواق، فأعني في فكاكي. فقال: أو خير من ذلك؟ فقالت: ما هو؟ فقال: أؤدي عنك كتابتك وأتزوجك. قالت: نعم يا رسول الله. فقال رسول الله: **قد فعلت**. وخرج الخبر إلى الناس فقالوا: أصهار رسول الله، صلى الله عليه وسلم، يسترقون! فأعتقوا ما كان في أيديهم من سبي بلمصطلق فبلغ عتقهم مائة أهل بيت بتزويجه إياها، فلا أعلم امرأة أعظم بركة على قومها منها

“Ketika Rasulullah tengah berkumpul denganku, Juwairiyah datang menanyakan tentang penjanjian pembebasannya. Juwairiyah berkata, ‘Ya Rasulullah, aku Juwairiyah binti Al-Hāris\ putri pemimpin kaum Bani Mustāliq. Sekarang ini aku tengah berada dalam kekuasaan Sābit ibn Qais. Dia membebaniku dengan sembilan keping emas, padahal aku sangat menginginkan kebebasanku.’ Beliau bertanya, ‘Apakah engkau menginginkan sesuatu yang lebih dari itu?’ Dia balik bertanya, ‘Apakah gerangan itu?’ Beliau menjawab, ‘Aku penuhi permintaanmu dalam membayar sembilan keping emas dan aku akan menikahimu.’ Dia menjawab, ‘Baiklah, ya Rasulullah!’” Beliau bersabda, ‘Aku akan melaksanakannya.’

Lalu tersebarlah kabar itu dan para sahabat Rasulullah berkata, ‘Ipar-ipar Rasulullah tidak layak menjadi budak-budak.’ Mereka membebaskan tawanan Bani Mustāliq yang jumlahnya hingga seratus keluarga karena perkawinan Juwairiyah dengan Rasulullah. Aku tidak pernah menemukan seorang wanita yang lebih banyak memiliki berkah daripada Juwairiyah.”

Pernikahan Rasulullah dengan Juwairiyah memang membawa berkah kepada kaumnya, Bani Mustāliq. Sebab dengan pernikahan itu, ayahnya kemudian masuk Islam yang juga diikuti oleh seluruh kaumnya.

Aisyah sangat memperhatikan kecantikan Juwairiyah, dan itulah di antaranya yang menyebabkan Rasulullah saw. menawarkan untuk menikahnya. Aisyah sangat cemburu dengan keadaan seperti itu. Padahal Rasulullah saw. berbuat baik kepada Juwairiyah bukan semata karena wajahnya yang cantik, melainkan karena rasa belas kasih beliau kepadanya. Juwairiyah adalah wanita yang ditinggal mati suaminya dan saat itu dia telah menjadi tawanan rampasan perang kaum muslimin.

Selain itu, pernikahan Rasulullah saw. dengan Juwairiyah jika dilihat dari perspektif kemaslahatan umum sangat relevan. Karena perjuangan dakwah Rasulullah saw. menjadi mudah dengan masuk Islamnya Juwairiyah dan ayahnya, Al-Hāris\ Inilah pernikahan yang membawa berkah demi kepentingan yang lebih besar dan dakwah yang tercapai.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 116-117.